

**PENGARUH MOTIVASI DAN METODE MENGHAFAK TERHADAP
PRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN
SANTRI TAKHOSUS PONDOK PESANTREN AL-QUR'ANIYYAH
TANGERANG SELATAN**

TESIS

Diajukan kepada Program Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh:

NURUL WITRI MARDIYAH

NIM : 162520070

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN AJARAN 2018 M./1440 H**

PENGARUH MOTIVASI DAN METODE MENGHAFAK TERHADAP
PRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN
SANTRI TAKHOSUS PONDOK PESANTREN AL-QUR'ANIYYAH
TANGERANG SELATAN

Tesis

Diajukan kepada Program Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Dua (S2) untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

NURUL WITRI MARDIYAH

NIM : 162520070

Dibimbing Oleh:

Dr. Ahmad Zein Sarnoto, MA, M. Pd.I

Dr. Otong Surasman, MA

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
TAHUN AJARAN 2018 M./1440 H**

ABSTRAKSI

Nurul Witri Mardiyah, Pengaruh Motivasi dan Metode Menghafal Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Santri Takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan.

Kata Kunci : Motivasi, Metode Menghafal dan Prestasi Hafalan Al-Qur'an.

Program Pascasarjana (S-2) Institut PTIQ Jakarta, 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman data-data empirik mengenai pengaruh Motivasi dan Metode Menghafal, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an Santri Takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Hipotesis penelitian ialah (1) Tidak terdapat pengaruh yang erat dan signifikan pada Motivasi terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Santri Takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan (2) Tidak terdapat pengaruh yang erat dan signifikan Metode Menghafal terhadap Prestasi hafalan Al-Qur'an Santri Takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional yang di laksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan dengan melibatkan santri takhusus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dan studi dokumenter. Analisis data menggunakan analisis korelasional dengan teknik korelasi rumus product moment. Hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

Pertama, Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi dengan prestasi hafalan Al-Qur'an pada Lembaga takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar ,069 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar ,005, yang berarti Motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,5% dan sisanya 99,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 85,887 + 0,050x_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor motivasi mempengaruhi prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,050

Kedua, Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode menghafal dengan prestasi hafalan Al-Qur'an pada lembaga takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar ,092 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi *R-square* sebesar ,009 yang berarti metode menghafal dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an hanya sebesar 0,9% dan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y}=85,378+,056X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode menghafal mempengaruhi peningkatan skor prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,056

Ketiga, Hubungan kedua variabel independen (Motivasi dan metode menghafal) secara simultan dengan prestasi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa adanya tidak memiliki hubungan positif atau signifikan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen atau bebas (Metode Menghafal dan metode menghafal) tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an di Lembaga takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan pada tahun ajaran 2018.

Hal ini dapat dilihat dari kekuatan atau koefisien korelasi sebesar ,092 sedangkan koefisien determinasi atau *R-square* atau besarnya pengaruh ,009 atau 0,9% dan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun arah pengaruh persamaan regresi $\hat{Y} = 84,141+ 047X_1+,021X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Motivasi dan metode menghafal secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,068

Temuan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pembinaan Motivasi dan Metode Menghafal Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an bagi santri takhusus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah pada generasi yang ada dan generasi selanjutnya.

ABSTRACT

Nurul Witri Mardiyah, Influence Motivation and Method of Memorize of Al-Qur'an Memorize Achievement (Takhosus Student Al-Qur'aniyyah Boarding School South Tangerang)

Keywords: Motivation, Method of Memorize, Al-Qur'an Memorize Achievement

The research aims to gain an understanding of empirical data on the relationship of Motivation of Learning and Method of Memorize, either individually or jointly with Al-Qur'an Memorize Achievement Takhosus Student Al-Qur'aniyyah Boarding School South Tangerang. The research hypothesis is that (1) There is a low and significant influence Motivation Al-Qur'an Memorize Achievement Takhosus Student Al-Qur'aniyyah Boarding School South Tangerang (2) There is a low and significant influence on Achievement Motivation and Academic Student in Takhosus Student Al-Qur'aniyyah Boarding School South Tangerang.

In this study the authors use a survey method with the correlational approach implemented in Boarding School South Tangerang involving Student takhosus student. Data was collected through observation, interviews, questionnaires, and documentary studies. Data analysis using correlation analysis with product moment correlation technique formula. Results of hypothesis testing as follows:

First , Based on the hypothesis testing shows that there is no positive and significant relationship between Motivation and Al-Qur'aniyyah Islamic Boarding School achievement in memorizing Al-Qur'an institutions. This is indicated by the strength of influence or correlation coefficient of, 069 at a confidence level of 99% ($\alpha = 0.01$), while the magnitude of the influence or coefficient of determination of R-square is 005, which means that Motivation can have an influence on memorizing Al-Qur'an 0.5% and the remaining 99.5% is influenced by other factors. For the direction of influence or regression coefficient obtained $\hat{Y} = 85,887 + 050x1$ which means that each increase in one unit score motivation affects the memorization of Al-Qur'an's performance by 0,050

Second, Based on hypothesis testing shows that there is a positive and significant relationship between the method of memorization and the memorization of Al-Qur'an at the Al-Qur'aniyyah Islamic Boarding School. This is indicated by the strength of the influence or correlation coefficient of .09 at a confidence level of 99% ($\alpha = 0.01$), while the magnitude of the influence or coefficient of determination of R-square is 009, which means

that the memorization method can have an influence on Al-Qur'an only 0.9% and the remaining 99.1% is influenced by other factors. For the direction of influence or regression coefficient $\hat{Y} = 85,378 + ,056X_2$ which means that each increase in one unit of score memorization method affects the increase in Al-Qur'an memorization achievement score by 0,056.

Third, The relationship of the two independent variables (Motivation and memorization method) simultaneously with Al-Qur'an memorization shows that there is no positive or significant relationship. So on the problems being studied it is known that simultaneously both independent or independent variables (Memorizing Method and memorization method) do not have a positive and significant relationship to Al-Qur'an memorization achievements in the Takhosus Institute of Al-Qur'aniyyah Islamic Boarding School in South Tangerang at 2018 school year.

This can be seen from the strength or correlation coefficient of, 092 while the coefficient of determination or R-square or the magnitude of influence, 009 or 0.9% and the remaining 99.1% are influenced by other factors. The direction of the regression effect $\hat{Y} = 84.141 + 047X_1 + ,021X_2$, which means that each increase in one unit score Motivation and the memorization method simultaneously affect the increase in Al-Qur'an memorization achievement score by 0.068.

These findings are expected to contribute positively to the Motivation Tand Method of Memorize with Al-Qur'an Memorize Achievement for takhosus students at Al-Qur'aniyyah Boarding School South Tangerang.

المخلص

قدام: تأثير تمكين المعلم من قبل مديري المدارس والقدرات البيداغوجية للمعلم على إنتاجية التدريس.

تهدف هذا البحث إلى تحديد واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بالتأثير تمكين المعلمين من قبل المدير المدارس والكفاءة التربوية للمعلمين لتدريس الإنتاجية بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذا البحث ، استخدم الباحث منهج المسح الكتاب مع اقتراب تلازمية مع طريقة الارتباط على البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من وجوه الأبحاث أن المعلمين عن مفوضية جديد في المدرسة المعلمين 155 المستجيبين من 105 ثانوية في حي بارونج. بوكور. وكان عين البحث من هذ البحث في المدارس الثانوية في بارونج مفوضية في بوكور ريجنسي. وقد تم جمع البيانات باستخدام أساليب الاستبيان / الاستبيان والملاحظة والوثائق. نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والتحرف الموصوف وصفا. نتائج هذا البحث هي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي وهام في تمكين المعلمين من قبل المدير ضد إنتاجية المعلمين مع ومعامل التحديد من. ويظهر تأثير الاتجاهات التي كتبها معادلة $0,690$ معامل الارتباط (ص) من يمكن أن يقرأ كل زيادة من 1 نقطة المعلمين تمكين مديري $Y = 5,887 + 0,050X1$ الانحدار نقطة. $(0,050)$ من $1Y$) سيتبعه زيادة في إنتاجية تعليم (X) المدارس من قبل) ثانياً، هناك تأثير إيجابي هام على إنتاجية التعليم والكفاءة التربوية مع معامل الارتباط (ص) من. $985,378$. ويظهر تأثير الاتجاهات التي كتبها معادلة الانحدار 0 ومعامل التحديد من 0 . (سيتبعه زيادة في إنتاجية $X2$ يمكن أن يقرأ كل زيادة من 1 نقطة الكفاءة التربوية $(Y + X2056)$) نقطة. $(0,056)$ من Y التدريس والتعليم)

ثالثاً ، هناك تأثير إيجابي وهام على تمكين المعلمين من قبل المدير وكفاءة تعليمية في $99,1\%$ في حين أن معامل التحديد هو $0,92$ وقت واحد على تعليم الإنتاجية. معامل الارتباط هو . من هذه المعادلة يمكن أن يقرأ كل زيادة $21 X2$ $0,47X1$ ، $84,141\hat{Y} =$ معادلة الانحدار (معا سيتبعه زيادة $X2$) والكفاءة التربوية $(X1)$ من 1 نقطة تمكين المعلمين من قبل المدير المدارس () نقطة $0,068$ في إنتاجية التدريس (ص) من الكلمات الرئيسية: تمكين المعلم ، الكفاءة البعدوجية ، إنتاجية التدريس.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Witri Mardiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 162520070
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Sekolah Dasar dan Menengah Atas
Judul Tesis : Pengaruh Motivasi dan Metode Menghafal Terhadap Prestasi Al-Qur'an Santri Takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institusi PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 03 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Nurul Witri Mardiyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pengaruh Motivasi dan Metode Menghafal Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Santri Takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Nurul Witri Mardiyah

NIM :

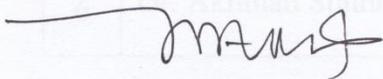
162520070

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 03 November 2018

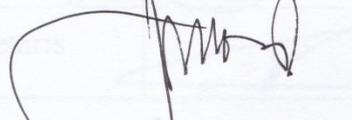
Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Zein Sarnoto, MA, M. Pd

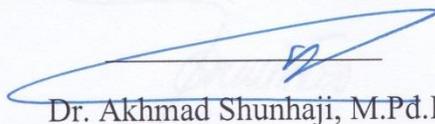
Pembimbing II,



Dr. Otong Surasman, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

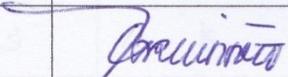
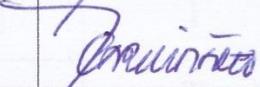
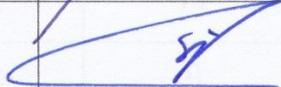
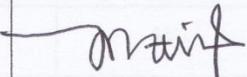
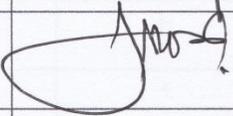
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis:

Pengaruh Motivasi dan Metode Menghafal Terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an Santri Takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan

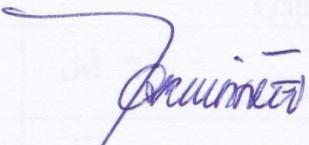
Disusun oleh:

Nama : Nurul Witri Mardiyah
NomorInduk Mahasiswa : 162520070
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Sekolah Dasar dan Menengah Atas
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : Sabtu, 03 November 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Darwis Hude, M. Si	Ketua	
2	Prof. Dr. Darwis Hude, M. Si	Penguji I	
3	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Zein Sarnoto, MA, M. Pd	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Otong Surasman, MA	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 05 November 2018

Mengetahui :
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

. Konsonan						
No.	Arab	Latin		No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	th
2	ب	B		17	ظ	dz
3	ت	T		18	ع	'
4	ث	Ts		19	غ	G
5	ج	J		20	ف	F
6	ح	<u>H</u>		21	ق	Q
7	خ	Kh		22	ك	K
8	د	D		23	ل	L
9	ذ	Dz		24	م	M
10	ر	R		25	ن	N
11	ز	Z		26	و	W
12	س	S		27	ه	H
13	ش	Sy		28	ء	'
14	ص	Sh		29	ي	Y
15	ض	Dh				

2. Vokal Pendek	3. Vokal Panjang	4. Diftong
a = كَتَبَ Kataba	قَالَ = آ = Qâla	كَيفَ = إِي = kaifa
i = سَيْلٌ su'ila	إِي = قِيلٌ Qîla	
u = يَذْهَبُ yazhabu	أَوْ = حَوْلٌ Haûla	

*Berdasarkan Keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 – nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran –ajarannya . Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Dr. Akhmad Shunhaji, M. Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M. Pd.I., M.A. dan Dr. Otong Surasman, MA selaku Pembimbing Tesis yang telah meluangkan

waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Dr. KH. Sobron Zayyan, MA selaku Ketua Umum Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah yang telah banyak membantu dan menyediakan fasilitas dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. H. Anshoruddin, MA selaku kepala lembaga Takhsos Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah dan beserta seluruh dewan Asatidz/ah serta santri takhsos yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melaksanakan observasi sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Ayahanda Bpk. H. Aqib Musthafa, SQ, MA dan Ibunda Hj. Siti Aminah Ghazaly, Kakanda Ahmad Fuad Basyir dan Adinda Ahmad Mubarak Al-A'la serta Ust. Sufyan Syafi'i yang telah banyak memberikan motivasi demi kelancaran penyelesaian tesis ini.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini namun dengan tidak mengurangi rasa hormat kami dan tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 03 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	i
Abstraksi.....	iii
Abstract	v
Abstrak (Khulashah)	vii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar isi	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	13
A. Kajian Teori.....	13
1. Prestasi Menghafal Al-Qur'an.....	13
a. Pengertian Menghafal Qur'an	14
b. Keutamaan menghafal Al-Qur'an	16
c. Tata Cara Membaca/ Menghafal Al-Qur'an	17
d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Hafalan ...	26
e. Indikator Prestasi Menghafal Al-Qur'an	35
2. Motivasi.....	35
a. Pengertian Motivasi	35
b. Pentingnya Motivasi	38
c. Teori-teori Motivasi	40
d. Tujuan Motivasi	50
e. Jenis-jenis dan Sifat Motivasi	52
f. Indikator Motivasi Belajar	54
3. Metode Menghafal.....	58
a. Pengertian Metode Menghafal Al-Qur'an.....	58
b. Metode Menghafal Al-Qur'an	60
c. Indikator Metode Menghafal Al-Qur'an.....	67
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	67
C. Kerangka Penelitian.....	68

D. Hipotesis.....	70
BAB III METODE PENELITIAN.....	73
A. Jenis dan Metode Penelitian	73
B. Populasi dan Sampel.....	75
C. Sifat Data.....	77
D. Variabel Penelitian	77
E. Instrumen Data	77
F. Jenis Data Penelitian.....	80
G. Sumber Data	80
H. Teknik Analisis.....	81
I. Waktu dan Tempat Penelitian.....	85
BAB IV HASIL PENELITIAN	118
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (Profil Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah)	87
1. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah.....	87
2. Sejarah Berdiri.....	88
3. Visi dan Misi	90
B. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	101
1. Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	103
2. Motivasi (X_1).....	104
3. Metode Menghafal (X_2).....	105
C. Uji Persyaratan Analisis	113
1. Uji Linieritas Persamaan Regresi	114
2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormalan.....	117
3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_1 , Y atas X_2 dan Y atas X_1 dan X_2	119
D. Uji Hipotesis.....	122
1. Pengaruh antara Motivasi (X_1) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	123
2. Pengaruh antara Metode Menghafal (X_2) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	124
3. Pengaruh antara Motivasi (X_1) dan Metode Menghafal (X_2) secara bersama-sama dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y)	126
E. Analisis Butir	128
F. Pembahasan Hasil Penelitian	153
BAB VI PENUTUP	157
A. Kesimpulan.....	157
B. Implikasi Penelitian.....	158
C. Saran-Saran.....	159

DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Teori Kehidupan Maslow	52
Gambar 2.2	Kostelasi antar Variabel	99
Gambar 3.1	Kostelasi antar Variabel	113
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Sekolah Dasar Islam Yakmi	122
Gambar 4.2	Histogram Skor Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y)	144
Gambar 4.3	Histogram Skor Motivasi belajar (X_1).....	147
Gambar 4.4	Histogram Skor Metode Menghafal (X_2).....	150
Gambar 4.5	Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_1	159
Gambar 4.6	Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_2	160
Gambar 4.7	Diagram Pencar Deteksi Heteroskedastisitas Regresi Y atas X_1 dan X_2	161
Gambar 4.8	Kostelasi antar Variabel	175

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar.....	109
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Angket Metode Menghafal	110
Tabel 3.3	Koefisien Reliabilitas	116
Tabel 4.1.1	Profil Sekolah SD Islam Yakmi.....	120
Tabel 4.1.2	Sarana dan Prasarana SD Islam Yakmi.....	123
Tabel 4.1.3	Sarana Media Pembelajaran	124
Tabel 4.1.4	Sarana Penunjang Lain.....	125
Tabel 4.1.5	Layanan Ekstrakurikuler SD Islam Yakmi	127
Tabel 4.1.6	Data Guru dan Karyawan SD Islam Yakmi.....	128
Tabel 4.2.1	Rekapitulasi Data Deskriptif Variabel Y, X_1 , X_2	141
Tabel 4.2.2	Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Hafalan Al- Qur'an (Y)	143
Tabel 4.2.3	Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar (X_1).....	146
Tabel 4.2.4	Distribusi Frekuensi Skor Metode Menghafal (X_2)	149
Tabel 4.3.1	Uji Linieritas Regresi Y atas X_1	152
Tabel 4.3.2	Uji Linieritas Regresi Y atas X_2	153
Tabel 4.3.3	Rekapitulasi Hasil Uji Linearitas Persamaan Regresi Y atas X_1 , X_2	154
Tabel 4.3.4	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1	155
Tabel 4.3.5	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2	156
Tabel 4.3.6	Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2	157
Tabel 4.3.7	Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran.....	158
Tabel 4.3.8	Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas	162
Tabel 4.4.1	Koefesien Korelasi antara Motivasi Belajar (X_1) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	163
Tabel 4.4.2	Koefesien Korelasi "r" antara Motivasi Belajar (X_1) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	164
Tabel 4.4.3	Koefesien untuk Regresi Linear Sederhana Motivasi belajar(X_1) dengan Prestasi Hafalan Al- Qur'an (Y).....	165
Tabel 4.4.4	Anova untuk Regresi Linear sederhana Motivasi belajar(X_1) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	166
Tabel 4.4.5	Koefesien Korelasi antara Metode Menghafal (X_2) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	167

Tabel 4.4.6	Koefesien Korelasi “r” Metode Menghafal (X_2) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	168
Tabel 4.4.7	Koefesien untuk Regresi Linear sederhana Metode Menghafal (X_2) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	169
Tabel 4.4.8	Anova untuk Regresi Linear sederhana Metode Menghafal (X_2) dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	170
Tabel 4.4.9	Koefesien untuk Regresi Linear sederhana Motivasi Belajar (X_1) dan Metode Menghafal (X_2) secara bersama-sama dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	171
Tabel 4.4.10	Anova untuk Regresi Linear sederhana Motivasi Belajar (X_1) dan Metode Menghafal (X_2) secara bersama-sama dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	172
Tabel 4.4.11	Koefesien Korelasi “r” antara Motivasi Belajar (X_1) dan Metode Menghafal (X_2) secara bersama-sama dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).....	173
Tabel 4.4.12	Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis	174

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Rekomendasi Penelitian	A
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian	B
Lampiran 3	Pedoman Wawancara Penelitian	C
Lampiran 4	Instrumen Motivasi Belajar	D
Lampiran 5	Instrument Metode Menghafal	E
Lampiran 6	Daftar Indeks Prestasi Hafalan Al-Qur'an	F
Lampiran 7	Bukti Bimbingan Tesis	G
Lampiran 8	Tabel Uji Validitas data Motivasi Belajar (sampel)	H
Lampiran 9	Tabel Uji Reliabilitas data Motivasi Belajar (sampel)	I
Lampiran 10	Tabel Uji Validitas data Metode Menghafal (sampel)	J
Lampiran 11	Tabel Uji Reliabilitas data Metode Menghafal (sampel) ..	K
Lampiran 12	Tabel Rekaputilasi Validitas data Motivasi Belajar	L
Lampiran 13	Tabel Rekaputilasi Reliabilitas data Motivasi Belajar.....	M
Lampiran 14	Tabel Rekaputilasi Validitas data Metode Menghafal.....	N
Lampiran 15	Tabel Rekaputilasi Reliabilitas data Metode Menghafal ..	O
Lampiran 16	Riwayat Hidup Penulis	P

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Histogram Variabel Y	106
Gambar 4.2	Histogram Variabel X1	108
Gambar 4.3	Histogram Variabel X2	111
Gambar 4.4	Heteroskedastisitas Y-X ₁	118
Gambar 4.5	Heteroskedastisitas Y-X ₂	119
Gambar 4.6	Heteroskedastisitas Y-X ₁ dan X ₂	120
Gambar 4.7	Analisis butir motivasi	127
Gambar 4.8	Analisis butir motivasi	128
Gambar 4.9	Analisis butir motivasi	129
Gambar 4.10	Analisis butir motivasi	129
Gambar 4.11	Analisis butir motivasi	130
Gambar 4.12	Analisis butir motivasi	130
Gambar 4.13	Analisis butir motivasi	131
Gambar 4.14	Analisis butir motivasi	131
Gambar 4.15	Analisis butir motivasi	132
Gambar 4.16	Analisis butir motivasi	132
Gambar 4.17	Analisis butir motivasi	133
Gambar 4.18	Analisis butir motivasi	133
Gambar 4.19	Analisis butir motivasi	134
Gambar 4.20	Analisis butir motivasi	134
Gambar 4.21	Analisis butir motivasi	135
Gambar 4.22	Analisis butir motivasi	135
Gambar 4.23	Analisis butir motivasi	136
Gambar 4.24	Analisis butir motivasi	136
Gambar 4.25	Analisis butir motivasi	137
Gambar 4.26	Analisis butir motivasi	137
Gambar 4.27	Analisis butir motivasi	138
Gambar 4.28	Analisis butir motivasi	138
Gambar 4.39	Analisis butir motivasi	139
Gambar 4.30	Analisis butir motivasi	139
Gambar 4.31	Analisis butir motivasi	140
Gambar 4.32	Analisis butir metode menghafal	140
Gambar 4.33	Analisis butir metode menghafal.	141
Gambar 4.34	Analisis butir metode menghafal	141
Gambar 4.35	Analisis butir metode menghafal	142
Gambar 4.36	Analisis butir metode menghafal	142
Gambar 4.37	Analisis butir metode menghafal	143
Gambar 4.38	Analisis butir metode menghafal	143
Gambar 4.38	Analisis butir metode menghafal	144
Gambar 4.40	Analisis butir metode menghafal	145

Gambar 4.41	Analisis butir metode menghafal	145
Gambar 4.42	Analisis butir metode menghafal	146
Gambar 4.43	Analisis butir metode menghafal	146
Gambar 4.44	Analisis butir metode menghafal	147
Gambar 4.45	Analisis butir metode menghafal	147
Gambar 4.46	Analisis butir metode menghafal	148
Gambar 4.47	Analisis butir metode menghafal	148
Gambar 4.48	Analisis butir metode menghafal	149
Gambar 4.49	Analisis butir metode menghafal	149
Gambar 4.50	Analisis butir metode menghafal	150
Gambar 4.51	Analisis butir metode menghafal	150
Gambar 4.52	Analisis butir metode menghafal	151
Gambar 4.53	Analisis butir metode menghafal	151
Gambar 4.54	Analisis butir metode menghafal	152
Gambar 4.55	Analisis butir metode menghafal	152
Gambar 4.56	Analisis butir metode menghafal	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan dengan pendidikan, bahkan peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut, karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia.¹

Pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pandangan Islam yaitu sebagai mediator transfer pengetahuan dan ilmu, pendidikan mempunyai peran sebagai pembentuk karakter dan akhlak manusia. Di samping itu, pendidikan dalam Islam bertujuan pula untuk mempersiapkan generasi yang kuat dan berkualitas, bukan generasi yang lemah dan tertinggal. Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih sempurna. Pendidikan merupakan kekuatan dinamis yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, mental, etika dan seluruh aspek

¹Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013, cet. 1, hal. 01.

kehidupan manusia. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang besar peranannya bagi kehidupan bangsa, karena pendidikan dapat mendorong maju dan mundurnya proses pembangunan bangsa. Madrasah Sebagai sub sistem pendidikan nasional, tidak hanya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pendidikan dasar dan menengah yang berciri khas keagamaan, tetapi lebih jauh madrasah dituntut pula memainkan peran lebih sebagai basis dan benteng tangguh yang akan menjaga dan memperlakukan etika dan moral bangsa.²

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa datang. Kemajuan masyarakat modern dewasa ini, tidak mungkin dapat dicapai tanpa kehadiran institusi pendidikan sebagai organisasi yang menyelenggarakan pendidikan secara formal maupun informal. Kegiatan pendidikan yang berlangsung menempatkan institusi ini sebagai salah satu institusi sosial yang tetap eksis sampai sekarang.³

Proses pendidikan yang berlangsung, mempunyai ukuran dan standardisasi dalam menilai sejauh mana pengetahuan dan keterampilan siswa mampu mewujudkan nilai-nilai yang di peroleh melalui proses belajar mengajar. Siswa dalam kaitannya dengan pendidikan, merupakan salah satu komponen yang perlu di perhatikan, karena Siswa merupakan penerjemah terhadap dinamika ilmu pengetahuan, dan melaksanakan tugas mendalami ilmu pengetahuan tersebut,⁴ Siswa secara umum merupakan subjek yang memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, dan sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan bentuk aktifitas dan kreatifitasnya, sehingga diharapkan mampu menunjukkan kualitas prestasi yang di miliknya, dapat di lihat dari prestasinya. “Guru dalam memberikan pelajaran, harus memperhatikan kemampuan daya tangkap para siswanya dan sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Guru jangan

²Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001, cet. 1, hal. 32.

³Syaparuddin & Nasution, *Manajemen Pembelajaran : QuantumTeaching*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000, hal. 105.

⁴S. Harahap, *Penegakan Moral Akademik Didalam dan Luar Kampus*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006. hal.75.

memberikan pengetahuan yang sulit dicerna oleh jangkauan pemikiran siswa agar tidak membosankan, sehingga membuat siswa beralih mempelajari hal-hal yang tidak bermanfaat untuk dirinya”.⁵ Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menghafal Al-Quranpun perlu di sesuaikan dengan tahapan kemampuannya.

Berdasarkan fakta sejarah, pada awal dakwah di mekah, Rasulullah selalu mengadakan pertemuan rahasia dengan orang-orang yang telah masuk Islam untuk menyampaikan beberapa ajaran Islam yang telah diwahyukan kepadanya.⁶ Beliau memilih tempat yang paling awal untuk menghafal Al-Qur'an adalah rumah sahabat Arqam bin Abi Arqam.⁷ Di Pondok inilah sahabat Nabi mulai mempelajari, mendalami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dan mengajarnya kepada para sahabat. Tempat tahfizh Al-Qur'an lahir bersamaan dengan lahirnya Islam. Nabi Muhammad SAW., sebagai pengasuh dan para sahabat adalah siswa dari madrasah ini. Kemudian berkembanglah madrasah-madrasah berikutnya menurut pengertian sekarang ini diberbagai pelosok dunia. Di madrasah-madrasah tersebut dikembangkan program hafalan Al-Qur'an, dengan cara banyak membaca dan mengulang-ulang hafalan siang dan malam sepanjang hayat.

Sesungguhnya hafal Al-Qur'an adalah berarti mengamalkannya. Hakekat yang lain, hafal Al-Qur'an adalah merupakan satu kemuliaan yang tidak diberikan kecuali kepada orang-orang pilihan. Rasulullah SAW., adalah orang pertama dalam urutan para penghafal Al-Qur'an, sebab Beliaulah yang menerima Al-Qur'an huruf demi huruf dari Allah SWT., melalui Jibril as. Para sahabat penghafal Al-Qur'an yang telah belajar Al-Qur'an dari Rasulullah saw antara lain: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu

⁵Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005, cet. 1, hal. 286.

⁶Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah study Analitis berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2011, cet. 5, hal. 235.

⁷Kediaman Arqam ini sekarang dikenal denan sebutan *Dar Khaizuranm* berada di bukit Shafa. Hal ini dikatakan oleh Asy-Syami, *As-subul*, 2, hal. 430. Juga Jenderal Ibrahim Rif'at Basya berkata dalam *Mahdi Rizqullah Ahmad, Biografi Rasulullah: Sebuah study Analitis berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, 2011, cet. 5, hal. 235, "Rumah itu berada di lorong bagian kiri ketika hendak naik ke bukit Shafa. Pintunya mengarah ke timur, panjangnya sekitar 8 meter dan lebarnya 4 meter".

Darda', dan Abu Musa al-Asy'ari. Mereka terkenal sebagai penghafal Al-Qur'an dan mempelajarinya. Perkataan dari empat orang bukan berarti pada waktu itu tak ada lagi penghafal Al-Qur'an selain mereka tetapi masih banyak lagi para sahabat yang ahli qiraat. Telah diceritakan pula oleh Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Tadzkirotul Huffadz* "telah membacakan pula kepada Nabi seperti Al-Mughirah bin Abi Syiab, Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Said bin Zaid, Ahmad bin Qais dan banyak lagi lainnya. Bahkan wanitapun tak ketinggalan, diantaranya Ummu Waraqah binti Abdullah bin Haris dan oleh Rasulullah ia diberi nama "Asy-Syahidah".⁸

Sampai sekarang, jumlah penghafal keseluruhan atau sebagian Al-Qur'an di Indonesia terus bertambah, tidak hanya di pesantren atau madrasah khusus saja, akan tetapi mulai dekade tahun 70 an sudah mulai masuk ke wilayah perguruan tinggi, yaitu sejak berdirinya PTIQ dan IIQ Jakarta. Namun karena hal ini adalah baru di Indonesia, tentulah terdapat berbagai kendala, terlebih ketika siswa dihadapkan kepada berbagai macam pelajaran sehingga menjadi faktor penghambat pelaksanaan tahfiz Al-Qur'an juz ke-30 secara sempurna karena banyak pula materi mata pelajaran lain yang harus dikuasai. Faktor yang menjadi penunjang terpeliharanya ayat-ayat Al-Qur'an adalah menghafalnya, bahkan riwayat menginformasikan "terdapat ratusan sahabat yang menghafalkan Al-Qur'an, namun dalam peperangan Yamamah tidak kurang dari tujuh puluh sahabat yang hafal Al-Qur'an gugur dalam peperangan tersebut".⁹

Tahfizul Qur'an adalah kegiatan menghafalkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT., kegiatan Tahfizh merupakan bagian dari agenda umat Islam yang telah berlangsung secara turun temurun semenjak Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., sampai saat ini dan sampai waktu yang akan datang nanti. "*Tahfīz* adalah kata bentukan atau masdar

⁸Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Buchari al-Ja'fi Daar Ibnu Kastir, *Al-Jami'As-Shahih Muhthasar*, Al-Yamamah: Bairut, Juz 4. tth. cet. 3, hal. 192.

⁹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998. Cet. 6, hal.

dari kata *Haffāza-Yuhaffīzu- Tahfīzan* artinya menghafalkan atau menjadikan orang lain menjadi hafal”¹⁰.

Kata “*Hifẓ*” adalah lawan dari lupa, selalu memerhatikan. Kata “*al-Hāfīẓ*” adalah orang yang disertai satu hal agar menjaganya. salah satu Nama Allah adalah “*al-Hāfīẓ*” yang artinya selalu menjaga langit, bumi beserta isinya. tidak pernah lalai atau lupa. Dengan demikian, siklus perjalanan planet bisa berjalan dengan baik, tidak bertabrakan antara satu dengan lainnya.

Sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, tradisi menghafal Al- Qur’an juga kuat berakar di Indonesia, tercatat sejak zaman sebelum kemerdekaan RI banyak ulama ahli Al-Qur'an yang di lahirkan di bumi pertiwi ini, melalui kontak keilmuan dengan jaringan ulama Timur Tengah, Al-Qur'an terus dihafal, dipelajari dan di pahami isinya. Jaringan demi jaringan terangkai dalam bingkai sanad yang berbasis *Talaqqi*¹¹ dan *Musyāfahah*¹² hingga otentisitas Al- Qur’an terus terjaga.

Uraian di atas dapat di fahami bahwa Allah SWT., menciptakan dorongan dan sarana bagi sekian banyak manusia untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam membaca atau menulisnya. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an itu di Indonesia dilakukan dalam bermacam-macam usaha, di antaranya sebagaimana disampaikan kemenag RI:¹³ *Satu*, membentuk lajnah pentashihan mushaf Al-Qur'an yang bertugas antara lain meneliti semua mushaf yang akan dicetak sebelum diedarkan ke masyarakat. Tim berada di bawah

¹⁰Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, cet. 2, hal. 279.

¹¹*Talaqqi* secara bahasa adalah pertemuan secara hadapan atau bersemuka. Sedangkan menurut istilah adalah pertemuan antara guru dan murid secara bersemuka (tatap muka).

¹²*Musyāfahah* secara bahasa adalah sebutan dari pada mulut ke mulut yang diambil dari pergerakan dua bibir. Sedangkan menurut istilah adalah murid menerima pengajaran secara mengikut sebutan guru dan mengikut pergerakan bibir guru.

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Ciawi: LPQ Kemenag RI, Jilid V, 2010, hal. 212.

pengawasan kementerian agama. *Dua*, pemerintah telah mempunyai naskah Al-Qur'an yang menjadi standar dalam penerbitan Al-Qur'an di Indonesia, yang telah disesuaikan dengan Mushaf al-Imām. *Tiga*, mengadakan musabaqah tilawatil Qur'an setiap tahun yang di tangani dan diurus oleh negara. *Empat*, usaha-usaha lain yang dilakukan oleh masyarakat muslim, seperti membentuk lembaga pendidikan, kajian, dan tahfizul Qur'an.

Di Indonesia telah tumbuh subur lembaga-lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren) yang mendidik para santrinya untuk menjadi hafidz dan hafidzah yang di kelola secara khusus menghafal Al-Qur'an. Salah satu diantara yang terkenal adalah pondok pesantren Al-Munawwir krapyak yogyakarta yang kemudian dikenal sebagai pembuka tradisi tahfiz di daerah yogyakarta dan jawa tengah. Selain pondok pesantren yang mempunyai spesialisasi dalam pengajaran tahfizul Qur'an, banyak juga lembaga pendidikan formal yang menjadikan tahfidzul Qur'an sebagai kurikulum lokal untuk sekolah dasar dan menengah semisal SDIT, SMPIT, ataupun SMAIT, ataupun mata kuliah lokal dalam sebuah perguruan tinggi seperti PTIQ, IIQ, fakultas Dirasah Islamiyyah di UIN Jakarta. Pada prakteknya lembaga-lembaga formal tersebut membagi kurikulum dan silabus tahfidzul Qur'an menjadi dua program yaitu; program tahfidz penuh yaitu menghafalkan keseluruhan dari Al-Qur'an, dan program tahfidz terbatas yaitu menghafalkan surah-surah atau juz-juz tertentu dari Al-Qur'an yang di tentukan oleh lembaga.

Tidak bisa lepas dari Al-Qur'an sebagai panutan, maka sebagai seorang muslim harus bisa mempelajari dan mengamalkan isi dan kandungan Al-Qur'an tersebut. Di SD Islam Yakmi Tangerang Tahfidzul Qur'an juz ke-30 merupakan bagian dari harapan lembaga. Adapun tujuan utama dari tahfidzul Qur'an di lingkungan yakni; "Membentuk sosok siswa yang berkarakter *Ulil Albab* dan berkepribadian *Ibādurrahman* yang menyatu dalam Tauhid".

Arti *tahfiz* adalah hafal atau menghafal, yaitu selalu ingat dan tidak lalai. Menurut Ibnu Manzur artinya "penjagaan": membiasakan terus menerus dalam urusan. Jika arti bahasa "hafal" tidak berbeda dengan arti istilah dari segi membaca diluar kepala, maka penghafal Al-Qur'an

berbeda dengan menghafal hadist, syair, hikmah dan lainnya dari dua pokok, yaitu:

Satu, hafal seluruh Al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna, maka tidak bisa disebut menghafal (*hafiz*), maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat Islam berpredikat menghafal Al-Qur'an, sebab semuanya mungkin telah hafal surat al-Fatihah karena merupakan salah satu rukun shalat menurut kebanyakan mazhab, maka istilah menghafal Al-Qur'an mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturanaturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

Dua, senantiasa terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. Orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian, atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dinamakan *hafiz* dan tidak berhak menyandang predikat "Menghafal Al-Qur'an". Sebab jika diperbolehkan meriwayatkan hadist dengan makna, dibolehkan merubah-rubah syair dan bahasa sastra lainnya misalnya, maka dalam Al-Qur'an sama sekali tidak dibolehkan¹⁴.

Dalam menghafalan Al-Qur'an sering guru harus membangkitkan motivasi siswa dan memperhatikan metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, karena motivasi dan metode menghafal diduga berpengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an. Maka menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti secara komparatif, apakah motivasi belajar siswa dan prestasi hafalan program tahfidz Al-Quran lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang belum hafalan tahfidz Al-Qur'an.

Keberhasilan santri takhusus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah ditentukan oleh keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an dengan cepat, baik, dan sempurna. Untuk itu dibutuhkan motivasi yang kuat dan sebuah metode tertentu yang dapat mempercepat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an. Metode yang tepat akan menghasilkan prestasi yang

¹⁴Koswara Ahmad, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 1992, hal. 7.

baik, dan sebaliknya metode yang tidak tepat akan menghasilkan prestasi yang tidak baik juga.

Pondok pesantren Al-Qur'aniyyah adalah salah satu lembaga Islam yang mendidik santri-santrinya agar menjadikan anak yang soleh yang mampu hafal Al-Qur'an. Motivasi dan metode menghafal berperan penting dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Namun demikian, kenyataannya tidak semudah itu, praktek di lapangan banyak santri takhossus beberapa diantaranya tidak dapat menyelesaikan hafalan dari beberapa target yang telah di tentukan setiap semesternya. Penulis melihat kenyataannya banyak santri takhossus yang melaporkan dan menyampaikan keluhan tentang target hafalan surat-surat Al-Qur'an yang belum dapat di capai oleh santri takhossus sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Laporan dan keluhan tersebut selalu menggelitik hati penulis untuk mencari penyebab dan solusinya.

Hafalan santri sangat sedikit sehingga tidak tercapai target batasan hafal yang sudah ditentukan. Beberapa santri takhossus yang belum mampu menghafal, karena belum lancarnya dalam membaca, dan kurangnya waktu untuk menyempatkan menghafal hingga pada akhirnya menerima konsekuensi dikeluarkan dari lembaga takhossus. Hal ini karna banyaknya tugas mata pelajaran lain di sekolah, dan lemahnya motivasi santri takhossus terhadap penghafalan Al-Qur'an, metode mengajar yang digunakan kurang tepat di laksanakan, serta fasilitas belajar yang belum memadai.

Kenyataan faktor-faktor penghambat tersebut dalam kaitannya dengan menghafal Al-Qur'an merupakan suatu peristiwa yang kait-mengkait antara satu dengan lainnya yang berpengaruh terhadap perolehan aktual penghafalan Al-Qur'an yang dicapai secara kuantitatif, atau dengan arti lain, penghafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri takhossus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah ini dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang sangat menonjol, sehingga menjadi penghalang bagi pencapaian target per-semester, atau pertahun, atau pencapaian target paripurna 30 Juz selama mengikuti studi di Pondok pesantren Al-Qur'aniyyah.

Banyaknya ayat atau surah Al-Qur'an yang telah dihafalkan oleh santri takhosis ini berkaitan dengan motivasi yang dimilikinya baik yang muncul dari dirinya sendiri maupun dari situasi luar yang amat mempengaruhinya. Motivasi ini akan mewujudkan kemauan siswa untuk melaksanakan penghafalan Al-Qur'an secara sungguh-sungguh. Hasilnya bisa jadi banyak atau sedikit, sangat tergantung kepada kemampuan individu dalam memanfaatkan waktu-waktu luang di luar jam sekolah yang berlangsung di rumah.

Pada saat yang sama, penghafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa ini sangat terhalang oleh suasana non-teknis yang sangat mengganggu, misalnya, lemahnya ekonomi sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan sekolah maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari. Problem ini lebih menonjol ketimbang problem-problem yang lain. Ketika lemahnya faktor ekonomi keluarga yang menjadi dominan, maka dalam pelaksanaan penghafalan Al-Qur'an, seyogyanya berbagai langkah perlu dilakukan secara kelembagaan, dalam hal ini lembaga takhosis berperan untuk melaksanakan perannya sebagai fasilitator yang memudahkan santri takhosis meraih sukses dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an..

Sering kali penghafalan Al-Qur'an ini secara intensif terganggu oleh betapa beratnya beban pelajaran lain yang terlalu banyak, dan sistem tugas-tugas sekolah merupakan kewajiban tiap individu santri untuk harus menyelesaikan tanpa pandang bulu bagi siapapun. Pada saat yang sama, beban tugas semestinya lebih bersifat rasional tanpa mengurangi kemampuan yang dimiliki oleh santrinya.

Pengaturan beban belajar santri seharusnya saling mendukung antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sehingga pelajaran lain tidak lagi menjadi beban melainkan menjadi fasilitator dan dinamisator untuk mempercepat penyelesaian studi pada lembaga pendidikan sekolah. Walaupun demikian, beban pelajaran lain yang dirasakan memberatkan itu berkaitan dengan kemampuan siswa secara potensial, karena tidak sesuai dengan latar belakang kemampuan yang dimiliki. Sangat dimaklumi bahwa seleksi yang ketat untuk bisa masuk dan bertahan pada lembaga takhosis ini. Oleh sebab itu, agaknya latar belakang kemampuan hafalan ini menjadi sesuatu yang penting untuk

dicermati dalam penelitian. Hal-hal yang akan diteliti dalam penelitian di bawah ini, adalah motivasi belajar dan metode menghafal yang sesuai untuk meningkatkan prestasi hafalan Al-Qur'an santri takhosus. Hal ini karena motivasi dan metode menghafal baik atau buruknya prestasi hafalan santri

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “PENGARUH MOTIVASI DAN METODE MENGHAHAL TERHADAP PRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN (Studi kasus Santri Takhosus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, dapatlah diidentifikasi beberapa masalah yang mungkin muncul dan mempengaruhi prestasi hafalan Al-Qur'an, diantaranya adalah: Bagaimana jalannya program penghafalan Al-Qur'an pada lembaga Takhosus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah?, Apakah sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai?, Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi hafalan Al-Qur'an?, Apakah motivasi menghafal berpengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an?, Apakah model menghafal berpengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an?, Apakah terdapat pengaruh yang berarti antara motivasi dengan model menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an?, Apakah semakin besar motivasi dan sesuai metodenya semakin baik prestasi hafalan Al-Qur'an?, Apakah prestasi hafalan Al-Qur'an siswa dipengaruhi oleh latar belakang kecerdasan mereka?, Apakah metode pengajaran tertentu berpengaruh terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an?, Apakah lingkungan dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an?.

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih efektif dan efisienya penelitian ini, maka perlu dibatasi masalah dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan kemampuan, waktu, tenaga dan lainnya, maka penelitian ini di batasi pada hal-hal yang berkenaan dengan pengaruh motivasi dan metode menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an santri takhosus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan Pembatasan masalah di atas, maka penulis dapat menetapkan beberapa rumusan pokok permasalahan yaitu,

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara metode menghafal santri terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara motivasi dan metode menghafal secara bersama-sama terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi serta pengaruhnya terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode menghafal serta pengaruhnya terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi dan metode menghafal secara bersama-sama terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat utama, yaitu :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan ilmu pendidikan pada umumnya, yang berkaitan dengan prestasi hafalan Al-Qur'an tersebut. Di samping itu pula hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru guru tahfidz Al-Qur'an sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang berarti pada masa-masa akan datang, sehingga memberikan kontribusi bagi pembinaan dan pengembangan proses pengajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah khususnya. Di samping itu diharapkan pula perhatian semua pihak yang maksimal dalam upaya peningkatan mutu pengajaran hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengoptimalkan penggunaan metode menghafal yang sesuai sehingga mampu menemukan, mengarahkan, dan mengembangkan motivasi menghafal dan tercapainya prestasi hafalan Al-Qur'an.

2. Secara praktis

- a. Manfaat bagi penulis mendapat wawasan keilmuan intelektual pengetahuan dalam pengembangan keilmuan. Hal ini

berhubungan dengan kemampuan menganalisis penelitian terutama dalam pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan motivasi dan model menghafal Al-Qur'an, serta dapat mengetahui faktor-faktor penghambat dan faktor pendukung terhadap kemajuan prestasi menghafalan Al-Qur'an.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga akan mempermudah untuk memperbaikinya.
- c. Manfaat bagi guru meningkatkan profesionalisme guru dalam pengelolaan proses pembelajaran, menambah pengetahuan tentang pembelajaran menghafal Al-Qur'an dalam rangka menjaga kemurnian Al-Qur'an.
- d. Manfaat bagi sekolah, sebagai landasan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan, keberhasilan mutu hafalan Al-Qur'an, memberikan kontribusi bagi sekolah dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dan pembaca dalam menyimak dan memahami keseluruhan bagian tesis, maka penulis menyusun sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi mengenai gambaran umum objek penelitian, alasan-alasan mengapa penelitian dilakukan sampai proyeksi yang akan ditimbulkan dari adanya penelitian ini. Dalam ini berisi tentang latar belakang masalah; untuk menjelaskan tentang asal-usul penelitian harus dilakukan, identifikasi masalah; identifikasi untuk mengeksplorasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah; agar pembahasan tidak kemana-mana maka harus ada pembatasan masalah dan perumusan masalah; tujuan penelitian dan kegunaan penelitian; berisi tujuan dan kegunaan yang bisa dihasilkan dari penelitian tersebut.

Bab II : Kajian teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis penelitian

berisikan landasan teori yang mendukung tesis ini kemudian diberikan kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.

Bab III: Metodologi penelitian merupakan metode yang digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Didalamnya berisi pembahasan obyek yang dibahas, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variable penelitian, instrument penelitian serta teknik pengumpulan data.

Bab IV : Hasil dan pembahasan berisi mengenai uraian penelitian yang telah dilakukan, deskripsi data, pengujian persyaratan analisis serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab V : Kesimpulan dan saran merupakan bagian akhir dari sebuah penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Prestasi menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang senantiasa terjaga kemurniannya dan terjamin pemeliharannya, sebagaimana dalam Firman Allah Surah al-Hijr/15:9:

لَحْفِظُونَ لَهُ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.*¹⁵

Proses pemeliharaan Al-Qur'an yang tertua adalah dengan menghafalkannya, sejak permulaan Islam, setiap menerima wahyu Nabi Muhammad SAW. menyampaikannya kepada para sahabat dan memerintahkannya untuk menghafal serta menuliskannya, hampir semua sahabat yang menerimanya mampu menguasai dan

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Ciawi: LPQ Kemenag RI, jilid V, 2010, hal. 208, dan ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya

menghafal wahyu yang di turunkan kepada Nabi saw. Tradisi menghafal ini terus berlanjut sepeninggal Nabi Muhammad SAW. hingga sekarang.¹⁶

a. Pengertian menghafal Al-Qur'an

menghafal Al-Qur'an terdiri dari kata "*menghafal*" dan "*Al-Qur'an*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.¹⁷

Al-Hifz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. dalam kaitan ini, menghafal Al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsur pokok berikut. *Satu*, menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meskipun tanpa kitab. *Dua*, membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan. *Tiga* Mengingat-ingatnya.¹⁸

Menurut Muhaimin¹⁹ yang dimaksud dengan menghafal adalah "suatu metode yang di gunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar apa adanya". Metode ini banyak di gunakan dalam usaha untuk menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadits. Lebih jauh Muhaimin²⁰ menjelaskan ada empat langkah yang perlu di lakukan dalam menggunakan metode ini yaitu: *satu*, merefleksi, yakni memperhatikan bahan yang sedang di pelajari baik dari segi tulisan dan tanda bacanya maupun syakalnya. *Dua*, mengulang, yakni membaca dan atau mengikuti berulang-ulang apa yang di ucapkan oleh pengajar. *Tiga*, meresitasi, yakni mengulang secara individual guna menunjukkan perolehan hasil menghafal tentang apa yang telah di pelajari. *Empat*, retensi, yakni ingatan yang telah dimiliki mengenai apa yang telah di pelajari yang bersifat permanen.

¹⁶Muhammad Shohib Thahar, *Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta : Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal.1.

¹⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hal. 291.

¹⁸Abdurrab Nawabuddin & Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik menghafal Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 23-25.

¹⁹Muhaimin, *Strategi menghafal Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996, hal. 82.

²⁰Muhaimin, *Strategi menghafal Mengajar ...*, hal. 82

Menurut Sumadi Suryabrata, istilah menghafal di sebut juga mencamkan dengan sengaja dan di kehendaki, artinya dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu. Sebab, mencamkan itu ada juga yang tidak di sengaja dalam memperoleh sesuatu pengetahuan.²¹ Menurut beliau, hal-hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan antara lain: *satu*, menyuarakan dalam menghafal. menghafal akan lebih mudah dilakukan jika bahan pelajaran itu disuarakan dan di ulang-ulang, terutama untuk hal-hal yang sukar untuk di hafal. *Dua*, pembagian waktu menghafal yang tepat menambah pencaman. Jadi, hafalan di lakukan sedikit demi sedikit namun konsisten. *Tiga*, menggunakan metode menghafal yang tepat, antara lain: Metode keseluruhan/ metode G, yaitu menghafal dengan mengulang berkali-kali dari permulaan sampai akhir. Metode bagian/ metode T, yaitu menghafal sebagian demi sebagian, masing-masing bagian itu dihafal. Metode campuran atau metode V, yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya di pelajari dengan metode keseluruhan.²²

Jadi, pada kesimpulannya dalam kegiatan menghafal sebaiknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada waktu menghafal hendaklah kondisi-kondisi di atur sedemikian rupa, sehingga dapat di capai hasil maksimal, seperti misalnya menyuarakan, pembagian waktu menghafal yang tepat, pemilihan tehnik tehnik yang tepat, dan sebagainya.
- 2) Mereproduksi dapat di perlanjar dengan memperkaya atau menyempurnakan bahasa.
- 3) Mengingat akan peranan interferensi (menjadi lebih sukarnya menghafal yang disebabkan oleh hambatan bahan-bahan yang telah di pelajari lebih dulu) dapatlah diatur waktu-waktu untuk menghafal sebaik mungkin, sehingga hal-hal yang di pelajari dapat tertanam benar-benar
- 4) Setiap individu berbeda-beda dalam kemampuannya mengingat, tetapi tiap orang dapat meningkatkan kemampuan mengingatnya dengan pengaturan kondisi

²¹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002, hal. 45.

²²Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 45.

yang lebih baik dan penggunaan metode yang lebih tepat.²³

Menurut Abdur Rab Nawabuddin dalam bukunya Teknik menghafal Al-Qur'an menyebutkan terdapat dua prinsip yang membedakan hafal Al-Quran dengan hafal-hafal selain Al-Quran, misalnya menghafal hadits, menghafal syair dan sebagainya. Dua prinsip tersebut adalah:

Satu, Penghafal Al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Maka tidak disebut "*hafidz*" orang yang hanya hafal separoh atau sepertiga dari Al-Quran dan tidak menyempurnakan atau tidak melengkapi hafalannya. *Dua*, memelihara secara terus menerus dan senantiasa menjaga yang hafal itu supaya tidak menjadi lupa.²⁴

Dari kedua prinsip tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa penghafal Al-Qur'an adalah orang yang melakukan suatu aktifitas mencamkan dengan sengaja ayat-ayat Al-Quran, kemudian memelihara dan menjaganya dari perubahan, penyimpangan, penambahan serta pengurangan.

b. Keutamaan menghafal Al-Quran

Sesungguhnya keutamaan Al-Quran yang paling agung adalah bahwa ia merupakan kalam Allah SWT, dan bukan ucapan manusia. Firman Allah SWT Surah Fuṣṣilat/41:42

لَا يَأْتِيهِ الْبَطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ ۗ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

Yang tidak datang kepadanya (Al-Quran) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya. Yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Al-Qur'an telah memberikan pengaruh kepada banyak pribadi manusia. Bukan hanya dikalangan mukminin saja, telah banyak kisah-kisah yang menceritakan orang musyrikin terpengaruh oleh keindahan Al-Qur'an. Bahkan jin pun tidak bisa mengingkari keajaiban Al-Qur'an, mereka ta'jub ketika mendengar Al-Qur'an dibacakan sehingga mereka berkata

²³Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 45.

²⁴Abdurab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik menghafal Al-Qura*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005, hal. 26.

seperti yang disebutkan dalam Al- Qur'an surat al-Jinn ayat/72:1

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا

*Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadaku bahwasanya: sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan."*²⁵

Barang siapa yang membaca (menghafalkan) Al-Qur'an, diharapkan berkepribadian jujur sebagai dampaknya. Barang siapa yang mengamalkannya, ia akan mendapatkan pahala. Barang siapa yang mengambil hukum darinya, ia akan bertindak adil. dan barang siapa yang mengajak kepadanya, ia akan ditunjukkan kepada jalan yang lurus. Oleh karena itu, seyogyanya Al-Qur'an itu diperkenalkan kepada manusia semenjak usia dini (kanak-kanak). Ia seharusnya selalu menjadi teman setianya selama hidupnya. Manusia seharusnya mengambil manfaatnya sesuai kemampuannya. Pada zaman Rasulullah saw. beliau memberikan penghormatan kepada orang-orang yang mempunyai keahlian dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, memberitahukan kedudukan mereka, dan mengedepankan mereka dibandingkan orang lain

c. Tata Cara Membaca/ menghafal Al-Qur'an

Sebelum menginjak kepada cara menghafal Al-Qur'an, sebaiknya diketahui tata cara membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang harus dihormati dan diagungkan. Adab secara batin, terlebih dahulu pembaca Al-Qur'an ketika memulainya ia harus menghadirkan dalam hatinya, betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu.²⁶ Kita harus yakin bahwa yang kita baca itu bukanlah kalam manusia, tapi adalah kalam Allah swt. Adapun tata cara lahir dalam membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hal. 288.

²⁶Bustami A. Gani, Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, Jakarta: P.T. Pustaka Litera Antarnusa, 1994, hal. 142.

- 1) Suci dari hadats besar dan kecil. Membaca Al-Qur'an hendaknya sesudah berwudlu (suci), karena membaca Al-Qur'an adalah suatu bentuk dzikir yang paling utama. Namun jika membaca Al-Qur'an tidak dalam keadaan suci, itu tidak makruh, ia hanya meninggalkan keutamaan.
- 2) Membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih. Karena itu, mayoritas ulama' memilih masjid sebagai tempat untuk membaca Al-Qur'an. Masjid adalah tempat yang suci, bersih, lagi mulia. Di dalamnya kita bisa duduk beri'tikaf sehingga mendapat pahala beri'tikaf. Hendaknya ketika setiap memasuki masjid diniati beri'tikaf.
- 3) Membaca ta'awudz sebelum membaca Al-Qur'an untuk meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan, kemudian dilanjutkan dengan membaca basmalah.
- 4) Membaca Al-Qur'an menghadap kiblat. Disunnahkan menghadap kiblat ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an di luar shalat. Pembaca Al-Qur'an juga diharapkan duduk dengan tenang, penuh kharisma, seraya menundukkan kepala. Itu adalah sikap yang sempurna dalam membaca Al-Qur'an, namun jika membaca Al-Qur'an dilakukan dengan berdiri, duduk atau berbaring, maka itu juga diperbolehkan dan tetap mendapatkan pahala.²⁷
- 5) Membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang.
- 6) Bagi orang yang sudah mengerti arti dan maksud ayat-ayat Al-Qur'an, membacanya dengan penuh perhatian dan pemikiran tentang ayat-ayat yang dibacanya (khusyuk).
- 7) Membaca Al-Qur'an dengan suara yang bagus dan merdu. Para ulama' mengatakan bahwa memperbagus suara dalam membaca Al-Qur'an dan menertibkan bacaan adalah disunnahkan, tetapi tidak boleh berlebihan dalam memanjangkan bacaan sehingga mengubah makna.
- 8) Membaca Al-Qur'an janganlah diputuskan hanya karena hendak berbicara dengan orang lain

²⁷Bustami A. Gani, Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an...*, hal. 142.

- 9) Sebelum membaca Al-Qur'an mulut dan gigi dibersihkan terlebih dulu.
- 10) Ketika selesai (khatam) membaca Al-Qur'an, maka disunnahkan untuk meneruskan bacaan yang baru. Karena pembelajaran yang paling disukai oleh Allah swt. adalah Al-Qur'an *Hallul Murtahal* (tindakan yang berkelanjutan). Yaitu dengan memulai membaca dari permulaan Al-Quran sampai akhirnya. Tiap kali selesai, beralih ke yang lainnya, dan seterusnya.²⁸

Prestasi Hafalan terdiri dari dua kata yakni “prestasi dan hafalan”. Dalam mengartikan Prestasi Hafalan terlebih dahulu perlu memahami pengertian masing-masing. Prestasi hafalan selalu dikaitkan dengan suatu aktifitas yang membawa perubahan pada setiap individu. Perubahan di sini menyangkut perubahan kebiasaan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap, juga menyangkut perubahan yang terjadi pada beberapa aspek dan kebiasaan manusia yang tidak terlepas dari kepribadiannya. Para ahli berbeda pendapat dalam memberikan pengertian menghafal, beberapa diantaranya adalah:

Menurut Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.²⁹ Prestasi itu tidak mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama ia tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Pengertian Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Ataupun definisi prestasi yang lain adalah suatu hasil yang dapat di capai seseorang dalam berfikir dari apa yang telah

²⁸Bustami A. Gani, Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an...*, hal. 142.

²⁹Syaiful, Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional. 1994, hal. 58

dilaksanakan³⁰. Prestasi akademik merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.³¹

Prestasi belajar merupakan penguasaan terhadap mata pelajaran yang ditentukan lewat nilai atau angka yang diberikan guru dan prestasi menghafal merupakan penguasaan terhadap hafalan (ayat-ayat) yang sudah dihafal.

Sedangkan, King Morgan & Robinson memberikan pengertian menghafal sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan. Sedangkan Winkel mendefinisikan menghafal sebagai suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pengalaman, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai yang bersifat menetap.³²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menghafal menyangkut perubahan tingkah laku yang relatif permanen, perubahan pengetahuan, pengalaman, pemahaman, keterampilan yang terjadi dalam diri individu sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Jadi, seseorang dikatakan telah menghafal apabila telah terjadi perubahan pada diri orang tersebut, yaitu dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu. Senada dengan pendapat di atas, Slameto mengartikan menghafal sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada individu merupakan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi yang dimaksudkan adalah interaksi edukatif. Akan tetapi tidak selamanya menghafal itu dari interaksi edukatif atau interaksi menghafal

³¹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 67

³² Endang Tatiana dan Budi W. Soetcipto, *Metode Prestasi Hafalan Santri: Potensi Akademik dan Gaya menghafal*, Jurnal USAHAWAN, No. 04 TH. XXXIV April 2005 hal. 4.

mengajar, tetapi bisa juga terjadi di luar proses menghafal mengajar. Misalnya, anak yang menghafal sendiri di rumah. Hal itu juga merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya.³³

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan menghafal, apabila adanya perubahan tingkah laku karena terjadinya pengalaman dan latihan, sehingga tidak semua perubahan dalam arti menghafal, perubahan yang terjadi dalam aspek-aspek kematangan, perubahan, perkembangan tidak termasuk dalam arti menghafal. Lebih jelasnya lagi, ada beberapa ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian menghafal yaitu;

- a) Perubahan yang terjadi secara sadar. Ini berarti bahwa individu yang menghafal menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya.
- b) Perubahan dalam menghafal bersifat kontinyu dan fungsional. Yaitu sebagai hasil menghafal, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus menerus dan tidak statis serta berguna dalam hidupnya. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan ataupun proses menghafal berikutnya.³⁴
- c) Perubahan dalam menghafal bersifat positif dan aktif. Perubahan itu senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha menghafal itu dilakukan, akan semakin banyak dan baik perubahan yang diperolehnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri.

³³Slameto, menghafal dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Bina Aksara, 1988, hal. 2.

³⁴Slameto, menghafal dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya..., hal. 9.

- d) Perubahan dalam menghafal bukan bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi setelah menghafal akan bersifat menetap.
- e) Perubahan dalam menghafal bertujuan atau terarah.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, seseorang yang menghafal akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.³⁵

Hakikat menghafal adalah perubahan, dan perubahan itu sendiri adalah tujuan yang akan dicapai sebagai bagian akhir dari aktifitas menghafal. Adapun manifestasi atau perwujudan perilaku menghafal biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

(1). Kebiasaan,

Setiap santri yang telah mengalami proses, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses menghafal, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis .

(2). Keterampilan,

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, olah raga dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Dengan demikian, santri yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi dan kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.

(3). Pengamatan,

³⁵Slameto, menghafal dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya..., hal. 3-4.

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman menghafal seorang Santri akan mampu mencapai pengamatan yang benar obyektif sebelum mencapai pengertian. Pengamatan yang salah akan mengakibatkan timbulnya pengertian yang salah pula.

(4). Berpikir asosiatif dan daya ingat,

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan yang lainnya. Ini meruakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon yang mana sangat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh Santri dari hasil menghafal. jadi, Santri yang telah mengalami proses menghafal akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang ia hadapi.

(5). Berpikir rasional dan kritis,

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku menghafal terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Santri dituntut menggunakan logika (akal sehat) untuk menentukan sebab akibat, menganalisis, menarik kesimpulan-kesimpulan, dan bahkan juga menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis dan ramalan-ramalan). Dalam hal berpikir kritis, santri dituntut menggunakan strategi kognitif tertentu yang tepat untuk menguji keandalan gagasan pemecahan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan.

(6). Sikap.

Dalam arti sempit berarti pandangan atau kecenderungan mental. Pada prinsipnya, sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan santri untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudannya akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu obyek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya.

(7). Inhibisi.

Yang dimaksud inhibisi dalam menghafal ialah kesanggupan santri untuk mengurangi/ menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya. Contoh: seorang santri yang telah sukses mempelajari bahaya alcohol akan menghindari membeli minuman keras, dan sebagai gantinya ia membeli minuman sehat.

(8). Apresiasi,

Apresiasi artinya suatu perimbangan mengenai arti penting atau nilai sesuatu. Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya-karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya. Tingkatapresiasi santri terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman menghafalnya.

(9). Tingkah laku afektif,

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, gembira, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak lepas dari pengaruh pengalaman menghafal. oleh karenanya ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku menghafal.³⁶

Sedangkan istilah prestasi, pada umumnya dihubungkan dengan hasil yang dicapai seseorang baik dalam bidang pembelajaran maupun dalam bidang pendidikan. Seseorang dikatakan berprestasi baik apabila hasil usaha yang dicapai mendekati apa yang diharapkan. Sebaliknya, prestasi itu dikatakan menurun apabila hasil usahanya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi menghafal adalah penguasaan pengetahuan/ keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya

³⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 118.

ditunjukkan dengan nilai/ angka nilai yang diberikan guru.³⁷

Menurut Nasrun Harahap dkk, “prestasi didefinisikan sebagai suatu penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan santri yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilainilai yang terdapat dalam kurikulum”.³⁸

Sedang menurut Mas’ud Khasan Abdul Qohar, “prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan , hasil pembelajaran, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan menghafal”.³⁹ Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dibelajarkan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari sesuatu yang telah dibelajarkan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan menghafal baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktifitas. Sedangkan menghafal pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan tingkah laku.

Jadi pengertian prestasi menghafal adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam menghafal. Indikator dari hasil menghafal ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses menghafal santri. Namun, pengungkapan perubahan itu sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil menghafal itu ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil menghafal santri, baik yang

³⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hal. 700.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi menghafal Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994 , hal. 21.

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi menghafal Dan Kompetensi Guru...*, hal. 20.

berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.⁴⁰

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan seseorang dalam proses menghafal, perlu dilakukan pengukuran seberapa jauh pengalaman menghafal telah tertanam pada diri seseorang. Dengan kata lain harus dilakukan evaluasi terhadap proses menghafal. Evaluasi dapat dilakukan secara kuantitatif maupun kualitatif. Di dunia pendidikan, biasanya pengukuran dilakukan secara kuantitatif dan diwujudkan dalam bentuk prestasi menghafal. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan melakukan pengukuran prestasi menghafal (akademik). Melalui Prestasi Hafalan dapat diketahui apakah proses menghafal telah berlangsung secara efektif atau belum. Selain itu, Prestasi Hafalan juga dapat digunakan sebagai masukan untuk perbaikan kurikulum. Banyak cara untuk mengukur Prestasi Hafalan. Pengajar dapat melakukannya dengan cara mengajukan pertanyaan lisan, memberikan pembelajaran rumah/tugas tertulis atau melihat penampilan actual dari tugas keterampilan dan tes tertulis. Namun yang paling umum dilakukan adalah melalui tes tertulis.⁴¹

Menurut kebiasaan, Prestasi Hafalan biasanya diwujudkan dalam raport yang diberikan kepada santri setelah melewati tahap ujian akhir semester. Apabila nilai raport atau hasil evaluasi menghafal tahap akhir itu nilainya baik, maka prestasinya dikatakan baik, dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi menghafal adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan santri dalam segala hal yang dipelajari di lembaga yang menyangkut pengetahuan, keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Hafalan

⁴⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 150.

⁴¹Endang Tatiana dan Budi W. Soetripto, *Metode Prestasi Hafalan Santri...*, hal. 5.

Dalam rangka mencapai suatu keberhasilan untuk menghafal Al-Quran, perlu adanya sesuatu yang menunjang dari beberapa faktor, antara lain faktor intern dan faktor ekstern. Adapun penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan jasmani dan rohani individu (Santri). Faktor ini berasal dari dalam diri individu sendiri yang merupakan pembawaan masing-masing individu dan sangat menunjang keberhasilan menghafal atau kegiatan mereka. Beberapa faktor yang berasal dari diri santri tersebut antara lain: Tinggi rendahnya prestasi menghafal seorang santri dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari individu yang bersangkutan. Faktor internal terdiri dari:

a. Kecerdasan/intelegensi akademik.

Intelegensi merupakan salah satu faktor yang besar pengaruhnya terhadap prestasi menghafal santri. Abu ahmadi mengatakan bahwa faktor intelegensi adalah faktor indogen yang sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan anak. Bilamana pembawaan intelegensi anak memang rendah maka anak tersebut sukar untuk mengerti apa yang dipelajarinya sehingga perlu bantuan dari pendidik atau orang tua untuk berhasil dalam menghafalnya.⁴² Dibandingkan individu dengan kecerdasan rendah, individu dengan kecerdasan yang lebih tinggi lebih mudah memahami materi pelajaran. Namun tingkat intelegensi yang tinggi belum dapat dijadikan standar mutlak keberhasilan santri bila tidak diimbangi dengan kemauan untuk menghafal.

⁴²Abu Ahmadi, *Teknik menghafal yang Tepat*, Semarang: Mutiara Permata Widya, 1982, hal. 33.

b. Motivasi berprestasi.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.⁴³ Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri seseorang yang menimbulkan semangat menghafal, menjamin kelangsungan kegiatan menghafal dan memberikan arah pada kegiatan menghafal demi tercapainya tujuan. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Motivasi intrinsik; Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam santri sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan menghafal, misalnya perasaan butuh santri terhadap materi yang dipelajari untuk masa depannya
2. Motivasi ekstrinsik. adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu santri yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan menghafal, misalnya pujian/ hadiah, tata tertib lembaga, suri teladan orang tua dan guru dan sebagainya.⁴⁴

c. Bakat

Secara umum bakat (atitude) adalah komponen potensial seseorang santri untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam hal ini seorang santri yang memiliki bakat dalam menghafalkan Al-Quran akan lebih tertarik dan lebih mudah menghafal Al-Quran. Dengan bakat yang dimiliki tersebut, maka penerapan metode dalam menghafal Al-Quran akan lebih efektif.

d. Minat

Minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Santri yang memiliki minat untuk

⁴³M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PN Remaja Karya, 1985, hal. 69.

⁴⁴Muhibbin Syah, *Psikologi menghafal*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 137.

menghafalkan Al-Qur'an akan secara sadar dan sungguh-sungguh berusaha menghafalkan Al-Qur'an sendiri sebelum diperintahkan oleh gurunya. Minat yang kuat akan mempercepat keberhasilan dalam usaha menghafal Al-Qur'an.

e. Motivasi individu

Menurut Gleitman dan Reber, yang dimaksud dengan motivasi di sini adalah keadaan internal organisme (baik manusia atau hewan) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Santri yang menghafalkan kitab suci ini pasti termotivasi oleh sesuatu yang berkaitan dengan hafalannya.⁴⁵

f. Usia yang cocok

Penelitian telah membuktikan bahwa ingatan pada usia anak-anak lebih kuat dibandingkan dengan usia dewasa. Hal ini juga disebabkan karena pikiran anak kecil masih murni dan belum tercampuri oleh urusan-urusan keduniaan, sedangkan pada usia dewasa manusia harus memikirkan banyak hal sehingga sulit untuk memulai hafalan. Dalam menghafal Al-Qur'an yang dimulai pada usia anak-anak akan lebih kuat tertancap ke dalam otaknya. Untuk itulah usia dini sangat cocok dalam upaya memulai menghafalkan Al-Qur'an dan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an selanjutnya.⁴⁶

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Keluarga

1. Cara Orang Tua Mendidik

⁴⁵ Nurkencana, *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005, hal. 87

⁴⁶ Amirullah, dan Hanafi, Rindyah, *Pengantar menghafal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2002, hal.146.

Cara orang tua mendidik besar pengaruhnya menghafal anaknya. Menurut Sudjpto Worodjojo, keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

2. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi menghafal anak.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian – kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dalam menghafal.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan menghafal anak. Jika anak hidup dalam keluarga miskin kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga menghafal anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan, sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu menghafal anak.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada menghafal. Hal tersebut juga bisa mengganggu menghafal anak.⁴⁷

5. Pengertian Orang Tua

Anak menghafal perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang menghafal jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian, dorongan dan membantu sedapat mungkin kesulitan anak yang dialami di lembaga. Kalau perlu mendatang guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

6. Latar Belakang Kebudayaan

⁴⁷Amirullah, dan Hanafi, Rindyah, *Pengantar menghafal*,... hal.97

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam menghafal. Perlu kepada ditekankan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak.

b. Faktor Lembaga

Faktor lembaga yang mempengaruhi menghafal ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan santri, relasi santri dengan santri, disiplin lembaga, pelajaran dan waktu lembaga, standar pelajaran, keadaan gedung, metode menghafal dan tugas rumah. Berikut ini akan dibahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

1. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu jalan/cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode guru mengajar kurang baik akan mempengaruhi menghafal santri yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya, karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran, sehingga guru tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap guru terhadap santri atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga santri kurang senang terhadap pelajaran atau gurunya. Akibatnya santri malas untuk menghafal.

2. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada santri. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar santri menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi menghafal santri. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap menghafal.⁴⁸

⁴⁸ Ladjid Hafni, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hal, 25

Kurikulum yang tidak baik itu misalnya yang terlalu padat, di atas kemampuan santri, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian santri.

3. Relasi Guru dengan Santri

Proses menghafal mengajar terjadi antara guru dengan santri. Proses tersebut juga mempengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara menghafal santri juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dan santri) yang baik santri akan menyukai akan gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya, sehingga santri berusaha mempelajari sebaik – baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika santri membenci gurunya, ia segan mempelajarinya mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru kurang berinteraksi dengan santri secara akrab, menyebabkan proses menghafal mengajar itu kurang lancar. Juga santri merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam menghafal.

4. Relasi Santri dengan Santri

Guru yang kurang mendekati santri dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina bahkan hubungan masing – masing santri tidak nampak.

Oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan relasi yang baik antar santri adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap menghafal santri.

5. Disiplin Lembaga

Disiplin adalah proses pelatihan pikiran dan karakter, yang meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib atau nilai tertentu.⁴⁹

⁴⁹ Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Educa, 2010, hal. 23

Kedisiplinan lembaga erat hubungannya dengan kerajinan santri dalam lembaga dan juga dalam menghafal. Banyak lembaga yang dalam pelaksanaannya kurang, sehingga mempengaruhi sikap santri dalam menghafal kurang bertanggung jawab. Sehingga dalam proses menghafal santri perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.

Dengan demikian agar santri menghafal lebih maju, santri harus disiplin didalam menghafal, baik dilembaga, di rumah maupun di perpustakaan. Agar santri disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

6. Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara menghafal santri, karena alat menghafal yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh santri untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada santri. Jika santri mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka menghafalnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga santri dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat menghafal dengan baik pula.

7. Waktu Lembaga

Waktu lembaga adalah waktu terjadinya proses menghafal mengajar dilembaga, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu lembaga juga mempengaruhi menghafal santri. Jika santri berlembaga pada waktu kondisi badannya sudah lemah/lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan didalam menerima pelajaran. Jadi memilih waktu lembaga yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap menghafal.

8. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendidikan untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberikan pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya santri merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Tetapi berdasarkan teori menghafal, yang mengingat perkembangan

psikis dan kepribadian santri yang berbeda-beda, hal itu tidak boleh terjadi. Guru alam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan santri masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9. Keadaan Gedung

Dengan jumlah santri yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

10. Metode Belajar

Metode adalah cara, yang fungsinya sebagai alat mencapai tujuan.⁵⁰ Banyak santri melaksanakan cara menghafal yang salah, hal ini dikarenakan pembinaan guru. Dengan cara menghafal yang tepat akan efektif pula hasil menghafal santri itu. Maka perlu menghafal secara teratur setiap hari dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara menghafal yang tepat dan cukup istirahat kan meningkatkan hasil menghafal.

11. Tugas Rumah

Waktu menghafal terutama adalah di lembaga, disamping untuk menghafal waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan – kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap menghafal santri. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya santri dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini, penulis membahas tentang kegiatan santri dalam masyarakat, diantaranya membahas tentang kegiatan santri dalam masyarakat massa media,

⁵⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Learning, 20015, hal. 75

teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat semua yang mempengaruhi menghafal.

1. Kegiatan Santri dalam Masyarakat

Kegiatan santri dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika santri ambil bagian dalam kegiatan masyarakat terlalu banyak, maka menghafalnya akan terganggu, lebih – lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktu. Perlulah kiranya membatasi kegiatan santri dalam masyarakat supaya tidak sampai mengganggu menghafalnya.

2. Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku – buku, komik – komik dan lain – lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap santri dan juga terhadap menghafalnya, sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap santri. Maka perlulah kiranya santri mendapatkan bimbingan dan kontrol yang bijaksana dari orang tua dan pendidik, baik didalam keluarga, lembaga dan masyarakat.

3. Teman Bergaul

Pengaruh–pengaruh dari teman bergaul santri lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri santri, begtu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar santri dapat menghafal dengan baik, maka perlulah diusahakan agar santri memiliki teman bergaul yang baik–baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lengah).⁵¹

4. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar santri juga berpengaruh terhadap menghafal santri. Masyarakat yang terdiri dari orang- orang yang tidak terpelajar,

⁵¹Wirawan, *Kepemimpinan, Teori, Psikologi, Perilaku Lembaga, Aplikasi dan Penelitian*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 253.

penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak (santri) yang berada disitu. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar, baik-baik, mereka mendidik dan menlembagakan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, anak/santri terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan orang-orang di lingkungannya, sehingga akan berbuat seperti orang-orang yang ada dilingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat anak/santri untuk menghafal lebih giat lagi.⁵²

Demikianlah factor-faktor yang mempengaruhi menghafal santri. Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata factor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri santri dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada.
 - a. Faktor-faktor non sosial.
 - b. factor-faktor sosial
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri santri dan dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu :
 - a. Faktor-faktor fisiologis.
 - b. Faktor-faktor psikologis.⁵³

e. Indikator Prestasi menghafal Al-Qur'an

Dengan melihat faktor-faktor menghafal yang ada, maka dapat dikatakan bahwasannya untuk memperoleh prestasi yang baik diperlukan adanya indikator prestasi menghafal Al-Qur'an, agar menghafal menjadi efektif dan produktif diantaranya:

⁵²Slameto, menghafal dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 1987, hal. 54-71.

⁵³Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali, 1987, hal. 249.

1. Dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar.
2. Bacaan sesuai dengan hukum tajwid yang benar.
3. Pengucapan huruf sesuai dengan mahraj yang benar.

2. Motivasi

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak. Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku (pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi secara umum mempunyai pengertian, suatu kebijaksanaan oleh pimpinan lembaga sebagai pendorong menghafal santri agar dapat menghafal lebih produktif guna mencapai tujuan yang diharapkan lembaga. Pengertian motivasi menurut Ranupandojo dan Husnan, menyatakan bahwa motivasi adalah merupakan proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan.⁵⁴

a. Pengertian Motivasi

Untuk mengetahui atau memahami arti motivasi lebih lanjut perlu dikemukakan beberapa pengertian mengenai motivasi. Motif atau motivasi secara harafiah berasal dari kata Latin "*mreve*" yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku.⁵⁵ Motivasi dapat dikatakan bahwa apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau sekurang-kurangnya mengembangkan sesuatu kecenderungan perilaku tertentu. Motivasi adalah tenaga pendorong yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga di dalam diri manusia, yang

⁵⁴Ranupandojo dan Husnan, *Psikologi Motivasi*, Yogyakarta: LKIS, 1990, hal. 197.

⁵⁵Soekijo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal.114.

menyebabkan manusia bertindak. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kata motivasi mengalami perubahan arti menjadi kebutuhan, keinginan dan dorongan.

Berdasarkan pendapat para ahli, tentang perbedaan motif dengan motivasi bahwa motif merupakan suatu dorongan agar santri tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, sedangkan motivasi adalah kondisi yang menggerakkan santri agar mampu mencapai tujuan dari motifnya.⁵⁶

Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan menghafal, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individu. Motivasi merupakan salah satu alat guru agar bawahan mau menghafal keras dan menghafal cerdas sesuai dengan yang diharapkan.⁵⁷

Siagian, mengemukakan bahwa dalam kehidupan berlembaga, termasuk kehidupan berkarya dalam lembaga bisnis, aspek motivasi mutlak mendapat perhatian serius dari para guru. Karena 4 (empat) pertimbangan utama yaitu:

(1) Filsafat hidup manusia berkisar pada prinsip “*quit pro quo*”, yang dalam bahasa awam dicerminkan oleh pepatah yang mengatakan “ada ubi ada talas, ada budi ada balas”, (2) Dinamika kebutuhan manusia sangat kompleks dan tidak hanya bersifat materi, akan tetapi juga bersifat psikologis, (3) Tidak ada titik jenuh dalam pemuasan kebutuhan manusia, (4) Perbedaan karakteristik individu dalam lembaga atau lembaga, mengakibatkan tidak adanya satupun teknik motivasi yang sama efektifnya untuk semua orang dalam lembaga juga untuk seseorang pada waktu dan kondisi yang berbeda-beda.⁵⁸

⁵⁶Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 93.

⁵⁷Husaini Usman, *menghafal Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 249.

⁵⁸Siagian Sondang P., *Kiat Meningkatkan Produktivitas menghafal*, Cetakan Pertama, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, hal. 94.

Dengan demikian motivasi dapat dikategorikan dengan beberapa hal: 1) Setiap perasaan, kehendak atau keinginan yang sangat mempengaruhi kemauan individu sehingga individu tersebut didorong untuk berperilaku dan bertindak. 2) Pengaruh kekuatan yang menimbulkan perilaku individu. 3) Setiap tindakan/ kejadian yang menyebabkan berubahnya perilaku seseorang. 4) Proses dalam menentukan gerakan atau perilaku individu kepada tujuan.

Manullang mendefinisikan motivasi sebagai pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan kepada orang lain. Berdasarkan hal tersebut santri untuk mengambil tindakan-tindakan. Pemberian dorongan ini bertujuan untuk menggiatkan santri agar mereka bersemangat dan dapat mencapai hasil sebagaimana dikehendaki oleh orang tersebut.⁵⁹

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam atau luar diri seseorang untuk menghafal dengan giat agar dapat mencapai tujuan lembaga maupun pribadinya. Motivasi adalah tenaga penggerak yang mendorong manusia untuk bertindak atau suatu tenaga dalam diri manusia yang menyebabkan manusia bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut arti katanya, motivasi berarti suatu kondisi yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan atau hal yang menimbulkan dorongan. Dengan kata lain, keadaan yang menimbulkan dorongan.

Motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) santri dalam menghadapi situasi menghafal di lembaga (*situation*). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri santri yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan lembaga lembaga. Sikap mental santri yang pro dan positif terhadap situasi menghafal itulah yang memperkuat motivasinya untuk mencapai kinerja maksimal, maka motivasi merupakan respon santri terhadap sejumlah pernyataan mengenai keseluruhan usaha yang timbul dari dalam diri santri

⁵⁹Manullang, M. menghafal *Personalia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Edisi ketiga, 2000, hal. 12.

agar tumbuh dorongan untuk menghafal dan tujuan yang dikehendaki oleh santri tercapai.

Memotivasi orang adalah menunjukkan arah tertentu kepada mereka dan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk memastikan bahwa mereka sampai ke suatu tujuan. Bermotivasi adalah keinginan pergi ke suatu tempat berdasarkan keinginan sendiri atau terdorong oleh apa saja yang ada agar dapat pergi dengan sengaja dan untuk mencapai keberhasilan.

Motivasi adalah Dorongan seseorang untuk mengambil tindakan karena orang tersebut ingin melakukan demikian. Serta diartikan pula motivation adalah sekumpulan faktor yang menyebabkan manusia berperilaku dalam cara tertentu. Motivasi merupakan kuat lemahnya dorongan berperilaku. Pemuasan kebutuhan merupakan tujuan dari motif yang menggerakkan perilaku seseorang. motivasi dapat dipandang sebagai suatu rantai reaksi yang dimulai dari adanya kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga menimbulkan ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku kepada tujuan (keberhasilan).

b. Pentingnya Motivasi

Motivasi merupakan suatu yang penting di dalam proses menghafal, hal ini karena di dalam proses menghafal keterlibatan sejumlah individu atau kelompok yang menghafal sama untuk mencapai tujuan melalui menghafal bersama dengan orang lain, oleh karena itu pengetahuan tentang motivasi perlu diketahui oleh setiap pimpinan agar mempunyai kemampuan untuk memberikan motivasi kepada bawahannya.

Menurut Hasibuan, motivasi penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau menghafal giat dan antusias mencapai hasil yang optimal. Jelaslah bahwa motivasi yang menjadi dasar utama bagi seseorang memasuki berbagai lembaga adalah dalam rangka usaha orang yang bersangkutan memuaskan berbagai kebutuhannya, baik yang bersifat politik,

ekonomi, sosial dan berbagai kebutuhan lainnya yang semakin kompleks⁶⁰

Hal-hal yang berhubungan dengan konsepsi motivasi sudah lumrah diperhatikan dengan sungguh-sungguh dari setiap pelaku yang berkepentingan untuk keberhasilan lembaga sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Motivasi dapat memberikan energi yang menggerakkan segala potensi yang ada, menciptakan keinginan yang tinggi dan luhur, serta meningkatkan kebersamaan. Masing-masing pihak menghafal menurut aturan atau ukuran yang telah ditetapkan dengan saling menghormati, saling membutuhkan, saling mengerti, dan menghargai hak dan kewajiban masing-masing dalam keseluruhan proses menghafal operasional.

Menurut Sardiman⁶¹, fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dibelajarkan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dibelajarkan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dibelajarkan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi seorang individu sebagai suatu urutan kebutuhan yang dipredeterminasi.”Dengan adanya kebutuhan-kebutuhan yang bermacam-macam inilah maka manusia berusaha menghafal dengan giat agar semua yang ia butuhkan dapat tercapai. Karena kebutuhan manusia beraneka ragam, maka hal ini mendorong para ahli untuk mengadakan penggolongn terhadap kebutuhan manusia. Pada dasarnya kebutuhan manusia dapat terbagi menjadi 2 jenis : 1) Kebutuhan primer

⁶⁰Malayu S.P. Hasibuan, menghafal *Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, Edisi ke-7, 2005, hal. 141.

⁶¹Wirawan, *Kepemimpinan, Teori...*, hal. 678-679.

atau kebutuhan sekunder. 2) Kebutuhan sekunder atau kebutuhan yang bersifat sosial psikologis. Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar manusia yang merupakan kebutuhan paling utama, karena tanpa terpenuhinya kebutuhan ini maka manusia tidak akan hidup. Kebutuhan dapat berupa sandang, pangan, papan. Sedangkan kebutuhan setelah kebutuhan primer adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan yang bersifat kejiwaan seperti cinta, kasih sayang, penghargaan.

c. Teori-teori Motivasi

Para pakar mengemukakan berbagai teori tentang motivasi yang disusun berdasarkan asumsi tertentu. Sejumlah teori motivasi mempergunakan asumsi bahwa motivasi dasarnya adalah untuk memenuhi kebutuhan yang berada dalam diri manusia. Motivasi menurut asumsi ini adalah upaya memenuhi kebutuhan tersebut.

1. Teori Abraham Maslow

Teori motivasi yang paling terkenal adalah hierarki teori kebutuhan milik Abraham Maslow. Ia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan, yaitu fisiologis (rasa lapar, haus, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya), rasa aman (rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional), sosial (rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan), penghargaan (faktor penghargaan internal dan eksternal), dan aktualisasi diri (pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri). Maslow memisahkan lima kebutuhan ke dalam urutan-urutan. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman dideskripsikan sebagai kebutuhan tingkat bawah sedangkan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan tingkat atas. Perbedaan antara kedua tingkat tersebut adalah dasar pemikiran bahwa kebutuhan tingkat atas dipenuhi secara internal sementara kebutuhan tingkat rendah secara dominan dipenuhi secara eksternal.⁶²

⁶²Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, hal. 57-67.

Gambar 2.1
Teori kehidupan Maslow



Dasar Maslow's meliputi :

a. *Need Hierarchy Theory* :

Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan. Ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan yang telah diperlihatkan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi. Teori motivasi yang dikembangkan pada tahun 40-an itu pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, diantara lima macam kebutuhan, antara lain : keinginan ini terus menerus, baru berhenti jika akhir hayatnya tiba.

b. *Physiological Needs*

Physiological Needs (kebutuhan fisik = biologis) yaitu kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang, seperti makan, minum, udara, perumahan dan lain-lainnya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang berperilaku dan menghafal giat.

c. *Safety and Security needs*

Safety and Security needs (keamanan dan keselamatan) adalah kebutuhan akan keamanan dari ancaman, yakni merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pembelajaran.

d. *Affiliation or Acceptance Needs*

Affiliation or Acceptance Needs adalah kebutuhan sosial, teman, dicintai dan mencintai serta diterima dalam pergaulan kelompok santri dan lingkungannya. Karena manusia adalah makhluk sosial, sudah jelas ia menginginkan kebutuhan-kebutuhan sosial.

e. *Esteem or Status or Egoistic Needs*

Esteem or Status or Egoistic Needs adalah kebutuhan akan penghargaan diri, pengakuan serta penghargaan prestise dari santri dan masyarakat lingkungannya. Prestise dan status dimanifestasikan oleh banyak hal yang digunakan sebagai symbol status. Misalnya, memakai dasi untuk membedakan seorang pimpinan dengan anak buahnya dan lain-lain.

f. *Self Actualization*

Self Actualization adalah kebutuhan aktualisasi diri dengan menggunakan kecakapan, kemampuan, ketrampilan, dan potensi optimal untuk mencapai prestasi menghafal yang sangat memuaskan atau luar biasa yang sulit dicapai orang lain. Aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuyan nyata.⁶³ Kebutuhan aktualisasi diri berbeda dengan kebutuhan lain dalam dua hal, yaitu: kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi dari luar. Pemenuhannya hanya berdasarkan keinginan atas usaha individu itu sendiri serta aktualisasi diri berhubungan dengan pertumbuhan seorang individu. Kebutuhan ini

⁶³Sondang P.Siagian, menghafal *Sumber daya Manusia...*, hal. 287.

berlangsung terus-menerus terutama sejalan dengan meningkatkan jenjang karier seorang individu.

Dari uraian di atas, Maslow's *Need Hierarchy Theory* ini mempunyai kebaikan dan kelemahan, sebagai berikut : Kebaikannya :

- 1) Teori ini memberikan informasi bahwa kebutuhan manusia itu jamak (material dan nonmaterial) dan bobotnya bertingkat tingkat pula.
- 2) Guru mengetahui bahwa seseorang berperilaku atau menghafal adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan (material dan nonmaterial) yang akan memberikan keberhasilan baginya.
- 3) Kebutuhan manusia itu berjenjang sesuai dengan kedudukan atau sosial ekonominya. Seseorang yang berkedudukan rendah (social ekonomi lemah) cenderung dimotivasi oleh material, sedang orang yang berkedudukan tinggi cenderung dimotivasi oleh nonmaterial.
- 4) Guru akan lebih mudah memberikan alat motivasi yang paling sesuai untuk merangsang semangat menghafal bawahannya. Kelemahannya; Menurut teori ini kebutuhan manusia itu adalah bertingkat-tingkat atau hierarkis, tetapi dalam kenyataannya manusia menginginkan tercapai sekaligus dan kebutuhan itu merupakan siklus, seperti lapar makan- lapar lagi-makan lagi dan seterusnya.

Abraham Maslow mengungkapkan teori motivasi yang dikenal dengan hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*). Dia membuat hipotesis bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari Lima Kebutuhan.⁶⁴ Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah: *Fisiologis*: meliputi rasa lapar, haus, berlindung, seksual, dan kebutuhan fisik lainnya. *Rasa aman*: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional. *Sosial*: meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.

⁶⁴ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, hal. 34.

Penghargaan: meliputi faktor-faktor penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi, dan pencapaian; dan faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan dan perhatian. *Aktualisasi diri*: dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecapannya; meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang, dan pemenuhan diri sendiri. Ketika setiap kebutuhan ini pada dasarnya terpenuhi, kebutuhan yang berikutnya menjadi dominan. Individu bergerak menaiki tingkat hierarki.

Dari sudut motivasi, teori tersebut mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang benar-benar dipenuhi, sebuah kebutuhan yang pada dasarnya telah dipenuhi tidak lagi memotivasi. Jadi bila ingin memotivasi seseorang, menurut Maslow, kita harus memahami tingkat hierarki dimana orang tersebut berada saat ini dan fokus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas tingkat tersebut.

b. Teori David C. McClelland

Tori kebutuhan McClelland memfokuskan pada ketiga kebutuhan : prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power*) ,dan afiliasi (pertalian), kebutuhan ini didefinisikan sebagai berikut: Kebutuhan Akan prestasi: dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan akan kekuasaan: kebutuhan untuk membuat orang-orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian. Kebutuhan akan afiliasi: hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan karib.⁶⁵

Mc Donald mengatakan bahwa: motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi yang terjadi pada diri manusia itu berbentuk aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Manusia dapat mengembangkan motivasinya melalui kegiatan-kegiatan fisik yang

⁶⁵ Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, hal. 36.

positif dan melahirkan suatu rasa percaya diri pada manusia.⁶⁶

Dalam diri manusia memiliki suatu energi yang dapat berkembang. Seseorang akan memiliki motivasi yang kuat pula untuk membangkitkan suatu keinginan yang kemungkinan besar dapat ia capai dengan adanya energi yang kuat untuk mencapai apa yang dia mau

Mc. Clelland's *achievement motivation theory* atau Teori motivasi prestasi dikemukakan oleh David Mc. Clelland. Teori ini berpendapat bahwa santri mempunyai cadangan energi potensial. Energi ini akan dimanfaatkan oleh santri karena didorong oleh kekuatan motif dan kebutuhan dasar yang terlibat, harapan keberhasilannya, dan nilai insentif yang terlekat pada tujuan. Mc. Clelland mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah menghafal seseorang, yaitu :

- a) Kebutuhan akan Prestasi (*Need for Achievement*)
- b) Kebutuhan akan Afiliasi (*Need for Affiliation*)
- c) Kebutuhan akan Kekuasaan (*Need for Power*)

Dari dua teori motivasi yang dikemukakan di atas, teori yang dikemukakan oleh Maslow ataupun oleh David Mc. Clelland mempunyai nilai positif dan nilai negatif dalam praktek sebuah motivasi, namun kedua-duanya mempunyai kecenderungan bahwa motivasi yang berkaitan dengan menghafal adalah sama-sama menekankan kepada dorongan untuk mencapai hasil akhir sebuah proses pembelajaran.

Dengan meminjam berbagai definisi tentang motivasi, maka motivasi santri dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dalam diri santri yang mendorong dan mengarahkan perilakunya kepada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Idealnya, tujuan Santri dalam

⁶⁶Hamzah B.Uno, *teori Motivasi&Pengukurannya* Jakarta: Bumi Aksara,2008, hal. 43

mengikuti pendidikan tinggi adalah untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya.

Sehingga dalam mempelajari setiap bahan pembelajaran, santri terdorong untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik, dan bukan hanya untuk sekedar lulus meski dengan nilai sangat baik sekalipun. Meski secara konseptual tidak ada perbedaan antara menguasai bahan pembelajaran dengan baik dengan mendapat nilai baik untuk bahan pembelajaran tersebut, namun dalam dunia pendidikan tinggi swasta di Indonesia dewasa ini, seorang santri yang lulus dalam suatu bahan pembelajaran dengan nilai baik, belum tentu menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik. Sebaliknya, jika seorang santri mampu menguasai suatu bahan pembelajaran dengan baik, maka hampir dapat dipastikan bahwa ia akan lulus dalam bahan pembelajaran tersebut dengan nilai baik pula.

Semuanya ini dapat terjadi, karena metode evaluasi yang ada tampaknya belum bisa menghasilkan ukuran yang objektif terhadap penguasaan seorang santri dalam suatu bahan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan ideal tersebut, kebutuhan santri dalam konteks pendidikannya perlu ditingkatkan dari hanya sebagai kebutuhan akan penghargaan menjadi kebutuhan akan aktualisasi diri.

Jika pendidikan tinggi dianggap hanya sebagai kebutuhan akan penghargaan, maka gelar kesarjanaanlah dan bukan penguasaan ilmu yang akan menjadi tujuan utama Santri dalam mengikuti pendidikan tinggi. Sehingga ketika dalam kenyataannya, tujuan itu bisa dicapai tanpa harus susah payah menghafal, buat apa pula menghafal. Kelak di akhir proses pendidikannya, santri sudah merasa berhasil bisa menyandang gelar kesarjanaan di belakang namanya dan dengan demikian membuatnya bangga. Sebaliknya, jika pendidikan tinggi dianggap sebagai kebutuhan akan aktualisasi diri, maka Santri akan mengeluarkan semua kemampuan dan potensi

yang dimilikinya untuk memahami setiap bahan pembelajaran dengan baik.

Pada tahap ini, menghafal akan menjadi kegemaran yang mengasyikan karena adanya keinginan atau semangat yang kuat untuk memahami bahan pembelajaran. Kelak di akhir proses pendidikan, ia akan berhasil dan merasa pantas menyandang gelar keserjanaan karena merasa sudah memahami atau menguasai ilmunya.

Dengan demikian upaya untuk mengangkat kebutuhan pendidikan tinggi dari hanya sebagai kebutuhan akan penghargaan menjadi kebutuhan akan aktualisasi diri, harus dilakukan dari dalam diri santri. Instrumen dalam perguruan tinggi yang tepat untuk menjalankan tugas ini adalah penasehat akademik yang biasanya dijabat oleh seorang dosen. Penasehat akademik perlu memberi pemahaman kepada santri bahwa tinggi merupakan kesempatan yang baik bagi santri untuk menampilkan semua kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Teori kebutuhan McClelland (*McClelland's theory of needs*) dikembangkan oleh David McClelland dan rekan-rekannya.⁶⁷ Teori tersebut berfokus pada tiga kebutuhan: pencapaian, kekuatan, dan hubungan yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan pencapaian (*need for achievement*): Dorongan untuk melebihi, mencapai target, berusaha keras untuk berhasil.
2. Kebutuhan kekuatan (*need for power*): Kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya.
3. Kebutuhan hubungan (*need for affiliation*): Keinginan untuk menjalin suatu hubungan antarpersonal yang ramah dan akrab.⁶⁸

⁶⁷Abraham Maslow, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954, hal. 42

⁶⁸Robbins, S.P and Tomoty A. Judge, *Organizational Behaviour...*, hal. 230.

Beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjiwai untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian. Dari penelitian terhadap kebutuhan pencapaian, McClelland menemukan bahwa individu dengan prestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari situasi-situasi dimana bisa mendapatkan tanggungjawab pribadi guna mencari solusi atas berbagai masalah, bisa menerima umpan balik.

c. Teori X dan Teori Y

Douglas Mc Gregor⁶⁹ mengemukakan dua persepsi nyata mengenai manusia: persepsi pertama pada dasarnya negatif, disebut teori X (*Theory X*), dan yang kedua pada dasarnya positif, disebut teori Y (*Theory Y*). Setelah mengkaji cara para supervisor berhubungan dengan para santri, Mc Gregor menyimpulkan bahwa persepsi supervisor mengenai sifat manusia didasarkan atas beberapa kelompok asumsi tertentu dan bahwa mereka cenderung membentuk perilaku mereka terhadap santri berdasarkan asumsi-asumsi tersebut. Menurut teori X, empat asumsi yang dimiliki oleh supervisor adalah:

- 1) Santri pada dasarnya tidak menyukai pembelajaran dan, sebisa mungkin, berusaha untuk menghindarinya.
- 2) Karena santri tidak menyukai pembelajaran, mereka harus dipaksa, dikendalikan atau diancam dengan hukuman untuk mencapai tujuan-tujuan.
- 3) Santri akan menghindari tanggungjawab dan mencari perintah formal bila mungkin.
- 4) Sebagian santri menempatkan keamanan di atas semua faktor lain terkait pembelajaran dan menunjukkan sedikit ambisi. Bertentangan dengan

⁶⁹Robbins, S.P and Tomoty A. Judge, *Organizational Behaviour...*, hal. 225.

persepsi-persepsi negatif mengenai sifat-sifat manusia dalam Teori X, Mc Gregor menyebutkan empat asumsi positif yang disebutnya sebagai Teori Y:

- a) Santri menganggap menghafal sebagai hal yang menyenangkan, seperti halnya istirahat atau bermain.
- b) Santri akan berlatih mengendalikan diri dan emosi untuk mencapai berbagai tujuan.
- c) Santri bersedia menghafal untuk menerima, bahkan mencari, tanggungjawab.
- d) Santri mampu membuat berbagai keputusan inovatif yang diedarkan ke seluruh populasi, dan bukan hanya bagi mereka yang menduduki posisi menghafal.

Hubungan kerangka dasar yang dibuat oleh Maslow dengan teori X dan Y adalah teori X berasumsi bahwa kebutuhan-kebutuhan tingkat yang lebih rendah mendominasi individu. Teori Y berasumsi bahwa kebutuhan-kebutuhan tingkat yang lebih tinggi mendominasi individu. Mc Gregor sendiri yakin bahwa asumsi-asumsi teori Y lebih valid daripada teori X. Oleh karena itu, dia mengemukakan berbagai ide seperti pembuatan keputusan partisipatif, pembelajaran yang menantang, serta hubungan kelompok yang baik sebagai pendekatan yang akan memaksimalkan motivasi pembelajaran seorang santri.⁷⁰

d. Teori Keberhasilan

Teori Keberhasilan adalah teori yang menekankan adanya faktor-faktor di dalam diri seseorang yang menyebabkan mengapa mereka berperilaku tertentu. Teori ini mendasarkan pendekatannya atas faktor-faktor kebutuhan dan keberhasilan individu. Dalam pandangan teori ini setiap orang mempunyai kebutuhan yang memotivasi mereka untuk memenuhinya. Dengan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka seseorang akan melakukan suatu tindakan. Semua kebutuhan tersebut memberikan nilai atau kegunaan untuk

⁷⁰Robbins, S.P and Tomoty A. Judge, *Organizational Behaviour....* , hal. 230.

mendapatkan perilaku menghafal yang penting dalam usaha pencapaian tujuan lembaga. Jadi pada dasarnya teori ini mengemukakan bahwa seseorang akan bertindak (bersemangat dalam menghafal) untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keberhasilannya. Semakin tinggi standar kebutuhan dan keberhasilan yang diinginkan, maka semakin giat orang itu menghafal.⁷¹

e. Teori Harapan

Teori Harapan (*expectancy theory*) dari Victor Vroom⁷², menyatakan bahwa:

"Teori harapan menunjukkan bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dalam cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti dengan hasil yang ada dan pada daya tarik dari hasil itu terhadap individu tersebut".

Dalam bentuk yang lebih praktis, teori harapan mengatakan bahwa santri-santri akan termotivasi untuk mengeluarkan tingkat usaha yang tinggi ketika mereka yakin bahwa usaha tersebut akan menghasilkan penilaian menghafal yang baik; penilaian yang baik akan menghasilkan penghargaan-penghargaan lembaga seperti nilai, kenaikan imbalan menghafal, atau promosi; dan penghargaan-penghargaan tersebut akan memuaskan tujuan-tujuan pribadi para santri.

Oleh karenanya, teori tersebut terfokus pada tiga hubungan;

1. Hubungan usaha-kinerja. Kemungkinan yang dirasakan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah usaha akan menghasilkan kinerja.
2. Hubungan kinerja-penghargaan. Tingkat sampai mana individu tersebut yakin bahwa menghafal

⁷¹Hasibuan S.P. Malayu, menghafal *Personalia dan Sumber Daya Manusia*....., hal.103.

⁷²Robbins, S.P and Tomoty A. Judge, *Organizational Behaviour*...., hal. 253.

- pada tingkat tertentu akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan.
3. Hubungan penghargaan tujuan-tujuan pribadi. Tingkat sampai mana penghargaan-penghargaan lembaga memuaskan tujuan-tujuan pribadi atau kebutuhan-kebutuhan seorang individu dan daya tarik dari penghargaan-penghargaan potensial bagi individu tersebut. Teori harapan membantu menjelaskan mengapa banyak pebelajar tidak termotivasi dalam pembelajaran-pembelajaran mereka dan hanya melakukan usaha minimum untuk mencapai sesuatu. Ini sangat jelas ketika kita melihat ketiga hubungan teori tersebut secara lebih mendetail. Kita menghadirkannya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh santri-santri dalam bentuk afirmatif bila motivasi mereka ingin dimaksimalkan. Kunci untuk teori harapan adalah pemahaman tujuan-tujuan seorang individu dan hubungan antara usaha dan kinerja, antara kinerja dan penghargaan, dan akhirnya, antara penghargaan dan pemenuhan tujuan individual.

d. Tujuan Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang dinamik yang mendorong seseorang untuk berprestasi. Motivasi sering diberi guru sebagai dorongan untuk mengurangi tekanan (stress) yang disebabkan oleh kebutuhan yang belum terpenuhi.⁷³

Tujuan dari motivasi ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para santri agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi menghafal sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum lembaga.

Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh

⁷³Agus Sunyoto, menghafal *Sumberdaya Manusia*, Jakarta: IPWI, 1994, hal. 34.

pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan diberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi, termasuk di dalamnya antara seorang guru dan santrinya. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang santri yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul rasa percaya diri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas. Motivasi mempunyai tujuan untuk memberikan perubahan yang signifikan bagi peserta didik, menurut S. Nasution dalam bukunya, motivasi mempunyai tujuan sebagai berikut⁷⁴;

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan, tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul suatu perubahan, seperti menghafal.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah perbuatan untuk mencapai tujuan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, dimana akan menentukan lambat atau cepatnya suatu pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan dari usaha guru dalam membangkitkan motivasi santri. Motivasi memberikan implikasi dalam pengajaran, sebagai berikut:
 - a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya proses menghafal. menghafal tanpa motivasi akan sulit berhasil.
 - b. Pengajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan dorongan, minat, motif yang ada pada santri.
 - c. Guru senantiasa berusaha agar santri mempunyai self motivation yang baik.
 - d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan motivasi dalam pengajaran erat kaitanya dengan disiplin.
 - e. Asas motivasi menjadi salah satu bagian yang integral pada asas pengajaran.

⁷⁴S. Nasution, *Diklatif Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 76.

e. Jenis-jenis dan Sifat Motivasi

Jenis motivasi ada beberapa antara lain seperti yang dikemukakan oleh Syafi'i menyatakan bahwa para ahli psikologi berusaha menggolong- golongkan motif-motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme, kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Wood worth menggolongkan dan membagi motif-motif tersebut menjadi tiga jenis yaitu⁷⁵:

1. Kebutuhan-kebutuhan organis (*Organic Motive*). Motif ini berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam tubuh (kebutuhan-kebutuhan organis), seperti: lapar/haus, kebutuhan bergerak dan beristirahat/tidur, dan sebagainya.
2. Motif-motif darurat (*Emergency Motive*). Motif ini timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan yang cepat dan kuat karena perangsang dari luar yang menarik manusia atau suatu organisme. Contoh motif ini antara lain: melarikan diri dari bahaya, berkelahi dan sebagainya.
3. Motif-motif obyektif (*Objective Motive*). Motif obyektif adalah motif yang diarahkan/ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh: motif menyelidiki, menggunakan lingkungan. Terdapat enam konsep penting motivasi yaitu:
 - a. Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Sebagai misal, seorang Santri dapat tinggi motivasinya untuk menghadapi tes ilmu sosial dengantujuan mendapatkan nilai tinggi (motivasi ekstrinsik) dan tinggi motivasinya menghadapi tes matematika karena tertarik dengan mata pelajaran tersebut (motivasi intrinsik). Menurut Kanfer: Motivasi (*Motivation*) adalah merupakan kekuatan psikologis yang akan menentukan arah dari perilaku seseorang (*direction of a person's behavior*), tingkat upaya (*level of effort*) dari seseorang dan

⁷⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 140.

tingkat ketegaran level of persistence) pada saat orang itu dihadapkan pada berbagai rintangan.⁷⁶

- b. Motivasi bergantung pada teori yang menjelaskannya, dapat merupakan suatu konsekuensi dari penguatan (reinforcement), suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dari disonan atau ketidakcocokan, suatu harapan dari pelnilai keberhasilan.
- c. Motivasi dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan menghafal dan pemberdayaan atribusi.
- d. Motivasi dapat meningkat apabila dosen membangkitkan minat Santri, memelihara rasa ingin tahu mereka, menggunakan berbagai macam strategi pengajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik (feed back) dengan sering dan segera.
- e. Motivasi dapat meningkat pada diri Santri apabila dosen memberikan ganjaran yang memiliki kontingen, spesifik, dan dapat dipercaya.
- f. Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai kecendrungan umum untuk mengupayakan keberhasilan dan memilih kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada keberhasilan atau kegagalan. Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :
 1. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari diri individu itu sendiri. Dikatakan motivasi intrinsik apabila seorang santri termotivasi untuk menghafal semata-mata untuk menguasai ilmu pengetahuan bukan karena motif lain seperti pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah. Motivasi itu muncul karena ia merasa membutuhkan sesuatu dari apa yang ia pelajari. Kesadaran pentingnya terhadap apa yang dipelajari adalah sangat penting untuk memunculkan motivasi intrinsik. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka selalu ingin maju dalam menghafal serta haus ilmu pengetahuan.

⁷⁶Ismail Solihin, *Pengantar menghafal*, Jakarta: Erlangga, 2009, hal.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu karena adanya perangsang dari luar diri individu. Peserta didik menghafal karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya, seperti nilai yang tinggi, kelulusan, ijazah, gelar, kehormatan dan lain-lain. Motivasi ekstrinsik meskipun kurang baik akan tetapi sangat diperlukan dalam proses pendidikan agar anak didik mau menghafal. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk. Ia sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik.

f. Indikator Motivasi

Menurut Ernest J. Mc Cormick yang dikutip oleh A.A Prabu Mangkunegara menyatakan bahwa “motivasi didefinisikan sebagai kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan menghafal”. Indikator yang digunakan dalam variabel motivasi adalah sebagai berikut: (1) Tingkat tanggung jawab terhadap pembelajaran, (2) Dorongan lembaga terhadap anggotanya, (3) Kebutuhan akan aktualisasi diri, (4) Kebutuhan afiliasi, (5) Kebutuhan Penghargaan.

Fenomena motivasi yang tinggi, dapat dilihat atau dicirikan oleh sikap dan perilaku:

- 1) Sikap menyatu dengan pembelajaran, dapat dilihat dari indikator dibawah ini :
 - a. Ketaatan dan kepatuhan keperawatan terhadap peraturan yang berlaku.
 - b. Pemahaman seluk beluk pembelajaran untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran tersebut.
 - c. Mengoptimalkan waktu, tenaga dan pikiran untuk tercapainya standar menghafal, meminimalisasi biaya dan meningkatkan produktifitas pembelajaran.
- 2) Bertanggung jawab secara inovatif, dapat dilihat dari indikator dibawah ini :
 - a. Keberhasilan terhadap tugas, wewenang dan tanggung jawab yang diberikan lembaga.
 - b. Mempunyai kemauan untuk berkreasi dan melakukan hal – hal baru yang dianggap lebih tepat tugas, selaras dengan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan lembaga.

- c. Peningkatan prestasi menghafal dan karir, melalui proses peningkatan pengetahuan dan menjaga kesehatan diri berdasarkan indikator di atas maka bertanggungjawab secara kreatif dan inovatif .
- 3) Kemampuan memperhitungkan dan menanggung resiko, memiliki indikator sebagai berikut :
- a. Ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan formal dan pengarahan dari guru dengan tujuan meminimalkan resiko menghafal.
 - b. Mengukur dan meramalkan suatu pembelajaran dengan biaya sehemat mungkin dengan pencapaian yang optimal.
 - c. Sanksi untuk kesalahan menghafal dan pemberian kompensasi jika terjadi kecelakaan menghafal.
- 4) Semangat menghafal Bersama
- a. Berusaha untuk menghafal bersama dan menyatu dengan sesama rekan menghafal.
 - b. Tingkat ketergantungan terhadap tim menghafal dalam menyelesaikan tugas yang ditetapkan lembaga sangat besar.
 - c. Perasaan tidak adanya tekanan atau tidak merasa berat sesama rekan menghafal dan termotivasi dalam menghafal.
- 5) Optimisme
- a. Optimisme terhadap sistem penilaian prestasi menghafal di lembaga.
 - b. Optimisme terhadap penilaian peningkatan karir yang telah ditetapkan lembaga.
 - c. Optimisme untuk menyusun dan meramalkan jenjang peningkatan karir selama bertugas di organisasi.
- 6) Rasa memiliki
- Terdiri atas beberapa indikator yaitu :
- a. Pembelajaran merupakan tumpuan bagi nafkah keluarga.
 - b. Lembaga ini sebagai tempat untuk mengaktualisasikan diri dengan mengerahkan perhatian, tenaga, pikiran dan waktu.
 - c. Berkeinginan besar untuk mencapai tujuan pembelajaran, kelompok dan lembaga.
- 7) Keinginan umpan balik

- a. Kesempatan meningkatkan keterampilan dan pendidikan
- b. Kenaikan jabatan.
- c. Pemberian nilai.

Indikator bagi motivasi menurut Edwin B. Flipppo dalam Malayu S.P Hasibuan adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan yang layak
2. Kesempatan untuk maju
3. Promosi
4. Pengakuan sebagai individu
5. Keamanan
6. Tempat menghafal yang baik
7. Penerimaan oleh kelompok
8. Perlakuan yang wajar
9. Pengakuan atas prestasi⁷⁷

Motivasi merupakan bagian dari fungsi operasional menghafal yaitu integrasi, motivasi sangat dibutuhkan di setiap lembaga baik swasta maupun pemerintah, karena dengan adanya motivasi yang diberikan lembaga dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas menghafal santri.⁷⁸

Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, menyatakan bahwa individu-individu yang termotivasi secara intrinsik cenderung memperlihatkan penguatan dalam tampilannya, meliputi ketahanan, kreativitas, self-esteem, vitalitas, dan kesejahteraan umum apabila dibandingkan dengan individu-individu yang termotivasi oleh rewards eksternal. Seorang mahasiswa diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan/ memiliki motivasi yang bersifat intrinsik. Tuntutan pendidikan tinggi mengharuskan mahasiswa untuk dapat menghafal secara mandiri, tidak tergantung pada orang lain, dan *self-motivated*.⁷⁹

Alat-alat motivasi (daya perangsang) yang diberikan kepada bawahan dapat berupa:

- 1) Material Incentive

⁷⁷Hamzah B.Uno, *teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 67-69

⁷⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992, hal 73

⁷⁹Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, hal. 108

Motivasi yang bersifat materil sebagai imbalan prestasi yang diberikan oleh santri. Yang termasuk material insentive adalah materi yang berbentuk nilai dan barang.

2) Nonmaterial Insentive

Motivasi (daya perangsang) yang tidak berbentuk materi. Yang termasuk nonmaterial insentive adalah penempatan yang tepat, pembelajaran yang terjamin, piagam penghargaan, bintang jasa, perlakuan yang wajar dan lain-lain.⁸⁰

Indikator motivasi sangat berperan penting dalam peningkatan motivasi santri. indikator motivasi dapat dilihat antara lain: 1) Hubungan dengan guru, 2) Hubungan sesama rekan menghafal, 3) Peraturan dan kebijakan lembaga, 4) Kondisi menghafal, 5) Kompensasi menghafal, 6) Penunjang kesehatan.

Hasibuan mengemukakan dalam memotivasi santri, pimpinan hendaknya menyediakan peralatan menciptakan suasana pembelajaran yang baik, dan memberikan kesempatan untuk promosi.⁸¹ Dengan demikian, kemungkinan untuk mencapai kebutuhan akan prestasi, afiliasi dan kekuatan yang diinginkannya, yang merupakan daya penggerak untuk memotivasi santri dan menggerakkan semua potensi yang dimilikinya. Teori ini mengemukakan bahwa seseorang mempunyai kebutuhan yang berhubungan dengan dengan tempat dan suasana di lingkungan ia menghafal, dapat diukur dengan indikator-indikator yaitu; (1) penghargaan yang adil dan layak; (2) kesempatan untuk maju; (3) pengakuan sebagai individu; (4) keamanan menghafal; (5) tempat menghafal yang baik; (6) penerimaan oleh kelompok; (7) perlakuan yang wajar; (8) pengakuan atas prestasi.

Harapan (*Expectancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku untuk tercapainya tujuan. Secara umum harapan dapat diartikan sebagai suatu tindakan tertentu akan diikuti oleh hasil atau tindakan berikutnya.⁸² Dalam konsep ini harapan tersebut dapat dinilai nol (harapan

⁸⁰ Sitti Hartina, *pengembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011, hal. 134.

⁸¹ Koeswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa, 1989, hal. 239.

⁸² Saefullah, *Psikologi perkembangan dan pendidikan* Bandung: CV pustaka Setia, 2012, hal. 291.

sama sekali tidak ada). Tetapi dapat pula satu, bila sangat yakin bahwa hasilnya positif ada. Secara sederhana, teori ini menyatakan bahwa motivasi seseorang dalam lembaga tergantung pada harapannya. Seseorang akan mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi tinggi dalam lembaga, jika ia berkeyakinan bahwa dari prestasinya itu ia dapat mengharapkan imbalan yang lebih besar. Sebaliknya seseorang tidak mempunyai harapan bahwa prestasinya akan dihargai lebih tinggi tidak akan pula berusaha meningkatkan prestasinya.

Dari penjelasan di atas dapat dirincikan indikator-indikator tentang harapan para santri sebagai berikut; (1) kondisi menghafal yang baik; (2) perasaan ikut terlibat; (3) pendisiplinan yang bijaksana; (4) penghargaan penuh atas penyelesaian pembelajaran; (5) loyalitas pimpinan terhadap santri; (6) pemahaman yang simpatik atas persoalan pribadi; (7) jaminan pembelajaran. Insentive yaitu memotivasi (merangsang) bahwa dengan memberikan hadiah (imbalan) kepada mereka yang berprestasi di atas prestasi standar. Dengan demikian semangat menghafal bawahan akan meningkat karena umumnya manusia senang menerima yang baik-baik saja. Perangsang atau daya tarik yang sengaja diberikan kepada santri dengan tujuan ikut membangun, memelihara dan memperkuat harapan-harapan santri agar dalam diri santri timbul semangat yang lebih besar untuk berprestasi dalam lembaga.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi menghafal Al-Qur'an adalah:

1. Sungguh-sungguh
2. Disiplin
3. Selalu ingin jadi yang terbaik
4. Tahan terhadap tantangan
5. Komitmen
6. Ingin mendapat penghargaan
7. Ingin mendapat pengakuan
8. Memiliki kesadaran menghafal.

3. Metode menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Metode menghafal Al-Qur'an

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu, makin baik metode itu makin

efektif pula pencapaian tujuan⁸³. Sedangkan menghafal Al-Qur'an dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafidzo-yahfadzhu-hifzhon* yang berarti menghafal⁸⁴. menghafal Al-Qur'an juga bisa diambil dari kata *Hifdh*. *Hifdh* merupakan bentuk masdar dari kata *hafidho-yahfidhu* yang berarti menghafal. Sedangkan penggabungan dengan kata Al-Qur'an merupakan bentuk *Idhofah* yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari⁸⁵. Jadi bisa disimpulkan metode menghafal Al-Qur'an adalah suatu cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an untuk mencapai suatu tujuan penghafalan yang efektif dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran serta meresap masuk kedalam hati untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari.

Supaya menghafal Al-Quran bisa dilaksanakan dengan baik, diperlukan metode-metode untuk menunjangnya. Ada banyak metode yang dipakai untuk menghafal Al-Qur'an. Tergantung kebutuhan hafalan yang akan dilakukan, hafalan menyeluruh (30) juz ataupun hanya sebagian surat atau juz saja. Secara umum, ada metode yang dipakai dalam menghafal Al-Qur'an yakni metode Muhaimin Zen. Menurut beliau, metode menghafal Al-Qur'an ada dua macam, dimana antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan yakni tahfidz dan takrir. Metode tahfidz adalah menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sedangkan metode takrir adalah mengulang hafalan yang sudah di perdengarkan kepada instruktur.⁸⁶

Menurut Abu Ahmadi, bahwasanya metode menghafal dalam kegiatan menghafal secara umum, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

⁸³Surakhmad, Winarno, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1982, hal. 96.

⁸⁴Munjahid, *Strategi menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, Yogyakarta: Idea Press, 2007, hal. 74.

⁸⁵Zaki Zamani & M. Syukron Makzum, *menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hal. 20.

⁸⁶Muhaimin Zen, *Tata Cara Problematika menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1998, hal. 35.

- 1) menghafal dengan melalui pandangan mata saja. Bahkan pelajarannya dibaca dalam hati dengan penuh perhatian dan otak menghafal untuk mengingat-ingat.
- 2) menghafal dengan telinga. Dalam hal ini pelajaran dibaca dengan suara keras untuk dimasukkan dalam kepala melalui telinga.
- 3) menghafal dengan melalui gerak-gerik tangan, yaitu dengan menulis-nulis di atas kertas sambil pikirannya berusaha menanamkan bahan itu kedalamnya.⁸⁷

Disamping itu, umumnya menghafal berlangsung sejalan dengan psikologi proses mengingat. Pada garis besarnya itu dimulai dengan penerimaan atas perangsang-perangsang dari luar oleh alat-alat indera kita. Kemudian disimpan dalam ingatan untuk tanggapan-tanggapan dan keluar dalam bentuk reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Bahan-bahan yang baru saja dipelajari akan tersimpan dalam ingatan itu. Bila penyimpanannya kuat, maka akan lama pula di ingatnya dan mudah pula dikeluarkan. Sesuatu bahan di anggap telah di kuasai apabila lama tersimpannya dalam ingatan itu. Sebaliknya bila lemah penyimpanannya maka bahan itu akan lekas lupa.⁸⁸

Dengan demikian ingatan memegang peranan yang sangat penting, sebab ingatan yang baik akan memperlancar berfikir, karena itu ingatan perlu dikembangkan semaksimal mungkin, terutama dalam menghafal Al-Quran. Disamping berusaha untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran, dituntut pula untuk menjaga hafalannya itu.

b. Metode menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Quran terdapat dua metode:

1) Metode Tahfidz

Kata metode diambil dari bahasa Yunani, yakni *Methodos* yang mengandung arti cara atau jalan. Di dalam bahasa Arab kata Metode disebut Thariqat dan Manhaj. Kedua kata ini yakni Thariqat dan Manhaj juga mengandung arti tata cara. Sementara itu dalam kamus bahasa Indonesia, metode mengandung arti cara yang

⁸⁷Abu Ahmadi, *Teknik menghafal Dengan Sistem SKS*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986, hal. 40.

⁸⁸Abu Ahmadi, *Teknik menghafal Dengan Sistem...*, hal. 39.

teratur dan berfikir baik-baik untuk maksud, cara menghafal yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan⁸⁹.

Metode Tahfidz adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya hingga sempurna.⁹⁰

Sebelum memperdengarkan hafalan baru kepada instruktur, terlebih dahulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan di perdengarkan dengan jalan:

- a) Terlebih dahulu calon penghafal membaca bin-nadzar (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal tiga kali.
- b) Setelah dibaca bin-nadzar dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal tiga kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.
- c) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.

⁸⁹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, Cet. 9, hal. 649.

⁹⁰Sa'dulloh, *Sembilan Cara Praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, cet. 1, hal. 53.

- d) Setelah materi satu ayat dikuasai hafalannya dengan hafalan betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binnadzar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat sampai tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang telah ditargetkan.
- e) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat ke dua minimal tiga kali dan maksimalnya.
- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan instruktur untuk ditashih hafannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g) Waktu menghadap ke instruktur pada hari ke dua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama, begitu pula pada hari ke tiga, materi hari pertama, hari ke dua dan hari ke tiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya, lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan kedua akan lebih menjadi baik dan mantap hafalannya hafal sebagaimana halnya menghafal ayat pertama.

2) Metode Takrir

Metode Takrir adalah metode mengulang hafalan atau men-sima'kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfidz.⁹¹ Metode takrir ini dilakukan setelah penghafal melakukan tahap metode tahfidz seperti yang disebutkan di atas, maka langkah-langkah yang harus dilaksanakan berikutnya adalah: Suatu ayat Al-Qur'an yang sudah disimak oleh instruktur kadang masih terjadi

⁹¹Sa'dulloh, *Sembilan Cara Praktis menghafal Al-Qur'an...*, hal. 54.

kelupaan bahkan kadang hafalan yang sudah dihafal tersebut hilang tanpa bisa diingat kembali, maka dengan keadaan yang demikian itu diperlukan pengulangan atau takrir materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi baru. Sewaktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan instruktur harus selalu seimbang dengan tahfidz yang sudah dikuasainya, jadi tidak boleh terjadi bahwa takrir sudah jauh ketinggalan dari tahfidznya. Dalam hal ini pertimbangan antara tahfidz dan takrir adalah satu banding sepuluh, artinya apabila penghafal-penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru atau tahfidz dalam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh halaman (satu juz), tetapi materi tahfidz satu juz yang terdiri dari dua puluh halaman harus mendapat imbalan takrir sepuluh kali.⁹²

Demikianlah seterusnya, dan apabila materi satu juz itu belum mendapat perimbangan, umpama tahfidznya sudah mendapat dua puluh halaman (satu juz), sedangkan takrirnya baru enam atau tujuh kali, maka kesempatan untuk tahfidz perlu dihentikan dan kesempatan selanjutnya mencukupi jumlah perimbangan yaitu sepuluh kali. Bila sudah mendapat bentuk hafalan misalnya tahfidznya sudah sampai ke juz sepuluh, sedangkan takrirnya baru sampai juz tujuh, maka selanjutnya pelaksanaan tahfidz harus dihentikan waktunya untuk mengejar yang masih ketinggalan yaitu juz delapan, sembilan dan sepuluh. Apabila tahfidz dan takrir ini sudah mendapat perimbangan yakni sudah samasama berada di akhir juz sepuluh, baru tahfidz ini dilanjutkan ke juz berikutnya yaitu juz sebelas, demikian sampai menginjak ke juz-juz berikutnya.

Untuk mewujudkan suatu tujuan, maka dibutuhkan menghafal keras, kesungguhan, dan tindakan nyata sehingga seseorang bisa mencapainya. Begitu pula dalam

⁹²Muhaimin Zen, *Tata Cara, Problematika menghafal Al-Qur'an...*, hal. 18.

menghafal Al-Qur'an, dibutuhkan kesungguhan nyata dalam memelihara hafalan agar tetap ingat. Sebab, proses menghafalnya saja harus melewati usaha keras, oleh sebab itu sayang sekali jika hafalan yang sudah melekat di kepala harus hilang begitu saja. Hal-hal berikut adalah usaha-usaha untuk memelihara hafalan Al-Qur'an:

a). Menggunakan Metode Tatap Muka

Kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak akan terlaksana kecuali dengan melakukan tatap muka dan menerima langsung dari para guru. Dengan cara seperti itulah Al-Qur'an sampai kepada kita. Langkah pertama sampainya Al-Qur'an kepada manusia adalah melalui penerimaan Nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan wahyu. Kemudian Nabi mengajarkan kepada para sahabatnya secara lisan sampai mereka menghafalnya dan mampu merenungkannya. Muhammad amri mengatakan bahwa menghafal Al-Qur'an itu harus dengan talaqqi, yaitu proses menghafal langsung kepada orang yang ahli dalam hal bacaan Al-Qur'an.⁹³

Imam As-Suyuthi berkata bahwa cara-cara penyampaian menurut ahli hadits adalah dengan mendengarkan dari kata-kata guru dan membacakan kepadanya, atau dengan mendengarkannya dari bacaan orang lain. Adapun bacaan kepada guru, itulah yang digunakan oleh orang-orang salaf maupun khalaf. Begitulah, sesungguhnya metode yang paling utama untuk menghafal Al-Qur'an dan menghafalnya adalah dengan menerima langsung dari mulut-mulut para guru yang pandai. Disamping itu juga dengan memperlihatkan bacaan kepada mereka. Hal ini untuk memberi tahu sang muris bagaimana membaca ayat-ayat tersebut dengan benar, karena jika terjadi kesalahan akan mendapat teguran dari sang guru.⁹⁴

⁹³Muhammad Amri, *Kesalahan yang sering terjadi dalam Membaca Al-Qur'an*, Surakarta: Ahad Books, 2014, cet. 1, hal. 118.

⁹⁴Zaki Zamani, *Metode Cepat menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Albarokah, 2014, cet. 1, hal. 48.

Dengan cara seperti ini dapat diketahui bahwa manfaat dari bacaan santri kepada guru adalah agar seorang guru dapat mengoreksinya dengan baik, sehingga hafalan bersih dari kesalahan-kesalahan. Sebab, kesalahan yang sudah menancap dalam ingatan akan sulit untuk dibenarkan di kemudian hari. Hal itu memungkinkan kita untuk mendaftarkan anak-anak kita pada salah satu pelatihan yang dikhususkan untuk itu. Banyak guru yang bersedia menyimak bacaan beberapa penuntut ilmu. Mereka bisa membantu mengoreksi bacaan agar di kemudian hari seorang santri dapat menghafal Al- Qur'an dengan hafalan yang benar. Kedua orang tuapun terkadang dapat melakukan tugas ini, jika mereka adalah orang yang mempunyai bacaan yang bagus, atau salah seorang dari keduanya memiliki kemampuan seperti itu.

b). Melatih Hafalan Secara Rutin

Sesungguhnya latihan yang rutin dalam menghafal merupakan metode yang paling baik dalam menghafal Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan cara membagi ayat-ayat yang ingin dihafal dalam beberapa hari, minggu, atau bulan sesuai dengan rencana yang sudah diprogram dengan baik. Latihan dengan cara membagi hafalan bisa lebih menancap dalam ingatan dan dapat lebih menghindarkan dari lupa. Pembagian itu ada dua macam, yaitu membagi apa yang ingin dihafal dalam tempo yang lama; beberapa hari, beberapa minggu, atau lebih. Seperti menghafal satu juz tertentu terkadang membutuhkan waktu satu bulan atau lebih, tergantung kemampuan orang yang ingin menghafalnya dan persiapannya.

Dan pembagian dalam tempo masa yang singkat, yaitu dengan cara membagi hafalan dalam beberapa masa pada hari yang sama. Karena itu, harus ada tindakan pelan-pelan dan rileks dalam menghafal supaya dapat konsentrasi dengan baik dan melekat dalam memori. Hendaknya seseorang tidak memaksa otaknya untuk menghafal dalam sekali tempo.

Karena hal itu dapat menyebabkan terlupanya hal-hal yang telah dihafal.⁹⁵

c). Mengulang dan Menghubungkan Hafalan

Senantiasa terus-menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa. Maka orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian, atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dinamakan *hafiz* dan tidak berhak menyandang predikat “PENGHAFAL al-Qur’an”. Sebab jika diperbolehkan meriwayatkan hadist dengan makna, dibolehkan merubah-rubah syair dan bahasa sastra lainnya misalnya, maka dalam al-Qur’an sama sekali tidak dibolehkan⁹⁶.

Sesungguhnya aktivitas pengulangan ayat-ayat yang ingin dihafal itu dapat lebih melekatkan hafalan. Kemampuan menghafal itu dapat terjadi dengan membaca secara terus menerus. Pengulangan hafalan secara terus menerus juga dapat menambah kemampuan menghafal seiring dengan waktu, karena tempat yang dikhususkan dalam otak untuk kegiatan penyimpanan itu telah terlatih dan menjadi aktif untuk menghafal. Ada beberapa macam metode pengulangan, yaitu:

a. Pengulangan dengan suara keras

Disarankan agar pengulangan dilakukan dengan suara lantang, setidaknya suara tersebut bisa didengar oleh dirinya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan melekatnya ayat-ayat tersebut dalam ingatan dengan cara yang lebih cepat dan kuat.⁹⁷

b. Pengulangan yang dibagi-bagi

21.

⁹⁵Muhaimin Zen, *Tata Cara, Problematika menghafal Al-Quran...*, hal.

⁹⁶Koswara Ahmad, *Metode menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 1992, hal. 7.

⁹⁷Bobby Herwibowo, *Teknik Quantum Rasullullah*, Jakarta: Mizan Publika, 2014, cet. 1, hal. 107.

Kegiatan pengulangan pada permulaan hafalan seharusnya di bagi-bagi dengan cara menghafalnya satu atau dua ayat secara sempurna, lalu diulang-ulang sampai hafal dengan sempurna. Setelah itu, barulah beralih ke satu atau dua ayat lainnya, dan begitu seterusnya.

c. Mengulang dan menghubungkan.

Maksudnya adalah dengan menghubungkan ayat yang dihafal dengan ayat setelahnya, atau beberapa surah dengan surah berikutnya secara berkesinambungan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menghafalkan permulaan surah yang mengiringi surah yang telah dihafalkan dengan sempurna. Hal ini dapat mendorong dan memantapkan aktifitas menghafal. Apalagi bagi orang yang ingin mengulangi hafalan Al- Qur'an secara keseluruhan, atau menghafal beberapa juz secara berurutan.

c. Indikator Metode menghafal Al-Qur'an

1. *Bin-Nazhar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang.
2. *Tahfidz* yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nadzhar tersebut.
3. *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru atau instruktur.
4. *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru tahfizh.
5. *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.
6. *Menyambungkan* Ayat-ayat yang sudah dihafal.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dari penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah “Pengaruh motivasi dan metode menghafal

terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an di SD Islam Yakmi Tangerang", atau penelitian yang berhubungan dengan SD Islam Yakmi Tangerang. Dari hasil penelusuran peneliti terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian yang berjudul "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghafalan Al Qur'an Di Institut Ilmu Al- Qur'an Jakarta*", karya Kemas. M. Siddiq Umary. Penelitian ini merupakan Tesis yang dipertahankan untuk memperoleh gelar Magister Agama dalam bidang Ilmu Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini telah berhasil menunjukkan bahwa keberhasilan Penghafalan Al Qur'an di Institut Ilmu Al- Qur'an Jakarta merupakan hasil sinergi komponen-komponen yang relevan, yaitu: kurikulum terpadu, fasilitas bagi santri dan guru, aktifitas kegiatan menghafal mengajar serta lingkungan yang kondusif. Dikarenakan penelitian ini dilakukan di satu lokasi, maka disarankan untuk diadakan penelitian lanjutan dengan ruang lingkup yang lebih luas dan fokus yang berbeda.⁹⁸
2. Penelitian yang berjudul "*Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasantri (Studi Kasus Pada Mahasantri PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor)*" Karya Muhammad Khoiruddin. Penelitian ini merupakan Tesis untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam pada program pendidikan Islam Di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta 2013. Penelitian Beliau bertujuan untuk mendapatkan pemahaman data-data empirik mengenai hubungan Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan Prestasi Akademik mahasantri PDK dan PKP Universitas Djuanda Bogor.⁹⁹

Dari kedua penelitian terdahulu seperti pemaparan di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, berkenaan dengan Penghafalan Al-Qur'an atau berkenaan dengan prestasi penghafalan Al-Qur'an. Akan tetapi dari kedua penelitian

⁹⁸Kemas. M. Siddiq Umary, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghafalan Al Qur'an Di Institut Ilmu Al- Qur'an Jakarta*, Tesis, Jakarta: Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. 2004.

⁹⁹Muhammad Khoiruddin. *Pengaruh Program Tahfidzul Qur'an dan Motivasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasantri (Studi Kasus Pada Mahasantri PKD dan PKP Universitas Djuanda Bogor)*, Tesis, Jakarta:institute PTIQ jakarta, 2013.

tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang akan diteliti.

Untuk hasil penelitian yang pertama, persamaannya terletak pada prestasi menghafalan Al-Qur'an. Penelitian yang dilakukan Drs. Kemas. M. Siddiq Umary adalah hanya ingin mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi menghafalan Al Qur'an Di Institut Ilmu Al- Qur'an Jakarta. Untuk penelitian yang kedua, letak persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian berkenaan dengan Prestasi, akan tetapi penelitian yang dilakukan Muhammad Khoiruddin adalah menekankan pada aspek prestasi Akademik mahasiswa, dan ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni lebih menekankan pada prestasi Hafalan Al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas sangatlah terlihat jelas mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan hasil penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul "PENGARUH MOTIVASI DAN METODE MENGHAFAL TERHADAP PRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI TAKHOSUS PONDOK PESANTREN AL-QUR'ANIYAH TANGERANG SELATAN", dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

C. Kerangka Penelitian

1. Pengaruh motivasi terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an

Motivasi adalah dorongan yang sangat baik dari dalam maka jika hilang dari individu. Maka tinggi motivasi seseorang maka akan makin sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugasnya. Santri yang memiliki motivasi dalam menghafal Al-Qur'an tentu akan lebih sungguh-sungguh untuk menghafal, mengingat dan mengulang-ulang hafalannya. Kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an tentu akan menentukan kecepatan dalam hafalannya atau prestasi menghafalnya akan lebih baik. Dengan demikian, maka dapat diduga bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an.

2. Pengaruh metode menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an

Metode diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan metode pengajaran diartikan sebagai prinsip dan praktik

pengajaran bahasa, misal metode langsung dan metode terjemahan. Dalam hal ini pula metode menghafal membaca yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkaikannya menjadi suku kata.

Metode menghafal adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara santri menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan.¹⁰⁰ Oleh karena itu, peranan metode pengajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses menghafal mengajar yang kondusif. Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan menghafal santri sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan santri. Dengan demikian, maka dapat diduga bahwa metode menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an.

3. Pengaruh motivasi dan metode menghafal secara bersama-sama terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an.

Seseorang tidak dapat memiliki prestasi hafalan begitu saja tanpa ada hal yang mendorongnya untuk menunjukkan hasil menghafal yang memuaskan. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi hafalan santri.¹⁰¹ Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi hafalan seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi dan faktor eksternal meliputi metode menghafal.

Motivasi adalah dorongan atau daya penggerak yang ada dalam diri manusia. Motivasi ini sangat diperlukan seseorang dalam menjalankan segala aktivitasnya. Dalam menjalankan tugasnya yakni menghafal Al-Qur'an, santri memerlukan banyak motivasi agar ia dapat mencapai tujuannya. Dalam dunia pendidikan, seorang anak memerlukan motivasi baik dari orang tua, guru, maupun teman-temannya agar ia mampu meningkatkan prestasi menghafalnya. Hal ini pula yang dibutuhkan seorang anak dalam aktifitas menghafal Al-Qur'an. Serta metode menghafal adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu, menyangkut kondisi tempat menghafal, sarana dan perlengkapan menghafal, materi pelajaran dan kondisi lingkungan menghafal, semakin baik metode itu makin efektif pula pencapaian prestasi hafalan Al-Qur'an.

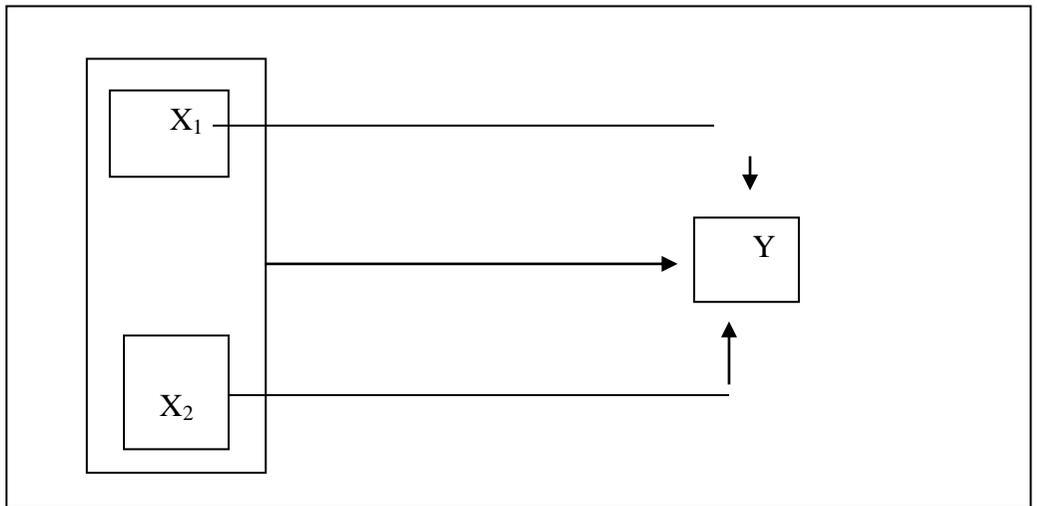
¹⁰⁰ Abu&Ahmad, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung:CV Amrico. 1986), hlm. 152.

¹⁰¹ Azwar, S, *Tes prestasi: Fungsi pengembangan pengukuran prestasi menghafal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 25.

Dengan demikian, maka dapat diduga bahwa motivasi dan metode menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka penulis mencoba menggambarannya dalam sebuah bagan konstelasi antar variabel bebas dan variable terkait sbagai berikut:

Gambar 2.2

Kostelasi antar Variabel



Y : Prestasi Hafalan Al-Qur'an

X₁ : Motivasi

X₂ : Metode menghafal

E : Faktor Lainnya

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum

sebagai jawaban empiris.¹⁰² Hipotesis pada penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut;

1. $H_0 : \rho_{x_1} = 0$

$H_1 : \rho_{x_1} > 0$

- a. Tidak terdapat pengaruh antara motivasi menghafal dengan prestasi hafalan santri.
- b. Terdapat pengaruh antara motivasi menghafal dengan prestasi hafalan santri.

2. $H_0 : \rho_{x_2} = 0$

$H_1 : \rho_{x_2} > 0$

- a. Tidak terdapat pengaruh antara metode menghafal dengan prestasi hafalan santri.
- b. Terdapat pengaruh antara metode menghafal dengan prestasi hafalan santri.

3. $H_0 : R_{x_{12}} = 0$

$H_1 : R_{x_{12}} > 0$

- a. Tidak terdapat pengaruh antara motivasi menghafal dan metode menghafal secara bersama-sama dengan prestasi hafalan santri.
- b. Terdapat pengaruh antara motivasi menghafal dan metode menghafal secara bersama-sama dengan prestasi hafalan santri.

Dari hipotesis di atas, penulis memiliki dugaan sementara bahwa terdapat pengaruh positif dari motivasi menghafal dan metode menghafal santri takhusus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan. Untuk itu, peneliti sepakat dengan pernyataan H_1 di atas. Adapun untuk kebenarannya, maka akan dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah.

¹⁰²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009, hal. 56.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya.

Menurut Sugiyono, “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”¹⁰³. Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif

¹⁰³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012, hal. 7.

dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (*value free*). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya¹⁰⁴.

Selain itu metode penelitian kuantitatif dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Untuk dapat melakukan pengukuran, setiap fenomena sosial di jabarkan kedalam beberapa komponen masalah, variable dan indikator. Setiap variable yang di tentukan di ukur dengan memberikan simbol-simbol angka yang berbeda-beda sesuai dengan kategori informasi yang berkaitan dengan variable tersebut. Dengan menggunakan simbol-simbol angka tersebut, teknik perhitungan secara kuantitatif matematik dapat di lakukan sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang belaku umum di dalam suatu parameter. Tujuan utama dari metodologi ini ialah menjelaskan suatu masalah tetapi menghasilkan generalisasi. Generalisasi ialah suatu kenyataan kebenaran yang terjadi dalam suatu realitas tentang suatu masalah yang di perkirakan akan berlaku pada suatu

¹⁰⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kuantitatif*, Bandung: CV. PustakaSetia, 2002, hal. 35

populasi tertentu. Generalisasi dapat dihasilkan melalui suatu metode perkiraan atau metode estimasi yang umum berlaku didalam statistika induktif. Metode estimasi itu sendiri dilakukan berdasarkan pengukuran terhadap keadaan nyata yang lebih terbatas lingkupnya yang juga sering disebut “sample” dalam penelitian kuantitatif. Jadi, yang diukur dalam penelitian sebenarnya ialah bagian kecil dari populasi atau sering disebut “data”. Data ialah contoh nyata dari kenyataan yang dapat diprediksikan ke tingkat realitas dengan menggunakan metodologi kuantitatif tertentu. Penelitian kuantitatif mengadakan eksplorasi lebih lanjut serta menemukan fakta dan menguji teori-teori yang timbul.

Penelitian Kuantitatif atau *Quantitatif Research* adalah suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah di mana data yang di peroleh berupa angka-angka (score, nilai) atau pernyataan-pernyataan yang di nilai, dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian Kuantitatif biasanya di gunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Karena penelitian ini biasanya bertolak dari suatu teori yang kemudian di teliti, di hasilkan data, kemudian di bahas dan di ambil kesimpulan. Contoh penelitian kuantitatif adalah penelitian-penelitian yang di lakukan oleh para ilmuwan dalam bidang ilmu alam, ilmu sosial, jurnalisme, dan lain-lain.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis, jelas, terencana sejak awal hingga akhir penelitian. Di mulai dari peneliti yang menemukan sebuah masalah dan mengembangkan masalahnya melalui membaca beberapa referensi yang nantinya akan memunculkan hipotesis yang akan di buktikan melalui kuesioner/angket yang diberikan kepada responden atau sampel dari beberapa populasi yang dipilih melalui random. Hasil penelitian dari metode kuantitatif secara umum akan berupa data-data/angka-angka. Pada metode ini analisis data akan dilakukan setelah semua data terkumpul.

Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang di lakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta korelasi yang ada diantaranya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh penjelasan dari suatu teori dan hukum-hukum realitas.

Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis.

Serta Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Survei adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu.¹⁰⁵ Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuisioner atau angket sebagai alat pengumpul data yang pokok. Tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok obyek (populasi). Survei dengan cakupan seluruh populasi (obyek) disebut sensus. Sedangkan survei yang mempelajari sebagian populasi dinamakan sampel survei

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dan sampel merupakan bagian terpenting yang terdapat dalam suatu penelitian. Sebab populasi dan sample berhubungan langsung dengan penelitian itu sendiri. Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.¹⁰⁶

Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan dari santri takhusus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah, yang berjumlah 155.

2. Sampel dan Teknis Pengambilan Sampel

Sampel adalah jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data.¹⁰⁷ Salah satu syarat yang harus dipenuhi di antaranya adalah bahwa sampel harus diambil dari bagian populasi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka cara pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive random sampel, yaitu kegunaan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kaitan dari penentu,

¹⁰⁵S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 29.

¹⁰⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal. 108.

¹⁰⁷Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 54.

salah satu pertimbangan adalah sampel memberi ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian lapangan sebagaimana dijelaskan suharmi arikunto.

Oleh karena itu, sampel ini adalah jenis purposive sample atau sampel bertujuan. Sebab cara pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetap, tapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan suatu pertimbangan. Pengambilan sampel ini didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Dan subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.¹⁰⁸

3. Ukuran Sample

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subyek yang diteliti kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, maka banyaknya sampel dapat diambil antara 5 %-10%-15% atau 20%-25% atau lebih.¹⁰⁹

Adapun penelitian ini mengambil sampel 5 % , cara penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Rumus Slovin. Penjabaran Rumus Slovin adalah:

$$n = \frac{N}{1 + N.d^2}$$

n = Ukuran Sampel

N= Ukuran Populasi

d = Margin Of Error (Tingkat Penyimpangan)

117. ¹⁰⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal.

112. ¹⁰⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal.

C. Sifat Data

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu menguraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Semua data yang di lapangan yang berupa dokumen hasil wawancara observasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang pengaruh motivasi belajar dan metode menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an santri takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menguji pengaruh motivasi belajar dan metode menghafal dengan prestasi hafalan siswa SD Islam Yakmi.

1. Variabel bebas (*independent variable*) pertama adalah motivasi dilambangkan dengan X_1 . Variabel bebas (*independent variable*) kedua adalah metode menghafal dilambangkan dengan X_2 .

Maksudnya variabel bebas/variabel Independen (disebut juga variabel pengaruh, variabel perlakuan, penyebab, treatment, dan sebagainya), adalah variabel yang bila dalam suatu saat berada bersama variabel lain, variabel yang terakhir ini berubah (atau diduga berubah) dalam variasinya. atau bisa juga diartikan sebagai variabel yang mengakibatkan perubahan bagi variabel terikat.

2. Variable terikat (*dependent variable*) adalah prestasi menghafal Al-Qur'an santri takhusus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah yang dilambangkan dengan Y.

Maksudnya variabel terikat/variabel dependen adalah variabel yang berubah karena variabel bebas (disebut juga variabel terpengaruh, variabel tak bebas/ terikat, efek, dan sebagainya. Atau bisa juga diartikan sebagai variable yang menjadi akibat karena adanya variable bebas.

E. Instrumen Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.¹¹⁰ Berdasarkan tekniknya, pengumpulan data dilakukan dengan metode;

1. Observasi (pengamatan)

¹¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hal.114.

Menurut Suharsimi Arikunto observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹¹¹ Jadi, observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan secara perinci terhadap obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data misalnya tentang kondisi fisik, letak geografis, sarana dan prasarana, proses belajar mengajar menghafal, serta program-program pada lembaga Takhsus {ondok Pesantren Al-Qur'aniyyah. Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan cara observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan instrumen penelitian.

2. Interview (wawancara)

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interview*).¹¹² Metode ini merupakan cara pengumpulan data yang pelaksanaannya dengan jalan berdialog atau tanya jawab sepihak mengenai persoalan-persoalan yang terkait dengan judul penelitian untuk mendapatkan jawaban dari responden. Metode ini digunakan untuk memperoleh tanggapan dari ketua yayasan, kepala lembaga, para guru (ustadz-ustadzah), atau para santri takhsus selama penerapan kegiatan menghafal Al-Quran dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Selain hal tersebut metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, mencakup sejarah, prestasi, dan lain-lain. Interview yang dilakukan penulis ini memakai cara interview bebas terpimpin, artinya peneliti menggunakan pedoman interview sebagai instrumen pengumpulan data yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

126. ¹¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal.

132. ¹¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal.

3. Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.¹¹³ Dalam menggunakan metode angket atau kuesioner. Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data tentang pengaruh hafalan Al-Quran dan motivasi menghafal melalui responden dengan jalan menjawab kuesioner tertutup, yakni kuesioner yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih saja mana jawaban yang dirasa paling sesuai dengan pendapatnya. Dalam hal ini peneliti memakai metode kuesioner langsung sebagai instrument penelitian, yaitu responden menjawab tentang dirinya. Dan dilihat dari bentuknya, kuesioner ini termasuk kuesioner pilihan ganda.

Tabel. 3.1

Kisi-kisi Angket Motivasi

Indikator	Pernyataan		Jml	
	Positif	Negatif		
Motivasi Intrinsik	a. Keinginan Untuk Berhasil	1,2	3,4	4
	b. Senang Mengikuti Pembelajaran Menghafal	5,6	7,8	4
	c. Mengembangkan Bakat Menghafal	9,10	11,12	4
	d. Meningkatkan Pengalaman Menghafal	13,14	15,16	4
Motivasi Ekstrinsik	a. Ingin mencari Perhatian	17,18	19,20	4
	b. Ingin Mendapatkan Penghargaan	21,22	23,24	4
	c. Pembinaan Hafalan yang Disiplin	25,26	27,28	4
	d. Pengakuan Prestasi Hafalan	29	30	2
Jumlah Total			30	

¹¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal.

Tabel. 3.2

Kisi-kisi Angket Metode Menghafal

Indikator		Pernyataan		Jml
		Positif	Negatif	
1	Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan Jahar	1,2,3,	4,5,6	6
2	Menghafal sedikit demi sedikit	7,8,9	10,11,12	6
3	Menyetorkan hafalan kepada Guru	13,14,15	16,17,18	6
4	Mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal	19,20,21	22,23,24	6
5	Memperdengarkan hafalan kepada orang lain	25,26,	27,28	4
6	Melanjutkan ayat	29	30	2
Jumlah Total				30

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹¹⁴

Jadi, penelitian ini juga dilakukan dengan cara mencari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian yaitu meliputi dokumen raport (buku Induk), kurikulum, jadwal kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini guna melengkapi data-data yang sudah ada, sebagai data perbaikan dari angket.

F. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono¹¹⁵:

“Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk

¹¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 206.

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal. 8.

meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Filsafat positivisme memandang realitas/ gejala/ fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat". Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang jenis penelitian yang digunakan tidak terlepas dari permasalahan yang akan diteliti.

G. Sumber Data

Data yang dikumpulkan secara garis besar dapat dibagi menjadi:

1. Data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama yaitu siswa. atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain diskusi terfokus (*focus grup discussion* – FGD) dan penyebaran kuesioner. Diantara sumber data primer adalah, santri takhosus pondok pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan.
2. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yaitu Kepala lembaga takhosus dan guru (ustadz-ustadzah). Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sekunder antara lain dengan melakukan wawancara.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dalam menganalisis tentang penelitian ini, peneliti menggunakan:

1. Deskriptif kualitatif

Teknik ini adalah analisis yang bersifat eksploratif bertujuan menggambarkan keadaan/ suatu fenomena tertentu, yang dalam hal ini adalah untuk mengungkap bagaimana gambaran kegiatan menghafal Al- Quran dan motivasi menghafal Santri Takhosus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah.

2. Analisis Infresial (Statistik)

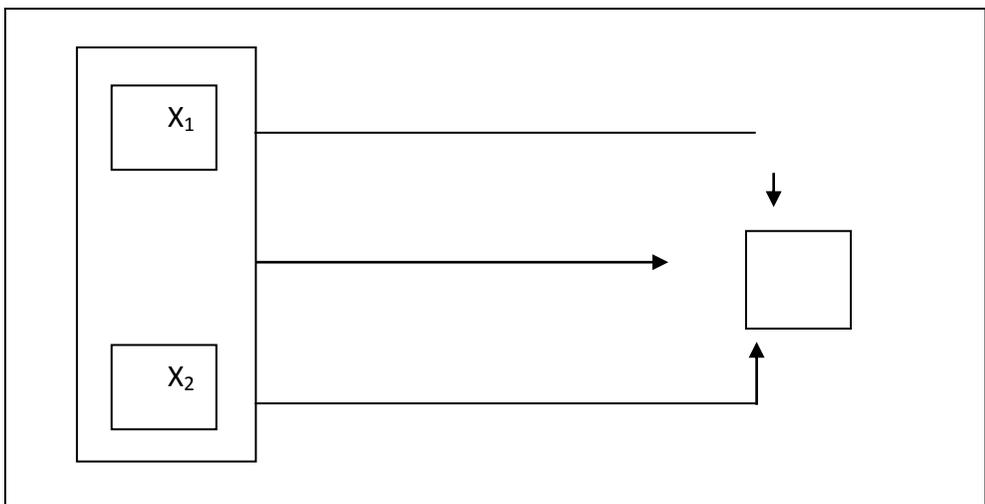
Dalam menganalisa, peneliti menggunakan teknik analisa korelasional, yaitu teknik analisa statistik mengenai pengaruh antar dua variabel atau lebih. Berdasarkan tujuannya, teknik analisa korelasional memiliki tiga macam tujuan, yaitu;

- Ingin mencari bukti apakah memang benar antara variable yang satu dengan yang lain terdapat pengaruh.
- Ingin mengetahui apakah pengaruh antar variabel itu (jika memang ada), termasuk hubungan yang kuat, cukupan, ataukah lemah.
- Ingin memperoleh kejelasan secara matematik, apakah hubungan antar variabel itu merupakan pengaruh yang berarti atau meyakinkan (signifikan), ataukah hubungan yang tidak signifikan.

Sedangkan berdasarkan atas penggolongannya, teknik analisa ini berjenis bivariat, yaitu teknik analisa yang mendasarkan diri pada dua buah variabel (variable X dan Y).¹¹⁶ yang dapat dibuat analisa sebagaimana dalam gambar.

Gambar 3.1

Kostelasi antar Variabel



¹¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif ...*, hal. 117.

Y : Prestasi Hafalan Al-Qur'an

X₁ : Motivasi

X₂ : Metode Menghafal

E : Faktor Lainnya

3. Uji Validitas Data

Sebuah data dikatakan valid apabila hasil penelitian terdapat kesamaan data yang terkumpul dengan data sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹¹⁷ Untuk mencari korelasi antar dua variabel, teknik yang sering digunakan adalah teknik korelasi product moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson.

Analisis korelasi ini berguna untuk menentukan kuat lemah atau tinggi rendahnya korelasi antar dua variabel yang sedang diteliti, dengan melihat besar kecilnya angka indeks korelasi, yang pada teknik ini diberi lambang (r_{xy}).

Rumusnya adalah:

$$r^{xy} = \frac{\frac{\Sigma xy - \{\Sigma x\}\{\Sigma y\}}{N}}{\sqrt{\frac{\{\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}}{N} \frac{\{\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}{N}}}$$

r_{xy} : Pengaruh variable X dan Y

x : Jumlah seluruh skor item

y : Jumlah seluruh skor total

n : Jumlah responden

¹¹⁷Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005, hal.

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variable yang dikorelasikan, Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna:

- a. Ada tidaknya korelasi, ditunjukkan oleh besarnya angka yang terdapat dibelakang koma. Menurut Anas Sudijono, angka korelasi itu besarnya antara 0 (nol) sampai dengan 1,00; artinya bahwa angka korelasi itu paling tinggi adalah 1,00 dan paling rendah adalah 0.00¹¹⁸
- b. Arah korelasi, yaitu arah yang menunjukkan kesejajaran antara nilai variable X dan Y yang ditunjukkan oleh tanda plus (+) jika arah korelasinya positif (searah), dan tanda minus (-) jika arah korelasinya negatif (korelasi berlawanan arah).
- c. Besarnya korelasi, yaitu besarnya angka yang menunjukkan kuat dan tidaknya, atau mantap tidaknya kesejajaran antara variabel yang diukur korelasinya.

Korelasi dikatakan besar jika harga r_{xy} mendekati 1,00. Suatu item dikatakan valid jika nilai r_{xy} positif dan lebih besar dari tabel 5 % atau nilai r_{xy} positif dan nilai signifikansi (sig) lebih kecil dari 0.050.

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Menurut Suharsimi Arikunto, menyatakan: “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrument”¹¹⁹.

Untuk mengukur validitas konstruk digunakan metode internal konsistensi, yaitu mengukur besarnya koefisien korelasi antara tiap butir dengan semua butir pernyataan menggunakan rumus korelasi product Moment (Pearson). Diterima atau tidaknya suatu butir pernyataan ditentukan oleh besarnya nilai r hitung yang dibanding dengan nilai r tabel (r product moment) pada $\alpha = 0,05$. Jika r hitung $>$ r tabel, maka instrument tersebut dinyatakan valid (sahih).

4. Uji Reliabilitas Data

Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Dalam hal ini pengujian akan dilakukan secara *Internal*

¹¹⁸Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 174.

¹¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 120.

Consistency, yakni dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrument.¹²⁰

Instrument dapat dikatakan reliabel apabila instrument tersebut cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono, untuk data mencari reliabilitas maka dapat digunakan Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan.

Ronny Kountur, menjelaskan: “reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsistensi. Suatu instrument penelitian disebut reliabel apabila instrument tersebut konsisten dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Jika hasil penilaian yang diberikan oleh instrument tersebut konsisten memberikan jaminan, bahwa instrument tersebut dapat dipercaya”.¹²¹

Reliabilitas menunjukkan pada ketetapan (konsistensi) dari nilai yang diperoleh dari kelompok individu dalam kesempatan yang berbeda dengan tes yang sama ataupun yang butirnya ekuivalen. Jika diperoleh reliabilitas instrument penelitian tinggi, maka kemungkinan kesalahan data yang dikumpulkan rendah, akurasi dan stabilitas data berarti tinggi.

Tabel. 3.3

Koefisien Realibilitas	Kriteria
$r_{11} < 0,20$	Reliabilitas Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Reliabilitas Rendah
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Reliabilitas Sedang
$0,70 < r_{11} < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Reliabilitas Sangat Tinggi

Koefisien Reliabilitas

5. Uji Hipotesis

¹²⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan...*, hal. 146.

¹²¹Ronny Kountor, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007, hal.161.

- a. Uji korelasi dan regresi sederhana untuk menguji hipotesis 1 dan 2
 Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.
 Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel dependen diasumsikan random/stokastik, yang berarti mempunyai distribusi probabilistik. Variabel independen/bebas diasumsikan memiliki nilai tetap (dalam pengambilan sampel yang berulang). Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi disebut *Ordinary Least Squares* (pangkat kuadrat terkecil biasa).
- b. Uji korelasi dan regresi ganda untuk menguji hipotesis 3
 Uji korelasi dan regresi ganda ini merupakan perluasan dari regresi sederhana. Tujuan korelasi dan regresi berganda adalah untuk mencari hubungan antara variabel dependen Y (Prestasi hafalan Al-Qur'an) dengan dua variabel independen X_1 (Motivasi) dan X_2 (Metode Menghafal).

I. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai ketika Penulis mendapatkan ACC persetujuan Penelitian, dan di targetkan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 4 bulan, mulai bulan Agustus sampai dengan bulan November 2018. Atau lebih Cepat lebih Baik.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, Jl. Panti Asuhan, Ceger, No. 06 Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan Provinsi Banten. Adapun penelitian di lokasi tersebut karena penulis berkepentingan dengan masalah ini dalam rangka penyusunan tesis untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Magister Agama Islam, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta. Adapun penentuan lokasi penelitian di Pondok Pesantren tersebut, karena siswa dan program sekolahnya sesuai dengan masalah yang penulis akan teliti, yaitu program tahfidz Al-Qur'an menjadi program unggulan di sekolah tersebut, alasan lain adalah jumlah siswa sesuai dengan aturan populasi dan sampel

penulisan, serta sekolah tersebut dekat dengan tempat tinggal penulis sehingga memudahkan dalam penelitiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan

1. Profil Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan

Pondok Pesantren (Ponpes) Al Qur-aniyah Ceger Pondok Aren Tangerang, Banten, dirintis Drs HM Sobron Zayyan MA, yang sejak usia 4 tahun ayahnya telah meninggal, akhirnya usai sampai pelajaran tingkat SLTA. Dan keahlian Sobron muda adalah seni membaca Qur'an lengkap dengan tajwid, makhroj dan naghom. Guna meningkatkan karir qori dan ilmu keagamaan, dia belajar ke Ustadz Muhassar Barran, Ust Abdullah, H M Nasir, KH Husein Husin Ulujami, Drs KH Moh Ali Ulujami Jaksel, KH Muhsin Salim MA dan lainnya.

Dimulai dari sebuah majlis taklim, Sobron bertekad buka pesantren. Maka lahirlah Ponpes Al Qur-aniyah. Bersama jajaran pengurus Yayasan Pendidikan Islam Ponpes yang telah terbentuk saat itu, maka Ust HM Sobron Zayyan, H Mudas, HM Nasir, Drs Hilman MA, M Yunus SAg, H Syafi'i, Drs Sahlan HD dan sebagainya, menjalankan roda operasional pendidikan agama dan umum.

Memang, pendidikan formal dimulai dari mendirikan TPA, lalu Ust Sobron dan pengurus yayasan berpikir mendirikan SMP Islam

Terpadu. Banyak sekali manfaatnya bila ponpes al Qur'aniyah punya SMP sendiri. Lalu pada 2003 berdiri SMP IT al Qur'aniyah.

Rupanya bagi Ust Sobron dkk, sekali kayuh digerakkan, pantang surut ke belakang. Kemudian pada ajaran 2007-2008, Ponpes menerima santri-siswi SMA IT al Qur'aniyah, alhamdulillah terekrut 35-an murid. Dan insya Allah ajaran baru mendatang, akan menerima 1-2 kelas gemuk SMA IT al Qur'aniyah atau sekitar 60-80 santri. Selain SMP IT dan SMA IT, Ponpes tak kalah serunya, yaitu membuka kelas 1-6 dengan pelajaran khusus agama seperti materi Fiqih, Nahwu-Shorof, Bahasa Arab, Ilmu Tajwid, Qiroat, tahfiz, tauhid, hadits, tafsir qur-an, tasouf, akhlak, ushul fiqih, tahlil-zikir, kaligrafi, muhadatsah, rawi-solawat, dan seterusnya.

Kegiatan ponpes juga sangat padat semisal qiyamul lail, salat subuh, magrib, isya dan ashar berjemaah di masjid pesantren, taklim, belajar malam hari yang dikontrol sampai pkl 22.00 Wib dan selanjutnya. Struktur organisasi pondok pun ditertibkan, ada struktur santri putera dan puteri, pendidikan, sosial, keamanan, kesenian, kebersihan, olahraga, bahasa, terimatamu, OSIS SMP dan SMA IT, seksi pengasuhan-kesantrian, berbangsa dan bernegara, motivasi, kesehatan dan kebersihan, kerohanian, lingkungan hidup, seni budaya, dan lain-lain.

Tata tertib, kewajiban dan larangan bagi santri pun ditegakkan. Sanksi-sanksi dijatuhkan khusus bagi pelanggarnya. Kegiatan ekstrakuler dan pengembangan bakat, prestasi santri dan management pondok ditata. Saat ini Quraniyah yang beralamat di Jl Panti Asuhan Rt 03/012 No 06 Ceger Jurang Mangu Timur Pd Aren Tangerang 15222. Telp/HP (021) 7319 421, 731 9420, 7344 0835. Ponpes berhasil raih kejuaraan MTQ Internasional 2007 di Lybia, MHQ Nasional 2007, MFQ Nasional ke XX di Palangkaraya 2003, dan lebih dari 30-an kejuaraan lagi selama kurun waktu 2006-2007, belum terhitung sejak tahun 1994-2005 lalu. diangkat Kepala SMP IT Al Qur'aniyah Narim Rahmat SQ SAg, Kepala SMA IT Ponpes Drs HM Sobron Z MA, dan Ketua Bidang Kurikulum Drs H Hilman MA.

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah

Perintisan Al-Qur'aniyyah dimulai pada tahun 1993. Sobron, seorang putra ceger, Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan, tepatnya kelahiran Tangerang 1970. Pada tahun 1991 mencapai puncak impiannya di dunia seni baca al-Qur'an. Beliau dapat memperoleh Juara 1 Lomba Cerdas Cermat Isi Kandungan al-Qur'an

atau Musyabaqoh Fahmil Qur'an (MFQ) tingkat Nasional. Semenjak usia belia hingga remaja berbagai even dan kejuaraan MTQ pun sudah diikutinya, dari mulai tingkat kelurahan, kabupaten, provinsi hingga nasional. Demikianlah sebuah perjalanan panjang telah dilaluinya.

Beliau adalah seorang pemuda yang hidup hanya didampingi oleh seorang ibu yang sudah tua renta, karena ayahnya meninggal ketika beliau masih kecil (usia empat bulan), tetapi itu tak pernah menjadi penghalang bagi dirinya untuk menggeluti dunia Al-Qur'an yang memang menjadi kegemarannya semenjak kecil. Keberhasilannya di dunia MTQ, membuat namanya mencuat kepermukaan terutama di wilayah Pondok Aren dan Tangerang. Beliau melanjutkan studinya di IPTIQ (Institut Perguruan Tinggi Ilmu AL-Qur'an), tentunya dengan kondisi yang apa adanya. Dengan dorongan dari orang tua serta kemauan dan kegigihannya yang keras, akhirnya beliau berhasil menyelesaikan studinya dengan hasil yang sangat memuaskan pada tahun 1996, dan menyandang gelar Master Agama (MA) pada tahun 2005 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Bahkan saat ini beliau sedang menyelesaikan study untuk memperoleh gelar Doctor di Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Saat kuliah di PTIQ Jakarta, beliau dipercaya untuk mengajar di MTs Islahuddiniyah dan di beberapa majlis ta'lim remaja dan dewasa (dalam bidang seni baca Al-Qur'an) di wilayah Kecamatan Pondok Aren dan sekitarnya. Santri pun mulai berdatangan untuk mengaji di kediamannya (santri kalong sebutannya). Kegiatan mengajar tersebut sudah mulai dilakukannya semenjak ia duduk di kelas 1 PGA, semua ia jalani dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Dia juga belajar kepada KH. Muhasyar Baran (kitab-kitab salaf) dan memperdalam seni baca Al-Qur'an (ilmu naghom) kepada Ust Abdullah (Alm), H. Muhamad Nasir Ceger, KH. Husen Husien Ulujami Jakarta Selatan (Alm), KH. Muahammad Ali. (Ulujami Jakarta Selatan-Qori Internasional), KH. Muhsin Salim, MA (Qori Internasional/Ilmu Qiroat Sab'ah). Dan masih banyak guru-guru lainnya yang ikut mendidik beliau yang tidak disebutkan di sini. Kegiatan memperdalam Al-Qur'an terus ia lakukan hingga saat ini.

Pada tahun 1993, jumlah santri yang belajar mengaji kian bertambah. Dengan dukungan tokoh masyarakat serta aparat pemerintah setempat, maka didirikanlah sebuah lembaga pendidikan dengan nama "Al-Qur'aniyyah". Saat itu, Al-Qur'aniyyah barulah sebuah majlis ta'lim remaja dan anak-anak. Pada tahun kedua, didirikanlah TPA (Taman Pendidikan Al-Quraniyyah) sebagai pondasi awal berdirinya lembaga pendidikan semi formal. Lambat laun, nama

Al-Qur'aniyyah semakin melambung, seiring dengan cemerlannya prestasi para santri Al-Qur'aniyyah baik TPA maupun Ta'lim remaja. Beriringan dengan itu, tuntutan masyarakat untuk memondokkan anaknya di Al-Qur'aniyyah pun semakin besar. Dengan kondisi aula yang seadanya, mulailah diterima santri untuk mukim yang saat itu berjumlah 15 orang (tahun 1998). Al-Qur'aniyyah semakin percaya diri dengan prestasi yang dicapainya.

Pada tahun 2001, mulailah genderang Al-Qur'aniyyah mulai ditabuh. Yakni dengan pengurusan Legalisasi Akta Notaris dan menerima santri mukim, serta dirayakannya MILAD Al-Qur'aniyyah ke-VIII secara Akbar pada tahun 2001. Kemudian pada tahun 2002. Santri mukimin terus berdatangan hingga mencapai 60 orang. Akhirnya, H. Nasir, Drs. H. Hilman, MA, Ust Yunus, S.Ag, H. Syafi'ie, Drs Sahlan HD, dan para tokoh yang lainnya saling bekerja sama membangun Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah hingga sampai saat ini jumlah santrinya mencapai 300 orang santri mukimin dan mukimat.

Pembenahaan Sistem Organisasi, Administrasi dan Manajemen pun terus diadakan perbaikan, seiring dengan orientasi Al-Qur'aniyyah untuk Go Publik pada tahun 2003, dan dilanjutkan dengan pembentukan lembaga Pendidikan Formal SMP-IT pada tahun 2005 serta SMA-IT pada tahun 2008. Tentunya ini semua terjadi berkat kerjasama yang intens dan solid antara seluruh jajaran kepengurusan yayasan dan dewan asatidzah yang selalu mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam setiap pengambilan keputusannya.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah

a. VISI

Unggul dalam Al-qur'an' Sains dan Teknologi serta berakhlakul karimah

b. MISI

- 1) Menjadikan Al-qur'aniyyah sebagai salah satu pusat pendidikan dan pengembangan islam terpadu untuk menghasilkan manusia yang bertaqwa.
- 2) Menciptakan pemimpin yang cerdas, kreatif, dinamis, dan berwawasan global
- 3) Mencetak manusia yang mampu bersosialisasi di masyarakat dengan berakhlakul karimah.

B. Uji validasi dan Reliabilitas

Validasi menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang diukur. Sehubungan dengan pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan di Lembaga takhosis Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan-pernyataan, maka kuesioner yang disusun tersebut harus dapat teruji validasinya.

Alat ukur yang validasinya tinggi mempunyai kesalahan yang kecil sehingga data yang dikumpulkan dapat dipercaya. Jenis validasi yang digunakan adalah validasi konstruk (*construct validity*). Dalam validitas konstruk, pertama-tama yang dilakukan adalah menganalisis unsur-unsur yang menjadi bagian dari konstruk tersebut, kemudian dilihat isi dan makna dari komponen tersebut, serta alat ukur yang digunakan untuk mengukur konstruk tersebut, konstruk merupakan kerangka dari suatu konsep. Adapun untuk mencari konsep tersebut dapat ditempuh melalui tiga cara antara lain: *Pertama* mencari definisi-definisi konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang tertulis dalam literatur, *Kedua* kalau sekiranya di dalam literatur tidak dapat definisi konsep yang diukur, peneliti harus mendefinisikan sendiri konsep tersebut, dan *Ketiga* menayakan definisi konsep tersebut yang diukur kepada calon responden, atau orang-orang yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden.¹²²

Dalam menguji instrumen penelitian langkah awal yang dilakukan adalah menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan atau pernyataan dengan skor total menggunakan rumus *Pearson Product Moment* melalui aplikasi SPSS 16.0. Secara statistik angka korelasi harus dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi dengan nilai $r_{0,159}$ pada derajat alpha 0,05 dengan jumlah responden 105 responden.

Adapun keputusan uji validasi adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrumen atau kuesioner adalah valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Sedangkan uji reliabilitas instrumen adalah indikasi yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Dengan kata lain reliabilitas menunjukkan konsisten suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Adapun alat ukur untuk draja reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

¹²² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, h.13

Tabel 4.3
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas¹²³

Nilai r	Tingkat Kepercayaan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Berikut adalah hasil perhitungan validasi dan reliabilitas data instrumen:

1. Hasil Uji Validasi dan Reliabilitas Data Instrumen Penelitian

Dalam penelitian mengenai pengaruh motivasi (X_1) dan metode menghafal (X_2) terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an (Y) di Lembaga takhousus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, peneliti melakukan uji validasi dan reliabilitas hanya pada variabel X_1 dan X_2 . adapun hasil validitas dan reliabilitas instrumen penelitian di dapatkan menggunakan program SPSS yang hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

a. Validitas dan reliabilitas **Motivasi (X_1)**

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel
Motivasi (X_1)¹²⁴

Uji Validitas				Uji Reliabilitas
No. Res	Koefisien Korelasi	r. Tabel	Keterangan	
1	0,381	0,159	V	Kesimpulan: $r_{tt}=0,782$ dikombinasikan dengan koefisien korelasi (r tabel) product moment, dengan responden
2	0,423	0,159	V	
3	0,438	0,159	V	
4	0,318	0,159	V	
5	0,504	0,159	V	
6	0,360	0,159	V	
7	0,304	0,159	V	
8	0,533	0,159	V	

¹²³Suharsini Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h. 100.

¹²⁴ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program Microsoft Office Excel Worksheet, Ciputat, Jumat, 02 November 2018, 10.00. WIB

9	0,342	0,159	V	105 dan butir soal 25 di dapat r tabel = 0,190, maka nilai r hitung > r tabel, yaitu 0,782 > 0,190 dapat disimpulkan instrumen penelitian bersifat reliabel.
10	0,396	0,159	V	
11	0,350	0,159	V	
12	0,452	0,159	V	
13	0,453	0,159	V	
14	0,461	0,159	V	
15	0,306	0,159	V	
16	0,238	0,159	V	
17	0,416	0,159	V	
18	0,375	0,159	V	
19	0,381	0,159	V	
20	0,500	0,159	V	
21	0,405	0,159	V	
22	0,415	0,159	V	
23	0,329	0,159	V	
24	0,499	0,159	V	
25	0,465	0,159	V	

Hasil uji instrumen motivasi yang dilakukan kepada santri takhosus sebanyak 105 sampel penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 25 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid karna nilai r-hitungnya lebih besar dari pada r-tabelnya (0,159).

Sedangkan untuk uji reliabilitas pada variabel metode menghafal diperoleh nilai sebesar 0,782 dan berada pada tingkat kepercayaan tinggi pada rentang nilai r berada pada 0,60 – 0,799.

b. Validitas dan reliabilitas **Metode Menghafal Al-qur'an (X₂)**

Tabel 4.4

**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Variabel
Metode Menghafal Al-qur'an (X₂)¹²⁵**

Uji Validitas				Uji Reliabilitas
No. Res	Koefisien Korelasi	r.Tabel	Keterangan	Kesimpulan: r _{tt} =0,794 dikombinasikan dengan koefisien korelasi (r
1	0,318	0,159	V	
2	0,430	0,159	V	
3	0,317	0,159	V	
4	0,383	0,159	V	
5	0,589	0,159	V	

¹²⁵ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program Microsoft Office Excel Worksheet, Depok, Kamis 14 Oktober 2017, 10.00. WIB

6	0,529	0,159	V
7	0,376	0,159	V
8	0,379	0,159	V
9	0,395	0,159	V
10	0,288	0,159	V
11	0,482	0,159	V
12	0,346	0,159	V
13	0,391	0,159	V
14	0,371	0,159	V
15	0,227	0,159	V
16	0,446	0,159	V
17	0,535	0,159	V
18	0,538	0,159	V
19	0,569	0,159	V
20	0,468	0,159	V
21	0,262	0,159	V
22	0,253	0,159	V
23	0,424	0,159	V
24	0,349	0,159	V
25	0,336	0,159	V

tabel) product moment, dengan responden 105 dan butir soal 25 di dapat $r_{\text{tabel}} = 0,190$, maka nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, yaitu $0,794 > 0,190$ dapat disimpulkan instrumen penelitian bersifat reliabel.

Hasil uji instrumen metode menghafal yang dilakukan kepada santri takhous sebanyak 105 sampel penelitian menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan dengan jumlah soal 25 butir, diperoleh hasil keseluruhan butir pernyataan dinyatakan valid karena nilai r -hitungnya lebih besar dari pada r -tabelnya (0,159).

Sedangkan untuk uji reliabilitas pada variabel metode menghafal diperoleh nilai sebesar 0,794 dan berada pada tingkat kepercayaan tinggi pada rentang nilai r berada pada 0,60 – 0,799.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor prestasi hafalan Al-Qur'an (Y), Motivasi (X_1), dan Metode Menghafal (X_2). Data tersebut diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

a. Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y)

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel
Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y)¹²⁶

No.	Aspek Data	Variabel (Y)
1	Jumlah Responden (<i>N</i>) Valid	105
	Missing	0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	91,08
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	,540
4	Median (Nilai tengah)	91,00
5	Modus (<i>Mode</i>)	90
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	5,534
7	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	30,629
8	Rentang (<i>range</i>)	20
9	Skor Minimum(<i>skor terkecil</i>)	80
10	Skor Maksimum(<i>skor terbesar</i>)	100
11	Sum(<i>jumlah</i>)	9563

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, maka data deskriptif variabel prestasi hafalan Al-Qur'an (Y) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 105 responden, skor rata-rata 91,08 skor rata-rata kesalahan standar 0,540, median 91,00 modus 90, simpang baku 5,534, varians 30,629, rentang skor 20, skor terendah 80, skor tertinggi 100.

¹²⁶ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program Microsoft Office Excel Worksheet, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00. WIB

Memperhatikan skor rata-rata Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y) yaitu 91,08 atau sama dengan $91,08:125 \times 100\% = 72,864\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹²⁷

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Prestasi Hafalan Al-Qur'an berada pada taraf cukup **tinggi 72,864%**. Hal ini menunjukkan bahwa santri-santri telah merasa cukup puas dengan Prestasi Hafalan Al-Qur'an mereka.

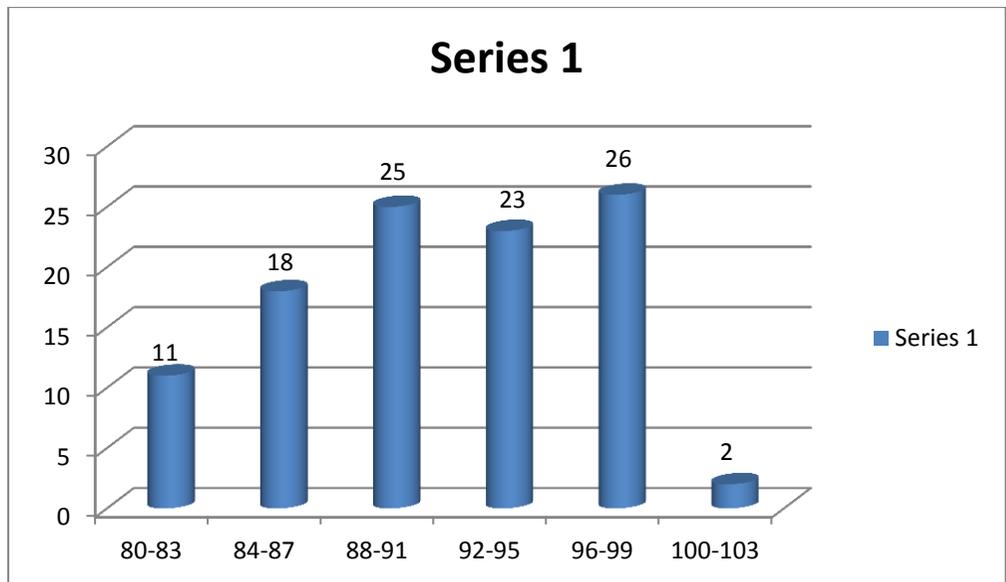
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (Y) ini adalah sebagai berikut

Tabel 4.6
Distribusi frekuensi
Prestasi Menghafal Al-Qur'an (Y)¹²⁸

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
80-83	11	10	10
84-87	18	17	28
88-91	25	24	51
92-95	23	22	73
96-99	26	25	98
100-103	2	2	100
Jumlah	105	100	

¹²⁷Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

¹²⁸Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018



Gambar 4.1
Gambar Histogram Variabel Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y)

b. Motivasi (X_1)

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel Motivasi (X_1)¹²⁹

No.	Aspek Data	Variabel (X_1)
1	Jumlah Responden (N) Valid	105
	Missing	0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	104,24
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	,750
4	Median (Nilai tengah)	105,00
5	Modus (<i>Mode</i>)	104 ^a
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	7,689

¹²⁹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, 02 Novemembr 2018, pukul 10.00 WIB

7	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	59,125
8	Rentang (<i>range</i>)	36
9	Skor Minimum(<i>skor terkecil</i>)	87
10	Skor Maksimum(<i>skor terbesar</i>)	123
11	Sum(<i>jumlah</i>)	10945

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka data deskriptif variabel motivasi (X_1) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 105 responden, skor rata-rata 104,24 skor rata-rata kesalahan standar 0,750, median 105 modus 104, simpang baku 7,689, varians 59,125, rentang skor 36, skor terendah 87 skor tertinggi 123.

Memperhatikan skor rata-rata motivasi (X_1) yaitu 104,24 atau sama dengan $104,24:125 \times 100\% = 83,39\%$ dari skor idealnya yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³⁰

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

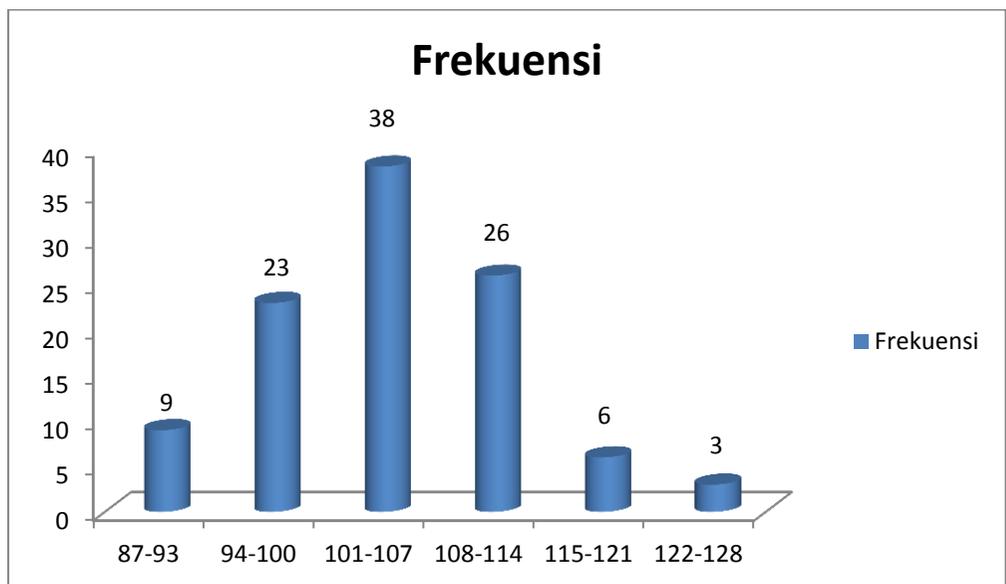
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel motivasi berada pada taraf **tinggi 83,39%**. Hal ini menunjukkan bahwa santri-santri memiliki motivasi yang tinggi.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel motivasi santri (X_1) ini adalah sebagai berikut:

¹³⁰Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

Tabel 4.8
Distribusi frekuensi
Motivasi(X_1)¹³¹

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
87-93	9	9	9
94-100	23	22	31
101-107	38	36	67
108-114	26	25	92
115-121	6	6	98
122-128	3	3	100
Jumlah	105	100	



Gambar 4.2
Gambar Histogram Variabel Motivasi (X_1)

¹³¹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputatt, Jum'at, 02 November 2018 10.00. WIB

c. Metode menghafal (X_2)

Tabel 4.9
Data Deskriptif Variabel Metode Menghafal (X_2)¹³²

No.	Aspek Data	Variabel (X_2)
1	Jumlah Responden (N) Valid	105
	Missing	0
2	Rata-rata (<i>mean</i>)	102,01
3	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	,893
4	Median (Nilai tengah)	102,00
5	Modus (<i>Mode</i>)	103 ^a
6	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	9,155
7	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	83,817
8	Rentang (<i>range</i>)	42
9	Skor Minimum(<i>skor terkecil</i>)	82
10	Skor Maksimum(<i>skor terbesar</i>)	124
11	Sum(<i>jumlah</i>)	10711

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka data deskriptif variabel metode menghafal (X_2) yang diperoleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 105 responden, skor rata-rata 102,01 skor rata-rata kesalahan standar 0,893, median 102 modus 103^a, simpang baku 9,155, varians 83,817, rentang skor 42, skor terendah 84, skor tertinggi 124.

Memperhatikan skor rata-rata metode menghafal (X_2) yaitu 102,01 atau sama dengan $102,01:125 \times 100\% = \mathbf{81,608\%}$ dari skor idealnya

¹³² Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00. WIB

yaitu 125. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³³

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel kondisi sosisl ekonomi keluarga berada pada taraf **tinggi 81,608%**. Hal ini menunjukkan bahwametode menghafal sedang

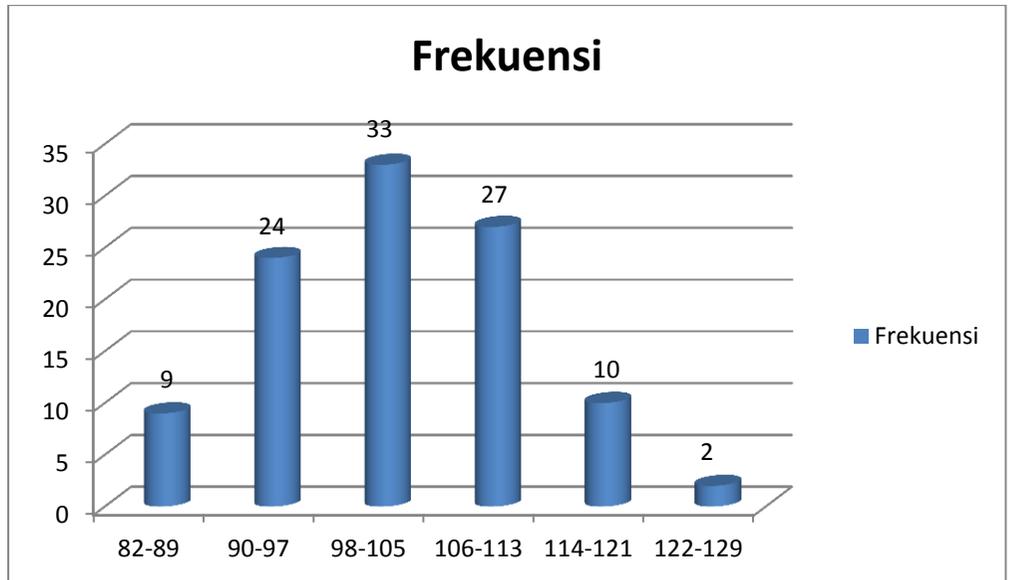
Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel metode menghafal (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi frekuensi
Metode menghafal (X_2)¹³⁴

Kelas Intrval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Relatif (%)	Kumulatif (%)
82-89	9	9	9
90-97	24	23	32
98-105	33	31	63
106-113	27	26	89
114-121	10	10	99
122-129	2	2	100
Jumlah	105	100.0	

¹³³Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru*, Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984 h. 101

¹³⁴Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018 pukul 10.00. WIB



Gambar 4.3
Gambar Histogram Variabe
Metode menghafal (X_2)

C. Uji Prasyarat Analisis Data

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang motivasi (X_1), dan metode menghafal (X_2), terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an (Y) *homogen*, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis yaitu syarat analisis korelasi sederhana (Y atas X_1 , dan X_2), secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus linier. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal* serta varians kelompok ketiga variabel harus. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan, karena ketiga variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukanterlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Linieritas dan Signifikansi Persamaan Regresi

Pengujian linieritas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA tabel dan ANOVA^a adalah sebagai berikut

a. Uji linieritas persamaan regresi sederhana variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1) Pengaruh motivasi (X_1) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).

H_0 : $Y = \alpha + \beta X_1$, artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri atas motivasi adalah *linier*.

H_1 : $Y \neq \alpha + \beta X_1$, artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri atas motivasi adalah *tidak linier*.

Tabel 4.11
ANOVA Tabel (Y atas X_1)¹³⁵

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi menghafal Al-Qur'an* Motivasi	Bet wee	(Combined)	1021,801	31	32,961	1,112	,347
	n	Linearity	15,237	1	15,237	,514	,476
	Gro ups	Deviation from Linearity	1006,564	30	33,552	1,132	,327
	Within Groups		2163,589	73	29,638		
Total			3185,390	104			

Dari table 4.11 di atas: Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu $F_{hit} (Tc) = 1,132$. Maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = $0,327 > 0,05$ (5%) atau $F_{hit} = 1,132$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 73 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,60 (belum ketemu tabelnya) ($F_{hit} 1,132 < F_{tabel} 1,60$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linier* atau berupa garis linear.

2) Pengaruh metode menghafal (X_2) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).

H_0 : $Y = \alpha + \beta X_2$, artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri atas metode menghafal adalah *linier*.

¹³⁵ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00. WIB

$H_1: Y \neq \alpha + \beta X_2$, artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri atas metode menghafal adalah *tidak linier*.

Tabel 4.12
ANOVA Tabel (Y atas X_2)¹³⁶

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Bet (Combined) Menhghafal wee Al-Qur'an * n Metode Gro Linearity Menghafal ups	1178,086	35	33,660	1,157	,298
Deviation from Linearity	27,199	1	27,199	,935	,337
Within Groups	1150,887	34	33,850	1,164	,292
Total	2007,305	69	29,091		
	3185,390	104			

Dari table 4.12 di atas: Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu $F_{hit} (T_c) = 1,164$. Maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig= 0,292 > 0,05 (5%) atau $F_{hit} = 1,164$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 34 dan dk penyebut 69 pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,56 (nilai ini belum di mcarai adanya di table dk pembilang dan dk penyebut) ($F_{hit} 1,164 < F_{tabel} 1,56$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linier* atau berupa garis linear

b. Adapun uji signifikansi persamaan regresi sederhana adalah sebagai berikut

1) Pengaruh motivasi (X_1) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).

$H_0: \beta = 0$ artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri atas motivasi adalah *regresi tak berarti*.

$H_1: \beta \neq 0$ artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri atas motivasi adalah *regresi berarti*

¹³⁶ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00. WIB

Tabel 4.13¹³⁷
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15,237	1	15,237	,495	,483 ^b
Residual	3170,153	103	30,778		
Total	3185,390	104			

a. Predictors: (Constant), : Prestasi Hafalan Al-Qur'an

b. Dependent Variable: Motivasi

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5, yaitu $F_{hit} = 0,495$, dan $p\text{-value} = 0,483^b < 0,05$ atau H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atas X_1 signifikan atau motivasi tidak berpengaruh terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an santri.

2) Pengaruh metode menghafal (X_2) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).

$H_0: \beta = 0$ artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri takhusus atas metode menghafal adalah *regresi tak berarti*.

$H_1: \beta \neq 0$ artinya regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri takhusus atas metode menghafal adalah *regresi berarti*

Tabel 4.14¹³⁸
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27,199	1	27,199	,887	,348 ^b
Residual	3158,191	103	30,662		
Total	3185,390	104			

a. Predictors: (Constant),), Prestasi Hafalan Al-Qur'an

b. Dependent Variable: Metode Menghafal

¹³⁷ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00 WIB

¹³⁸ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00 WIB

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5, yaitu $F_{hit} = 0,887$, dan $p\text{-value} = 0,348^b > 0,05$ atau H_0 di terima dan H_1 di tolak. Dengan demikian, regresi Y atas X_2 tidak signifikan atau metode menghafal tidak berpengaruh terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an.

2. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran atau Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas dengan model *kolmogorov-smirnov* melalui bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh motivasi (X_1) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).

H_0 : Galat taksiran Prestasi Hafalan Al-Qur'an atas motivasi adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Prestasi Hafalan Al-Qur'an atas motivasi adalah *tidak normal*

Table 4.15
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 ¹³⁹
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a		0E-7
	Std. Deviation	5,52107263
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.048
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		,713
Asymp. Sig. (2-tailed)		.690

a. Test distribution is Normal.

Dari table 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,690 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung}=0,713$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung}0,713 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan

¹³⁹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00 WIB

bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *berdistribusinormal*

b. Pengaruh kondisi sosial ekonomi keluarga (X_2) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).

H_0 : Galat taksiran Prestasi Hafalan Al-Qur'an atas metode menghafal adalah *normal*

H_1 : Galat taksiran Prestasi Hafalan Al-Qur'an atas metode menghafal adalah *tidak normal*

Table 4.16
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2 ¹⁴⁰
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a		0E-7
	Std. Deviation	5,51064644
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,046
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,703
Asymp. Sig. (2-tailed)		,705

a. Test distribution is Normal.

Dari table 4.16 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,705 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung}=0,703$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung}0,703 < Z_{tabel}1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *berdistribusinormal*

c. Pengaruh motivasi (X_1) dan kondisi sosial ekonomi keluarga (X_2) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y).

¹⁴⁰ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, pukul 10.00 WIB

- H_0 : Galat taksiran Prestasi Hafalan Al-Qur'an atas motivasi (X_1) dan metode menghafal (X_2) secara bersama-sama adalah *normal*
- H_1 : Galat taksiran Prestasi Hafalan Al-Qur'an atas motivasi (X_1) dan metode menghafal (X_2) secara bersama-sama adalah *tidak normal*

Table 4.17
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2 ¹⁴¹
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^a	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5,50896322
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,045
	Negative	-,065
Kolmogorov-Smirnov Z		,661
Asymp. Sig. (2-tailed)		,774

a. Test distribution is Normal.

Dari table 4.17 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp Sig (2-tailed)*, atau nilai $P=0,774 > 0,05$, (5%) atau $Z_{hitung} = 0,661$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan atau signifikansi $\alpha=0,05$ adalah 1,960 ($0,661 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 secara bersama-sama adalah *berdistribusinormal*

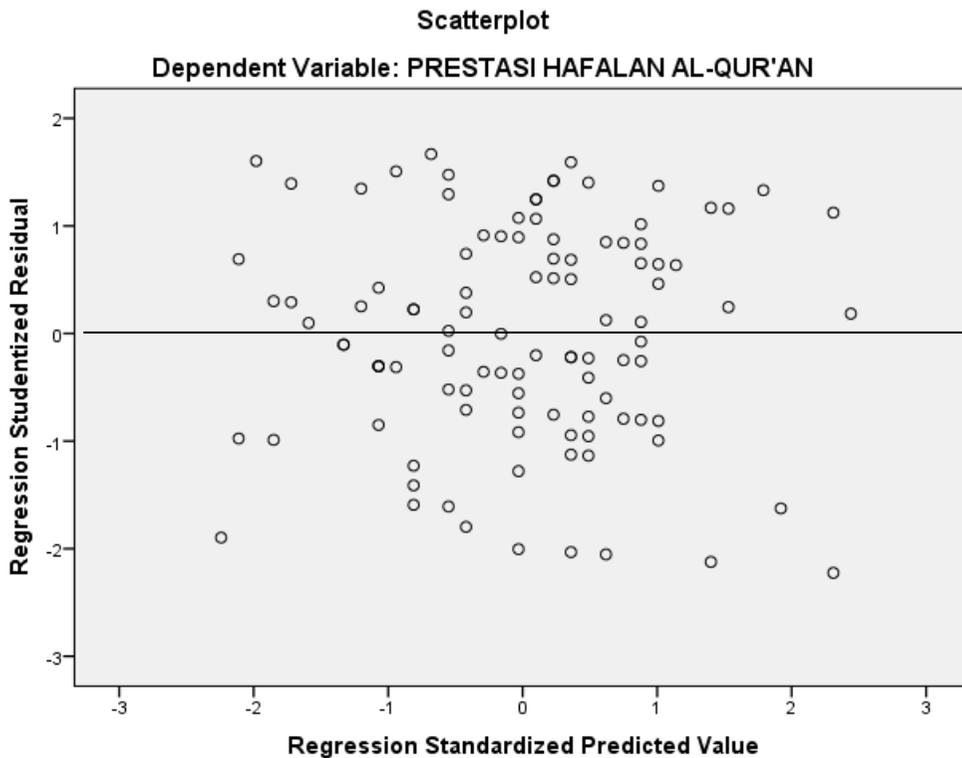
3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan

¹⁴¹ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018, 10.00 WIB

lainya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogen.

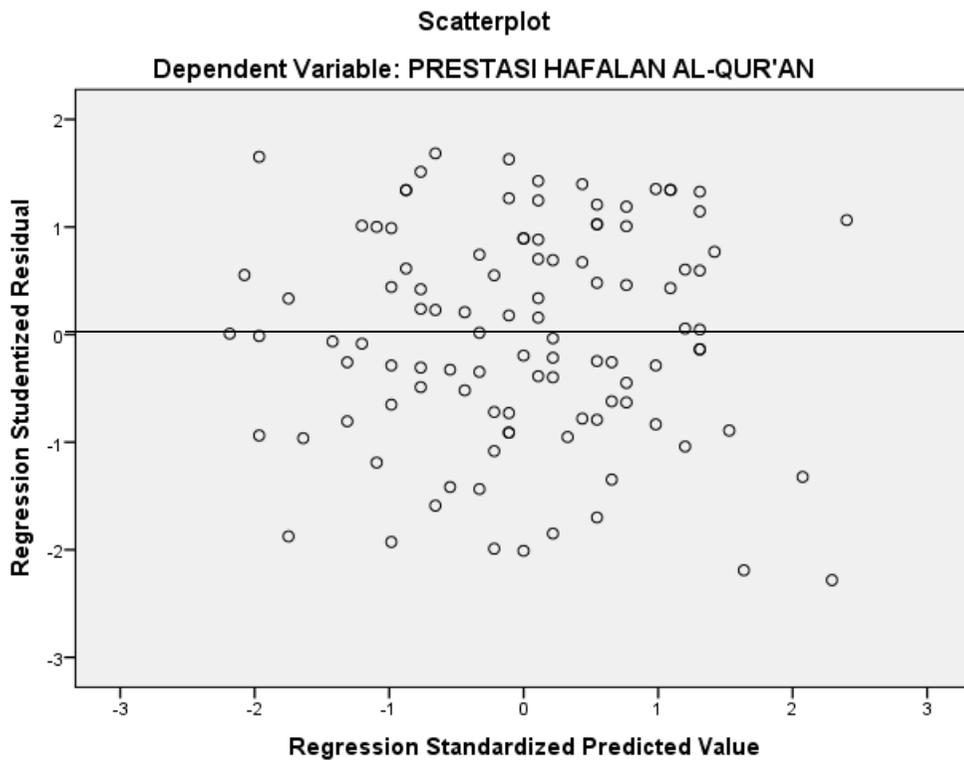
- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y) atas motivasi (X_1).



Gambar 4.4
Heteroskedastisitas (Y- X_1)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

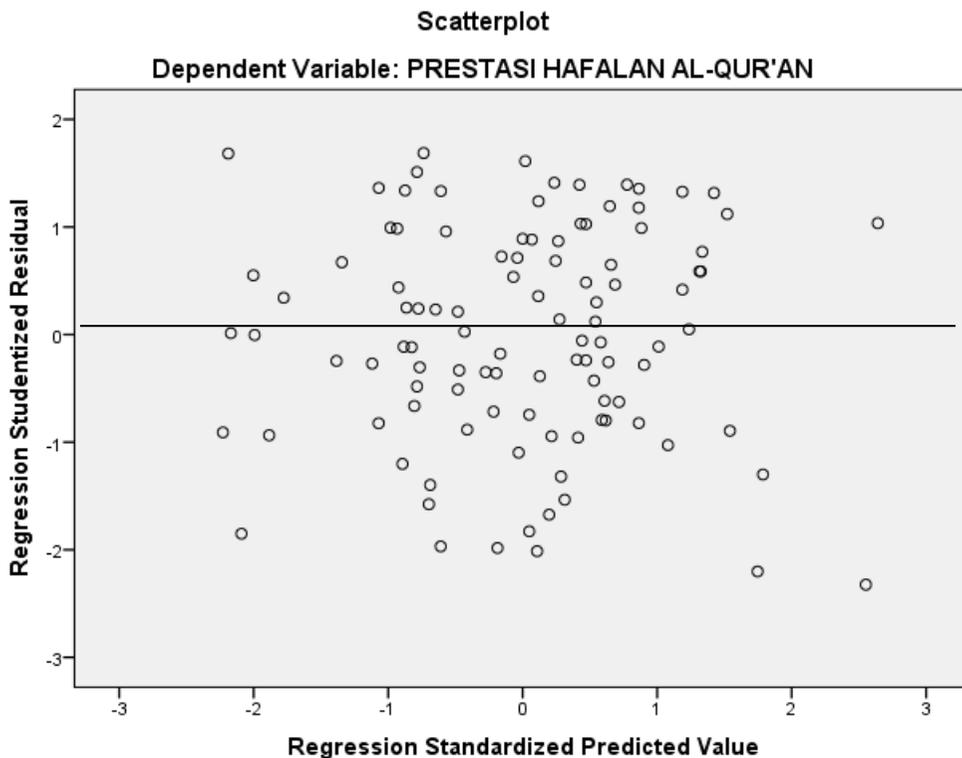
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y) atas metode menghafal (X_2).



Gambar 4.5
Heteroskedastisitas ($Y-X_2$)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y) atas motivasi (X_1) dan metode menghafal (X_2).



Gambar 4.6
Heteroskedastisitas (Y- X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar diatas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan di bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok adalah *homogeny*

D. Uji Hipotesis

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi dan metode menghafal terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh motivasi (X_1), metode menghafal (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y). Oleh karena itu,

di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh motivasi (X_1) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y)
 - $H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (X_1 -Y).
 - $H_1 \rho_{y1}\neq 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (X_1 -Y).

Table 4.18
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.1}$)¹⁴²
Correlatios

		Prestasi Hafalan Al-Qur'an	Motivasi
Prestasi Hafalan Al-Qur'an	Pearson Correlation	1	,069
	Sig. (2-tailed)		,483
	N	105	105
Motivasi	Pearson Correlation	,069	1
	Sig. (2-tailed)	,483	
	N	105	105

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4.18 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.1}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($r_{y.1}$) adalah 0,069, dengan *Sig. (2-tailed)* = 0,483 > 0,01. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi santri terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an.

¹⁴² Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018

Tabel 4.19
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1}$)¹⁴³
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,069 ^a	,005	-,005	5,548

a. Predictors: (Constant), Motivasi

b. Dependent Variable: Prestasi Hafalan Al-Qur'an

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi $R^2(R\ square) = 0,005$, yang berarti bahwa motivasi terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an sebesar 0,5% dan sisanya yaitu 99,5% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.20
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) ($R_{y.1}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	85,887	7,395		11,615	.000
Motivasi	,050	,071	,069	,704	.483

a. Dependent Variable: Prestasi Hafalan Al-Qur'an

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 85,887 + 0,050x_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor motivasi mempengaruhi peningkatan skor Prestasi Hafalan Al-Qur'an sebesar 0,050.

2. Pengaruh metode menghafal (X_1) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (Y)

$H_0 \rho_{y1}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode menghafal terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (X_2-Y).

¹⁴³ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Depok, Kamis 14 Oktober 2017, 10.00. WIB

$H_1 \rho_{y1}=0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan metode menghafal terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (X_2 - Y).

Table 4.21
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi)($\rho_{y.2}$)¹⁴⁴
Correlatios

		Prestasi Hafalan Al-Qur'an	Metode Menghafal
Prestasi Hafalan Al-Qur'an	Pearson Correlation	1	,092
	Sig. (2-tailed)		,348
	N	105	105
Metode Menghafal	Pearson Correlation	,092	1
	Sig. (2-tailed)	,348	
	N	105	105

Berdasarkan tabel 4.21 tentang pengujian hipotesis $\rho_{y.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson Correlation ($r_{y.1}$) adalah 0,092 **, dengan *Sig. (2-tailed) = 0,358 < 0,01*. Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti bahwa tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan metode menghafal terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an.

¹⁴⁴ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.2}$)¹⁴⁵
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,092 ^a	,009	-,001	5,537

A. Predictors: (Constant), Metode Menghafal

B. Dependent Variable: Prestasi Hafalan Al-Qur'an

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,009, yang berarti bahwa kondisi sosial ekonomi terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an sebesar 0,9 % dan sisanya yaitu 99,1%

ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.23
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi)($R_{y.2}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	85,378	6,074		14,056	,000
Metode Menghafal	,056	,059	,092	,942	,348

a. Dependent Variable: Prestasi Hafalan Al-Qur'an

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y}_2 = 85,378 + 0,056X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode menghafal mempengaruhi peningkatan skor Prestasi Hafalan Al-Qur'an sebesar 0,056.

- Pengaruh motivasi (X_1) dan metode menghafal (X_2) terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an (Y)

¹⁴⁵ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018

$H_0 R_{y1.2}=0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi dan metode menghafal terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (X_1 dan $X_2 - Y$).

$H_1 R_{y1.2}=0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi dan metode menghafal terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an santri (X_1 dan $X_2 - Y$).

Tabel 4.24
Kekuatan dan Besarnya Pengaruh
(Koefisien Korelasi dan determinasi) ($r_{y.1.2}$)¹⁴⁶

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,096 ^a	,009	-,010	5,563

- a. Predictors: (Constant), Motivasi dan Metode Menghafal
 Dependent Variabel: prestasi menghafal al-qur'an

Berdasarkan tabel 4.24 tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$) diperoleh koefisien korelasi Pearson correlation ($R_{y.1.2}$) adalah 0,096^a. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi dan metode menghafal secara bersamaan terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an.

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,009, yang berarti bahwa motivasi dan metode menghafal secara bersamaan memberikan pengaruh terhadap Prestasi Hafalan Al-Qur'an sebesar 0,9% dan sisanya yaitu 99,1% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.25
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) ($R_{y.1.2}$)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	84,141	7,859		10,706	

¹⁴⁶ Data Diolah Oleh Peneliti, Menggunakan Program SPSS 16.0, Ciputat, Jum'at, 02 November 2018

Suypervisi Akademik Kepala Sekolah	,047	,070	,077	,670	
Metode menghafal	,021	,083	,029	,000	

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 84,141 + 0,047X_1 + 0,021X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor motivasi dan metode menghafal secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor Prestasi Hafalan Al-Qur'an sebesar 0,068.

E. Analisis Butir

Analisis butir soal adalah pengujian terhadap mutu soal agar diperoleh informasi tentang karakteristik soal tersebut. Ada dua bentuk analisis butir soal yaitu analisis butir soal secara kuantitatif dan kualitatif. Pada prinsipnya analisis soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah soal, aspek yang diperhatikan di dalam penelaahan secara kualitatif ini adalah setiap soal ditelaah dari segi materi, konstruksi, bahasa atau budaya, dan kunci jawaban atau pedoman penskorannya. Adapun analisis butir soal secara kuantitatif adalah pengujian terhadap soal dengan cara menganalisis data empiris hasil tes.¹⁴⁷

Dalam analisis secara kuantitatif, dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan secara klasik dan modern. Analisis butir soal secara klasik adalah proses penelaahan soal melalui informasi dari jawaban responden dalam rangka meningkatkan mutu butir pertanyaan atau pernyataan yang bersangkutan. Adapun analisis soal secara modern adalah penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal.

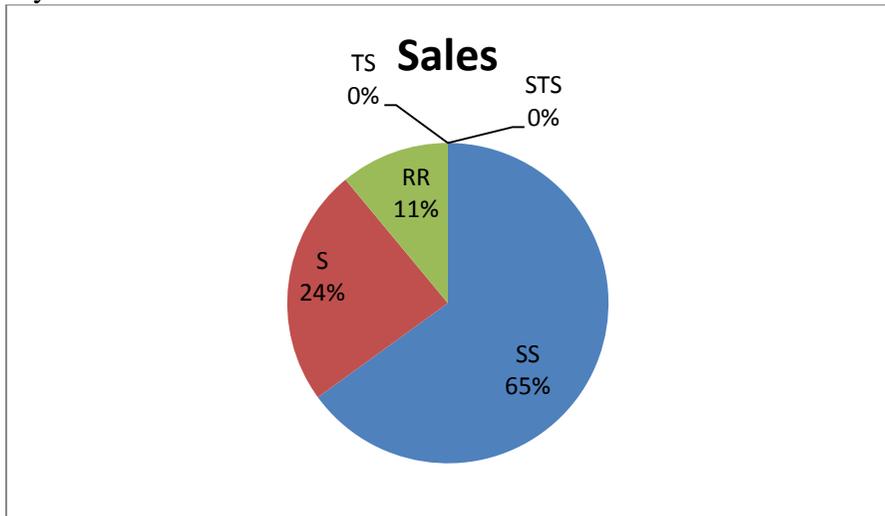
Dalam penelitian ini analisis butir soal dilakukan menggunakan pendekatan klasik, aspek-aspek yang diperhatikan adalah setiap butir soal ditelaah dari segi tingkat kemudahan butir, daya pembeda butir dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka perlu dilakukan analisis butir instrumen

¹⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal.17

penelitian dengan tujuan untuk mengetahui persentase dari tiap-tiap butir instrumen penelitian, berikut adalah hasil persentase analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Motivasi: Saya menghafal sungguh-sungguh agar berhasil apa yang saya cita-citakan

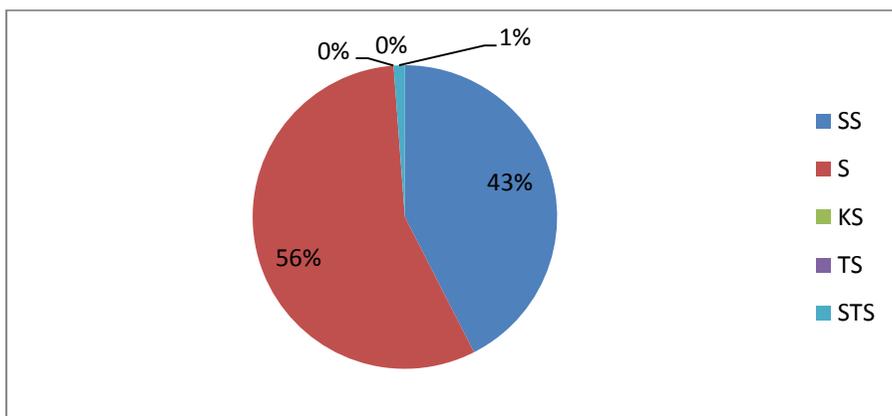


Gambar 4.7

Analisis Butir Motivasi No. 1

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (65%) menghafal sungguh-sungguh agar berhasil apa yang dicita-citakannya.

2. Motivasi: Saya menghafal sungguh-sungguh karena menghafal dicintai Allah

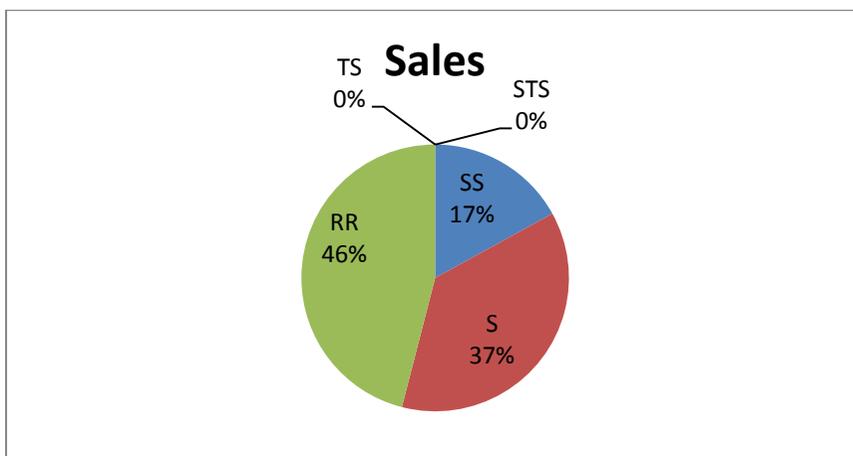


Gambar 4.8

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 43% menghafal karena ingin dicintai Allah

3. Motivasi : Saya menghafal kalau diperintah oleh guru dan orang tua

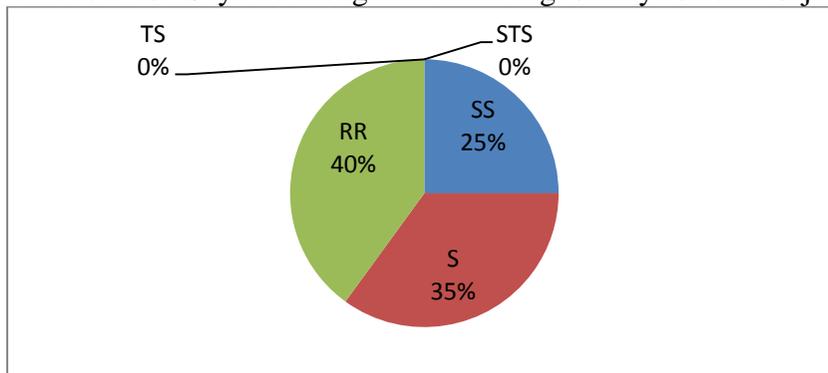


Gambar 4.9

Analisis Butir Prestasi hafalan Al-Qur'an No. 3

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) santri menghafal jika diperintah guru dan orang tua.

4. Motivasi: Saya itu menghafal kalau lagi saatnya setoran saja

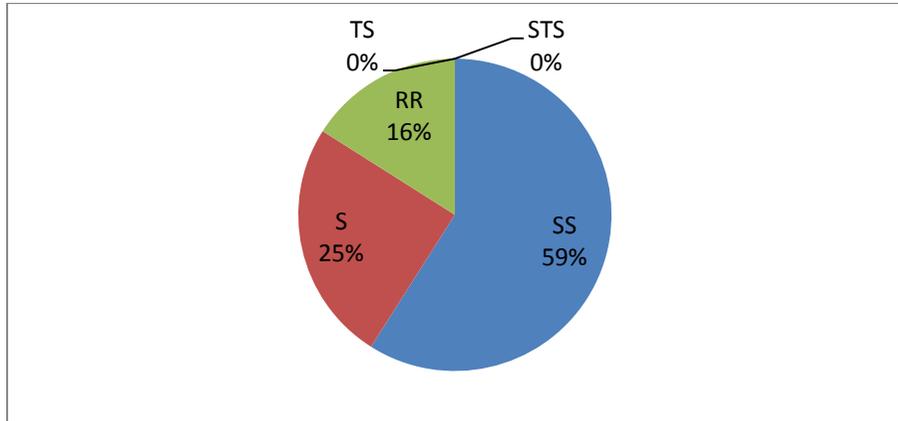


Gambar 4.10

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 40% ragu –ragu menghafal jika saatnya setoran saja

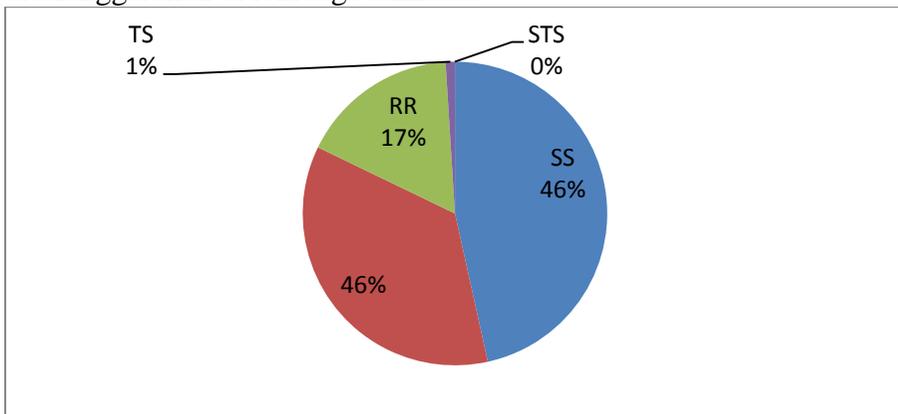
5. Motivasi: Saya senang mengikuti kegiatan program menghafal



Gambar 4.11
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) santri senang mengikuti kegiatan program takhosus

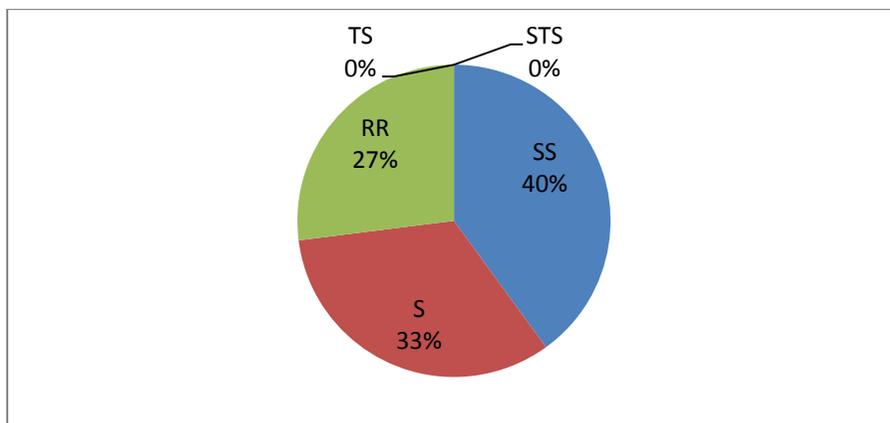
6. Motivasi: Saya semangat sekali mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di lembaga takhosus



Gambar 4.12
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 46% santri yang semangat mengikuti kegiatan program takhosus..

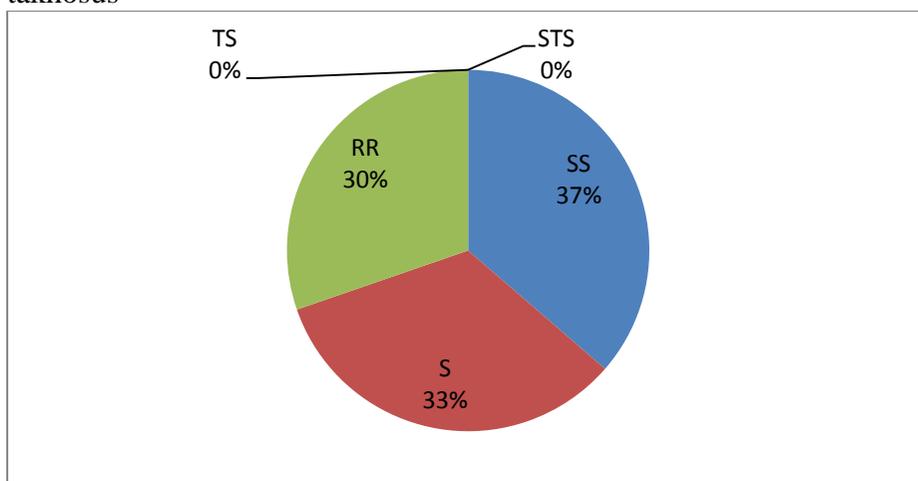
7. Motivasi: Saya tidak senang mengikuti program di lembaga takhosus kalau ada guru yang tidak saya sukai.



Gambar 4.13
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 40% yang menyatakan sangat tidak setuju mengikuti program di takhosus jika ada guru yang tidak saya sukai.

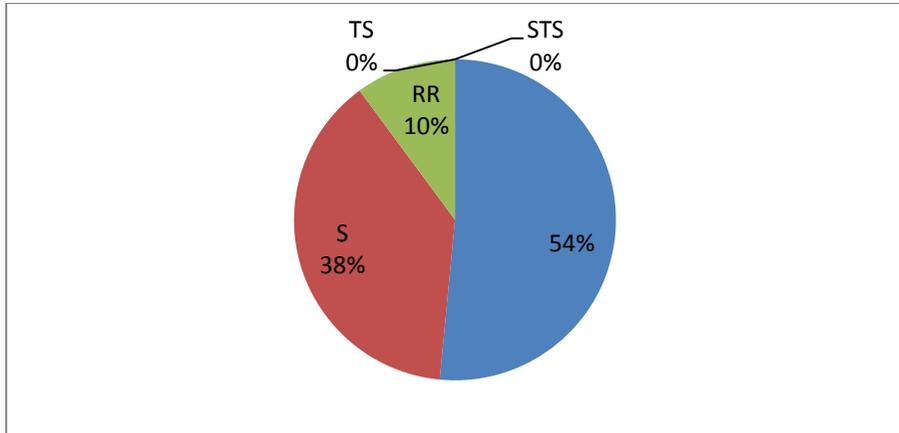
8. Motivasi: Saya merasa bosan dengan kegiatan menghafal di lembaga takhosus



Gambar 4.14
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 37% merasa bosan dengan kegiatan program takhosus.

9. Motivasi: Saya ingin menyelesaikan hafalan, agar bakat/kemampuan saya dapat berkembang dengan baik

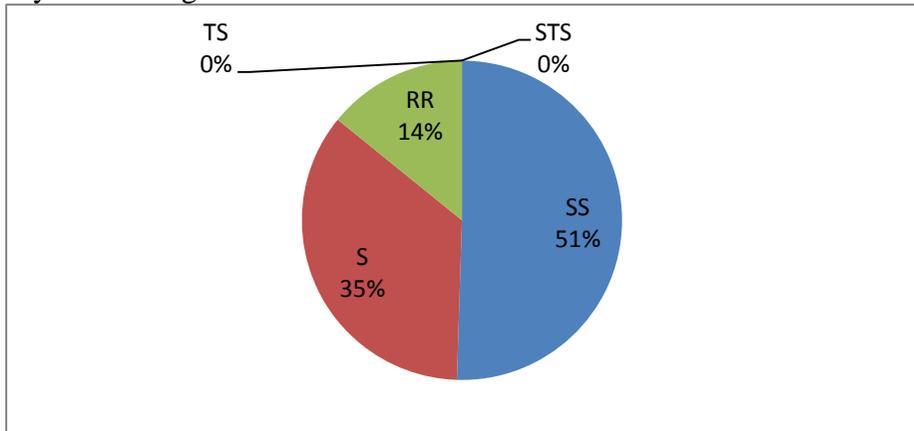


Gambar 4.15

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 54% ingin menyelesaikan hafalan dengan baik agar berkembang bakat dan kemampuannya.

10. Motivasi: Dengan menghafal giat pengembangan bakat/kemampuan saya di lembaga takhosis akan lebih berhasil

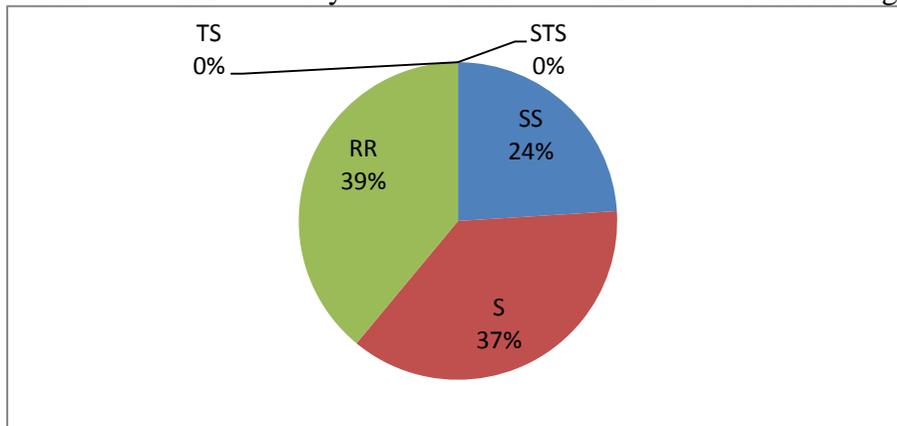


Gambar 4.16

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 51% beranggapan bahwa dengan menghafal secara giat maka bakat pengembangannya akan berhasil.

11. Motivasi: Hanya dengan menghafal, bakat/kemampuan yang ada dalam diri saya tidak akan berkembang.

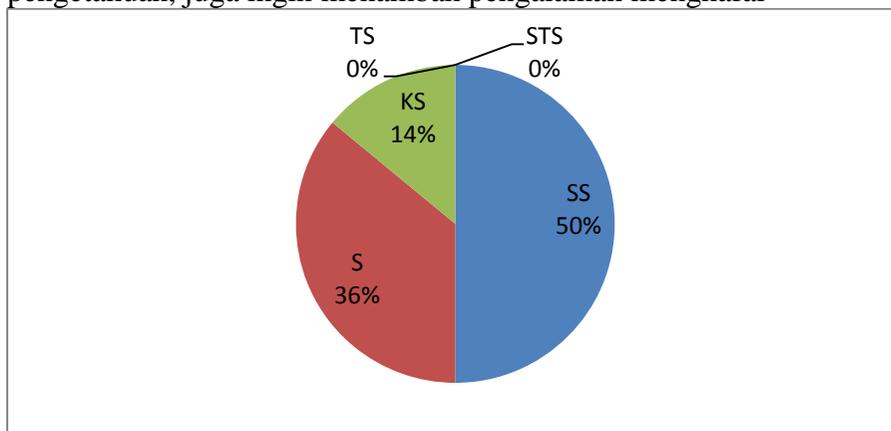


Gambar 4.17

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 39% menyatakan ragu-ragu Hanya dengan menghafal, bakat/kemampuan yang ada dalam diri saya tidak akan berkembang.

12. Motivasi: Saya di lembaga takhosus di samping menambah pengetahuan, juga ingin menambah pengalaman menghafal

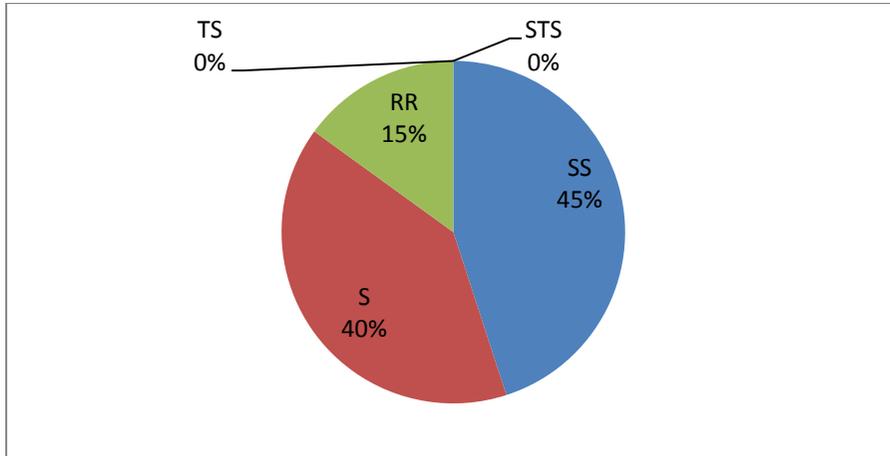


Gambar 4.18

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 50%.menyatakan sangat setuju Santri di lembaga takhosus di samping menambah pengetahuan, juga ingin menambah pengalaman menghafal.

13. Motivasi: Semua pelajaran/kegiatan di lembaga takhosus saya pelajari supaya pengalaman saya meningkat.

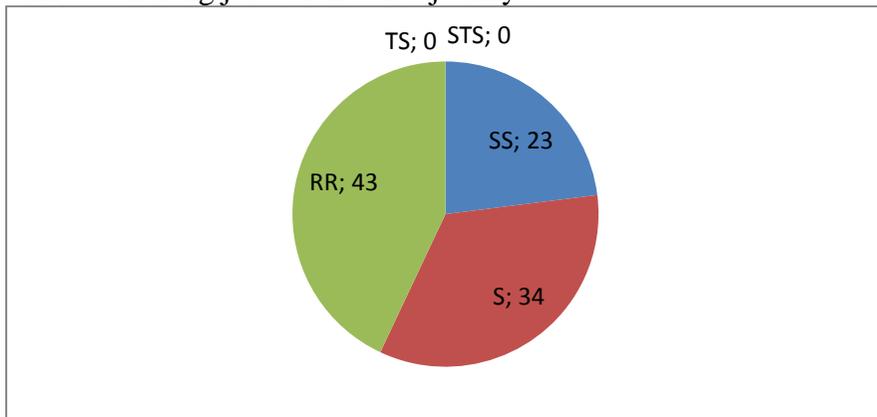


Gambar 4.19

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 45 % menyatakan Semua pelajaran/kegiatan di lembaga takhosus saya pelajari supaya pengalaman saya meningkat.

14. Motivasi: Saya merasa pengalaman yang saya dapatkan di lembaga takhosus kurang jelas arah dan tujuannya

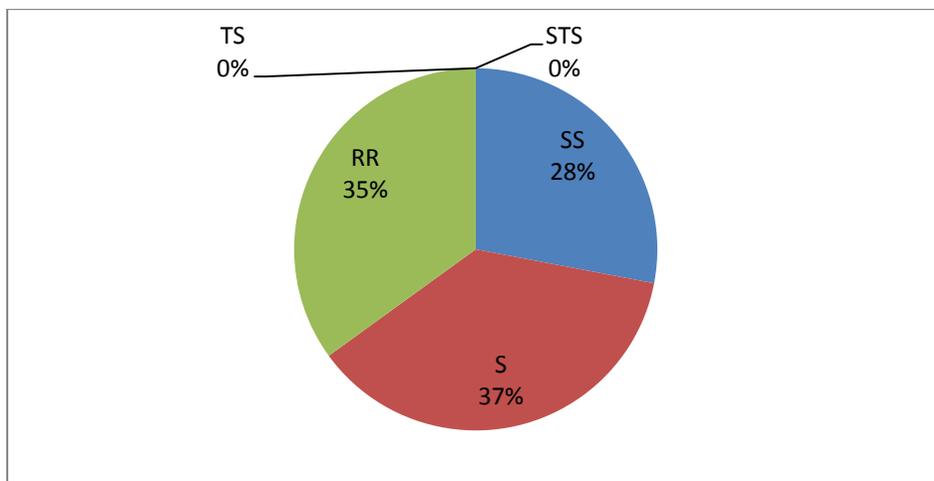


Gambar 4.20

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 43% menyatakan ragu-ragu jika merasa pengalaman yang saya dapatkan di lembaga takhosus kurang jelas arah dan tujuannya.

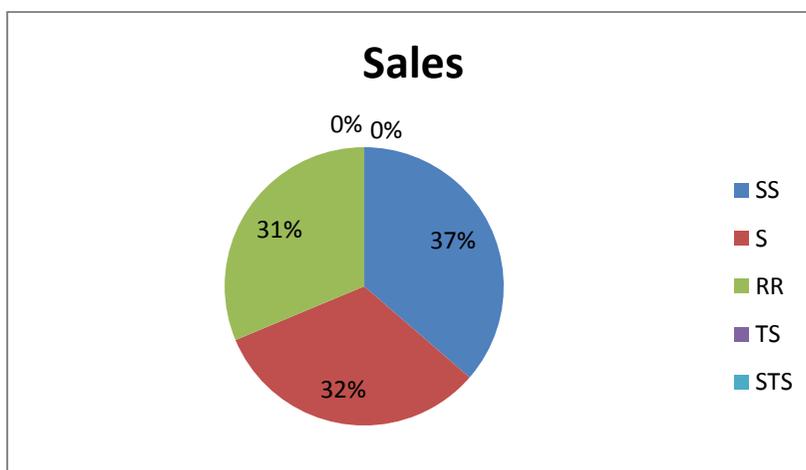
15. Motivasi: Saya tidak giat mencari pengalaman di lingkungan lembaga takhosus



Gambar 4.21
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 37% menyatakan setuju tidak giat mencari pengalaman di lingkungan lembaga takhosus.

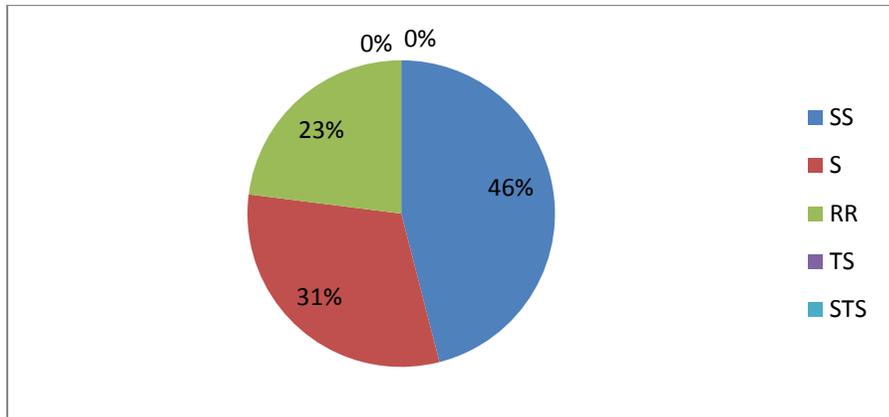
16. Motivasi: Saya di lembaga takhosus ingin diperhatikan oleh guru dan orang tua



Gambar 4.22
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 37% menyatakan bahwa Saya di lembaga takhosus ingin diperhatikan oleh guru dan orang tua.

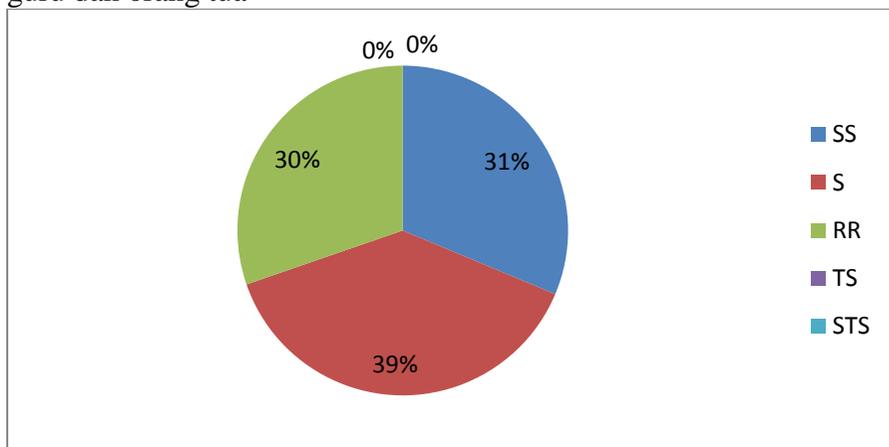
17. Motivasi: Saya senang jika nilai hafalan saya bagus, saya di perhatikan sama guru dan orang tua



Gambar 4.23
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) menyatakan sangat setuju jika nilai hafalan saya bagus, saya di perhatikan sama guru dan orang tua.

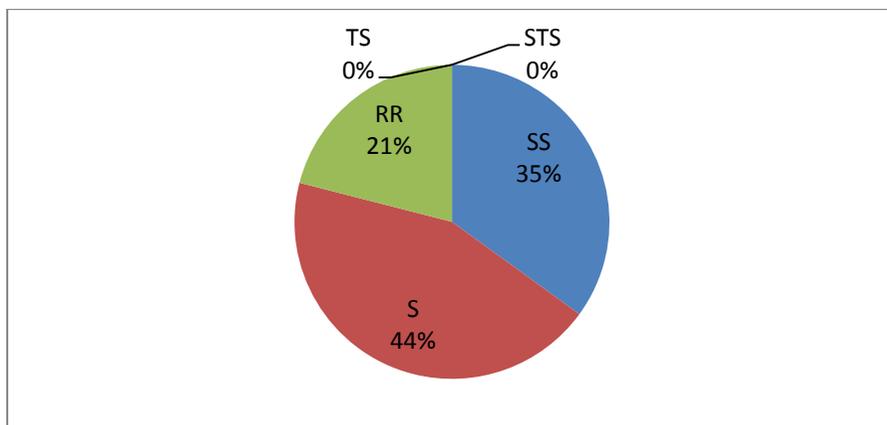
18. Motivasi : Saya di lembaga takhusus tidak ingin diperhatikan oleh guru dan orang tua



Gambar 4.24
Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 39% menyatakan setuju bahwa di lembaga takhusus tidak ingin diperhatikan oleh guru dan orang tua.

19. Motivasi : Saya tidak senang jika nilai hafalan saya tidak bagus, saya tidak diperhatikan oleh guru dan orang tua.

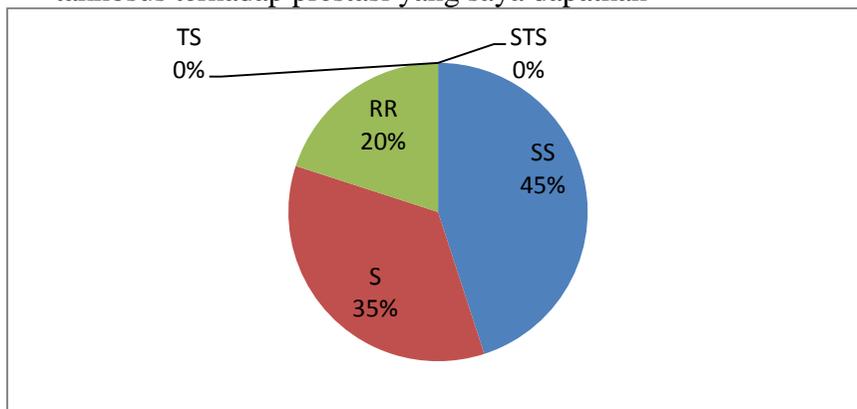


Gambar 4.25

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (44%) guru dalam penyampaian pembelajaran harus jelas sehingga peserta didik dapat menerima dan mengulangnya dengan baik dan benar.

20. Motivasi: Saya ingin mendapatkan penghargaan dari lembaga takhusus terhadap prestasi yang saya dapatkan

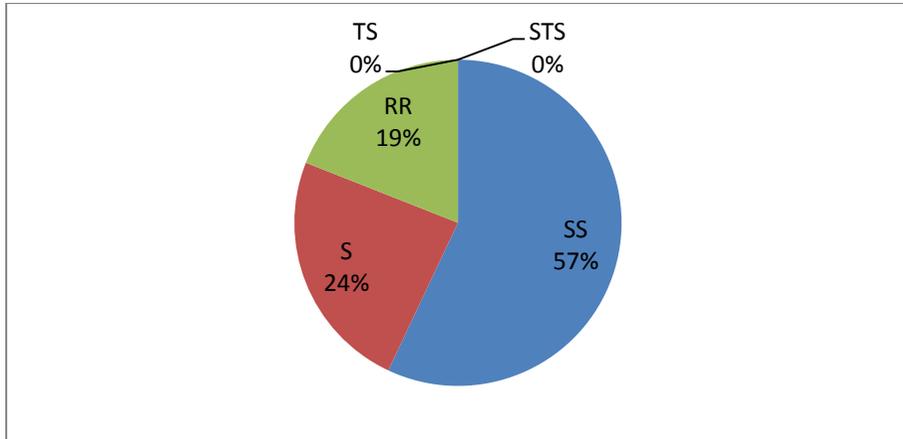


Gambar 4.26

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 45% menyatakan sangat setuju ingin mendapatkan penghargaan dari lembaga takhusus terhadap prestasi yang saya dapatkan.

21. Motivasi: Saya menghafal dengan baik dan akan memberikan kebaikan terhadap lembaga takhusus dan keluarga

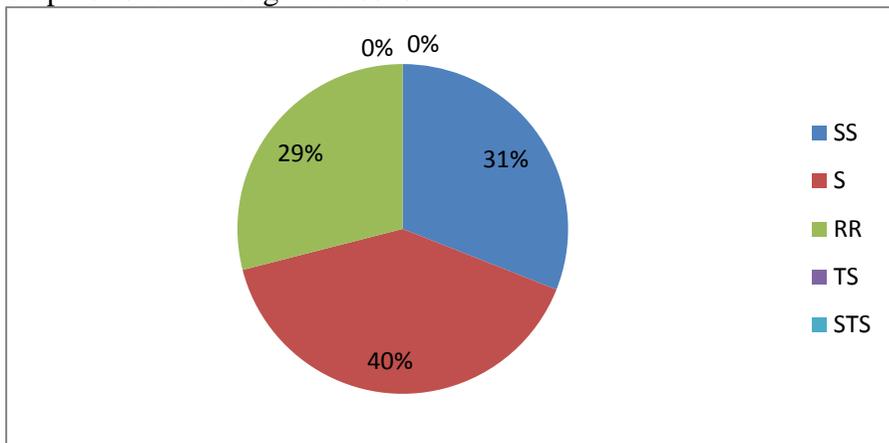


Gambar 4.27

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 57% menyatakan sangat setuju jika menghafal dengan baik dan akan memberikan kebaikan terhadap lembaga takhossus dan keluarga.

22. Motivasi: Saya disiplin dalam menghafal supaya saya menjadi santri berprestasi di lembaga takhossus

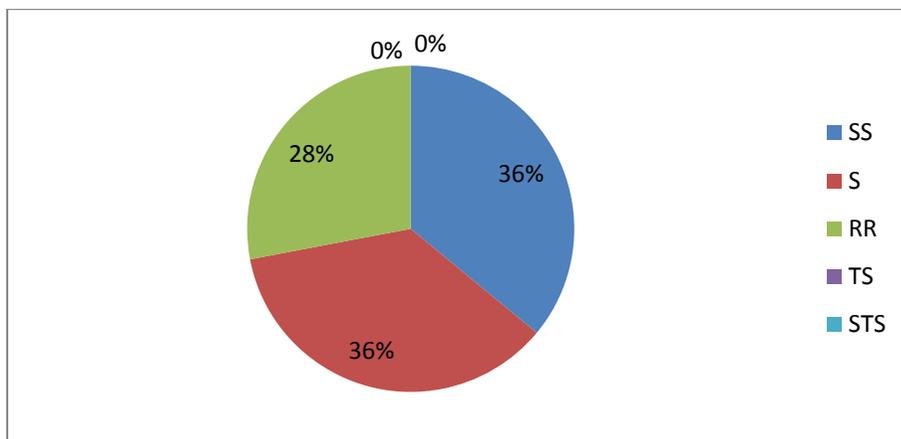


Gambar 4.28

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 40% menyatakan disiplin dalam menghafal supaya saya menjadi santri berprestasi di lembaga takhossus.

23. Motivasi: Saya bangga jika ada teman saya yang disiplin dalam menghafal

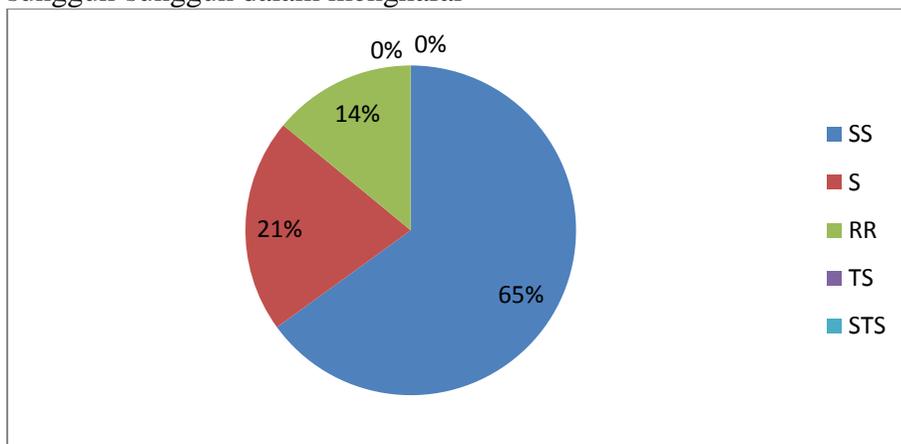


Gambar 4.29

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 36% menyatakan sangat setuju dan bangga jika ada teman saya yang disiplin dalam menghafal

24. Motivasi : Saya ingin meraih prestasi yang sangat baik dengan sungguh-sungguh dalam menghafal

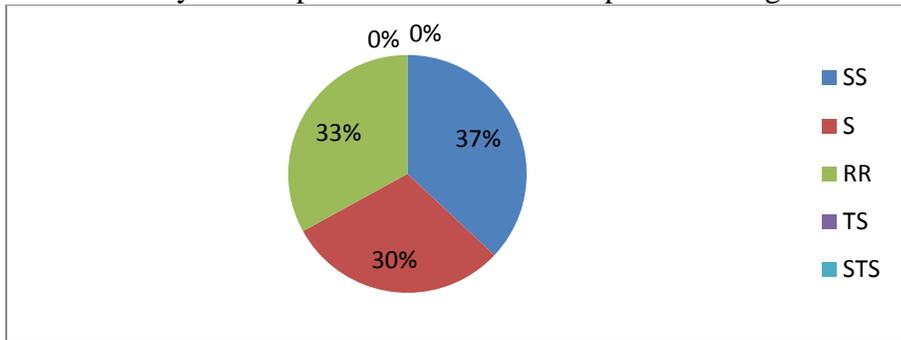


Gambar 4.30

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 65% menyatakan sangat setuju ingin meraih prestasi yang sangat baik dengan sungguh-sungguh dalam menghafal.

25. Motivasi : Saya selalu putus asa dalam meraih prestasi menghafal

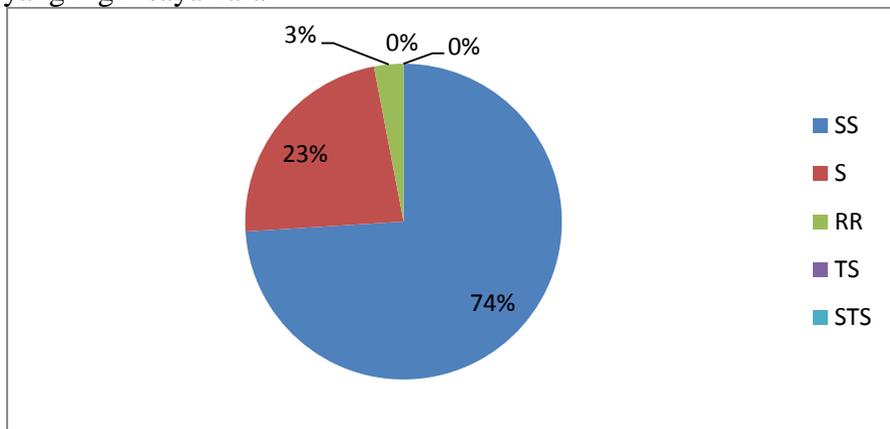


Gambar 4.31

Analisis Butir Motivasi

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 37% menyatakan selalu putus asa dalam meraih prestasi menghafal

26. Metode Menghafal : Saya membaca Al-Qur'an dengan teliti ayat-ayat yang ingin saya hafal

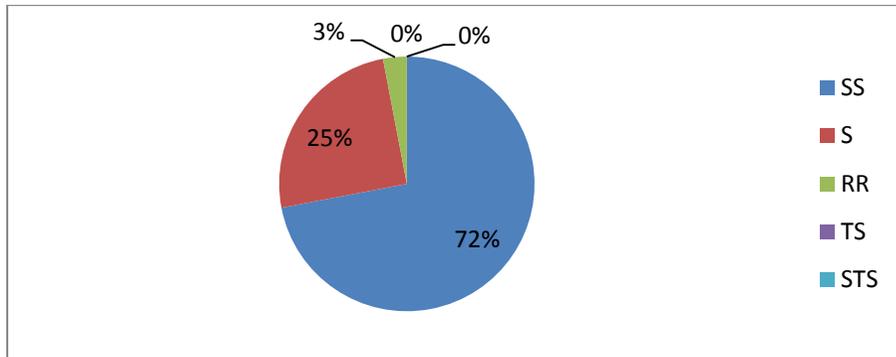


Gambar 4.32

Analisis Butir Metode Menghafal No. 26

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (74%) menyatakan sangat setuju membaca Al-Qur'an dengan teliti ayat-ayat yang ingin saya hafal.

27. Metode menghafal Saya membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya hafal dengan melihat tulisannya secara berulang-ulang

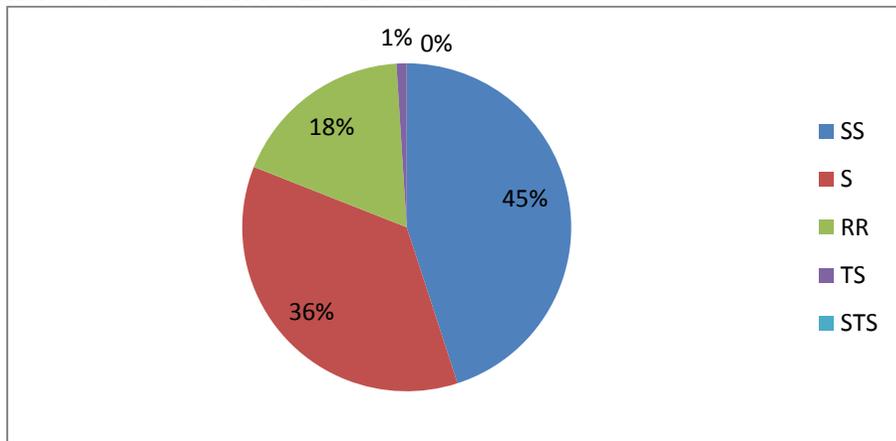


Gambar 4.33

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) menyatakan sangat setuju membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya hafal dengan melihat tulisannya secara berulang-ulang.

28. Metode menghafal: Saya membaca Al-Qur'an yang akan saya hafal, harus dibaca sehari lebih dari lima kali

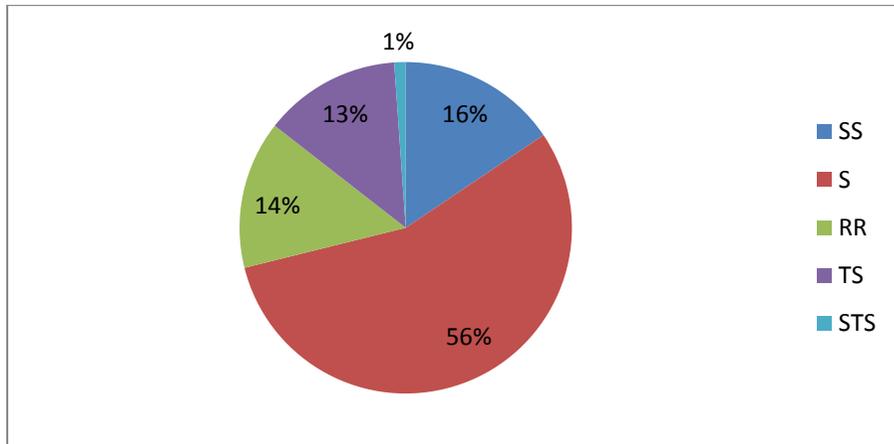


Gambar 4.34

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (45%) menyatakan sangat setuju Saya membaca Al-Qur'an yang akan saya hafal, harus dibaca sehari lebih dari lima kali.

29. Metode menghafal : Saya membaca dengan tidak teliti, ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya hafal

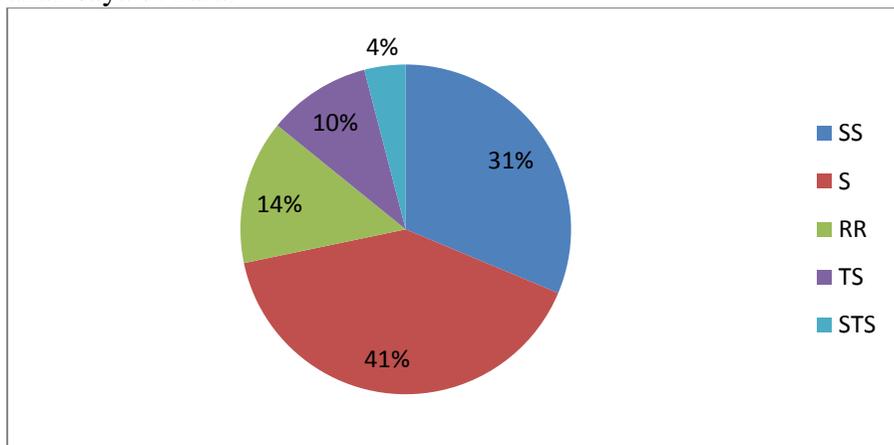


Gambar 4.35

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (14%) menyatakan ragu-ragu membaca dengan tidak teliti, ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya hafal.

30. Metode menghafal : Saya tidak membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya di hafal

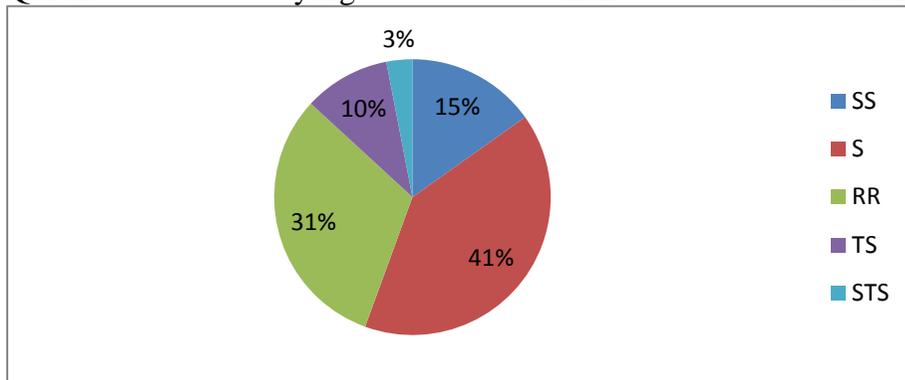


Gambar 4.36

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 14% menyatakan ragu-ragu membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya di hafal.

31. Metode menghafal : Hanya sekali dalam sehari saya membaca Al-Qur'an yang akan dihafal

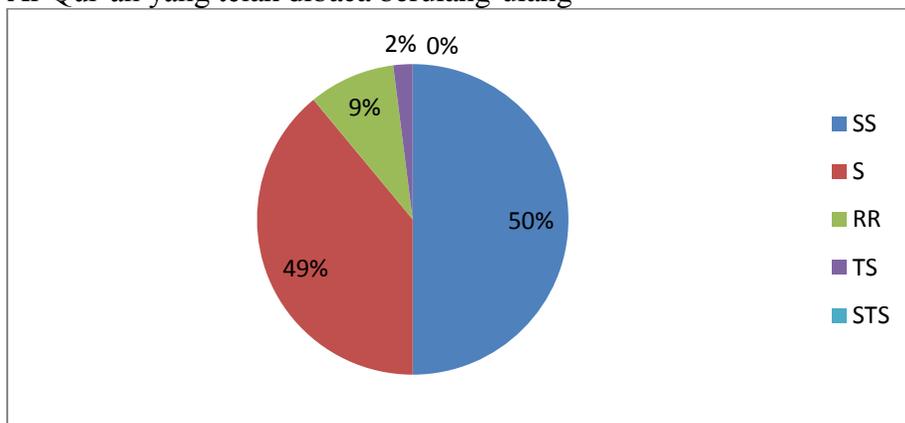


Gambar 4.37

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) menyatakan setuju Hanya sekali dalam sehari saya membaca Al-Qur'an yang akan dihafal.

32. Metode menghafal: Saya menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang

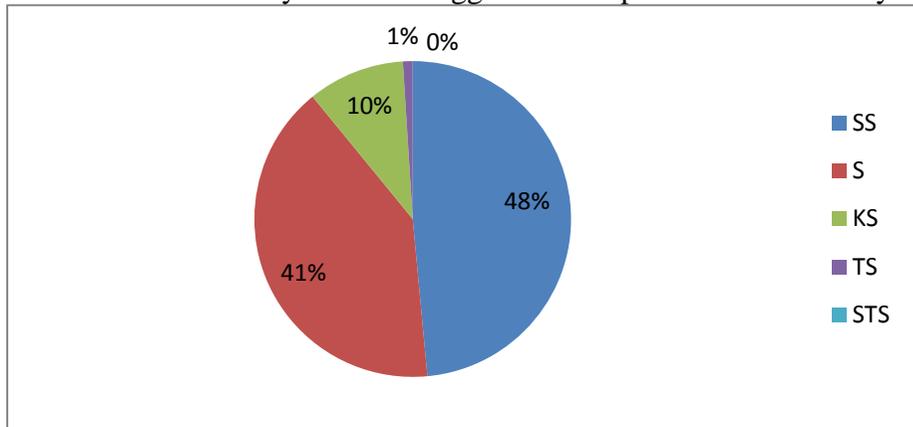


Gambar 4.38

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (49%) menyatakan setuju Saya menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang

33. Metode menghafal : Saya menghafal ayat satu baris, kemudian kalimat berikutnya sehingga sempurna hafalannya

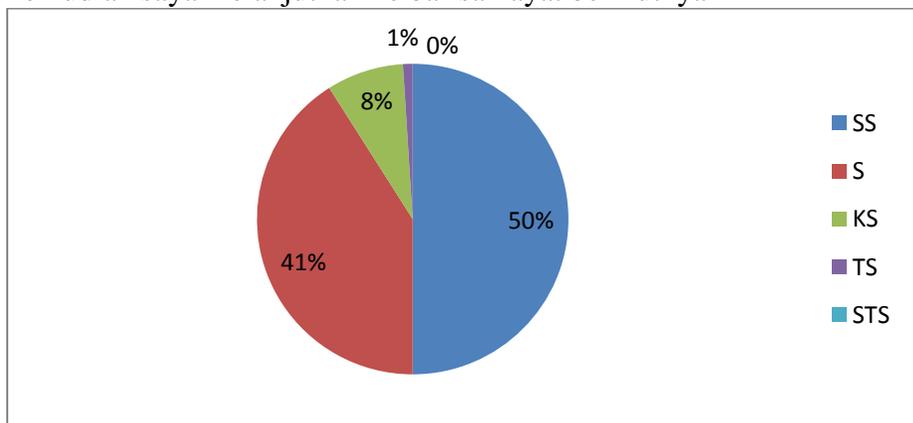


Gambar 4.39

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) menyatakan sangat setuju Saya menghafal ayat satu baris, kemudian kalimat berikutnya sehingga sempurna hafalannya

34. Metode Menghafal : Setelah saya lancar satu baris ayat Al-Qur'an, kemudian saya melanjutkan ke barisan ayat berikutnya

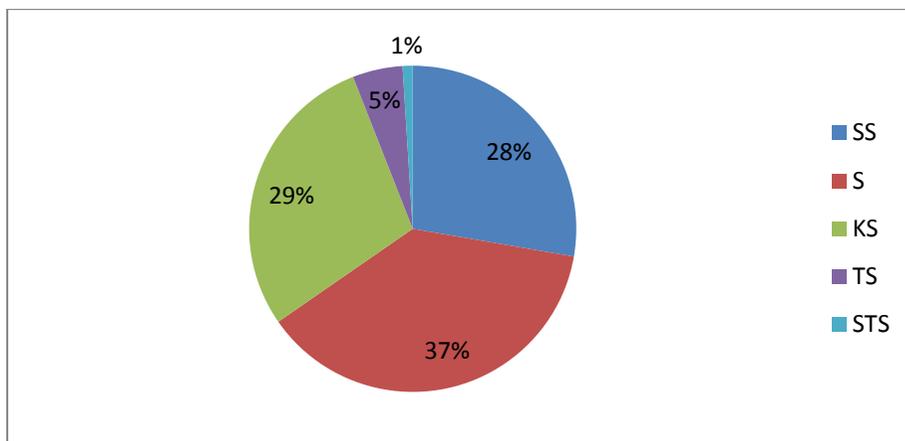


Gambar 4.40

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 50% menyatakan sangat setuju Setelah saya lancar satu baris ayat Al-Qur'an, kemudian saya melanjutkan ke barisan ayat berikutnya.

35. Metode Menghafal : Saya menghafalkan ayat-ayat satu lembar dalam sehari supaya cepat selesai hafalannya

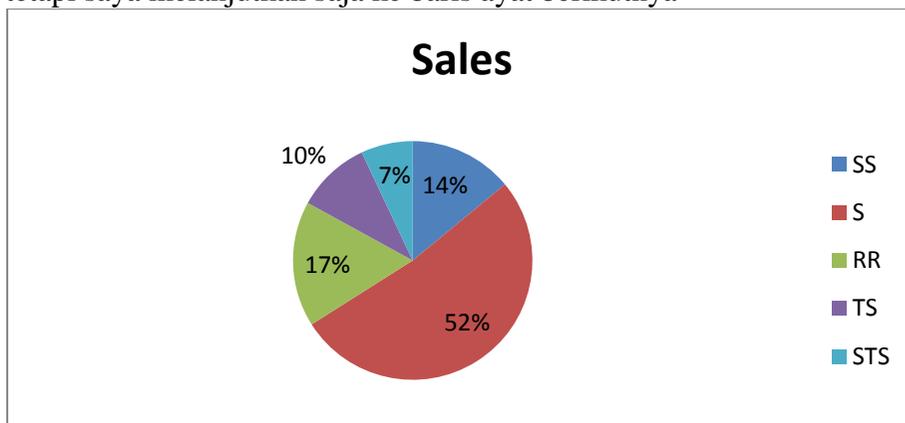


Gambar 4.41

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (37%) menyatakan setuju menghafalkan ayat-ayat satu lembar dalam sehari supaya cepat selesai hafalanya

36. Metode Menghafal: Walaupun saya belum lancar satu baris ayat, tetapi saya melanjutkan saja ke baris ayat berikutnya

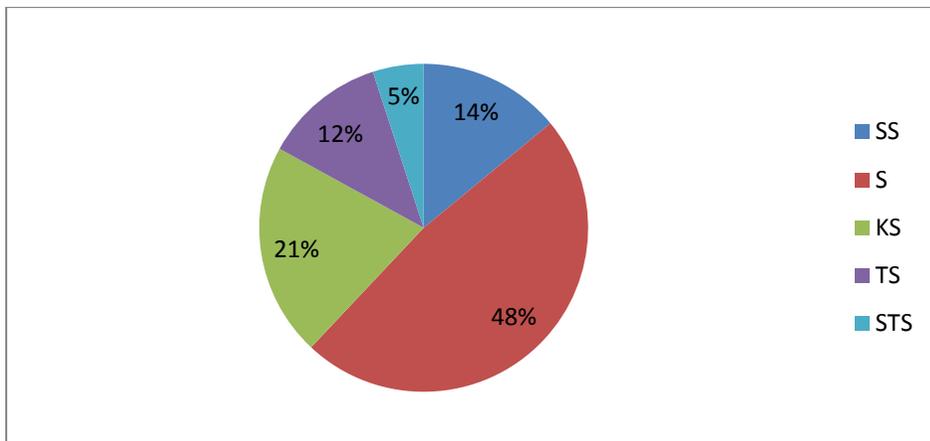


Gambar 4.42

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (52%) Walaupun saya belum lancar satu baris ayat, tetapi saya melanjutkan saja ke baris ayat berikutnya.

37. Metode Menghafal: Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an saya yang sudah hafal kepada guru setiap minggu

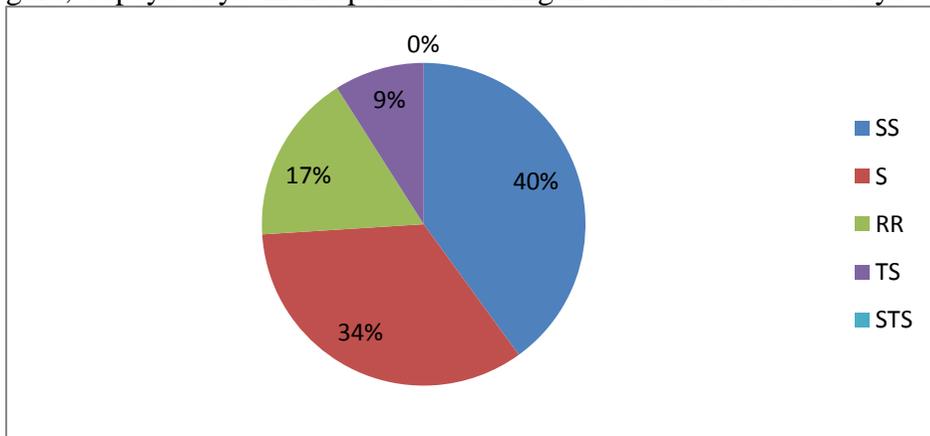


Gambar 4.43

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) menyatakan setuju Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an saya yang sudah hafal kepada guru setiap minggu.

38. Metode Menghafal: Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru, supaya saya mendapatkan bimbingan atas hasil hafalan saya

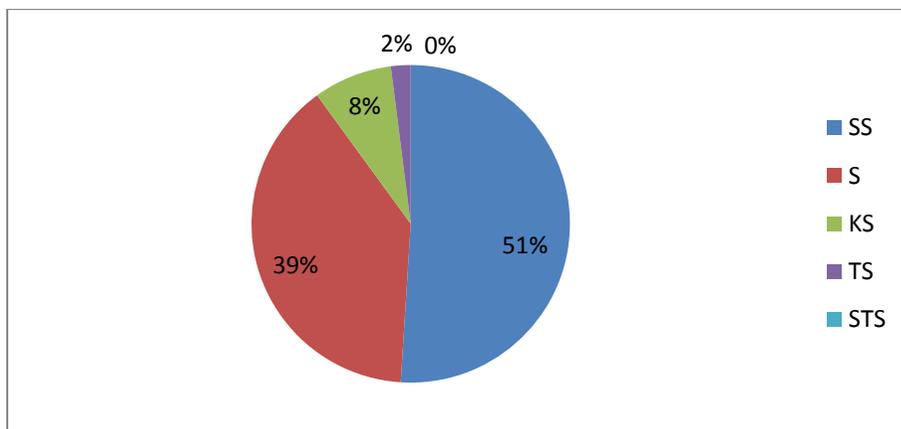


Gambar 4.44

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 40% menyatakan sangat setuju Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru, supaya saya mendapatkan bimbingan atas hasil hafalan saya

39. Metode Menghafal: Saya menyetorkan hafalan saya supaya tuntas dari target hafalan

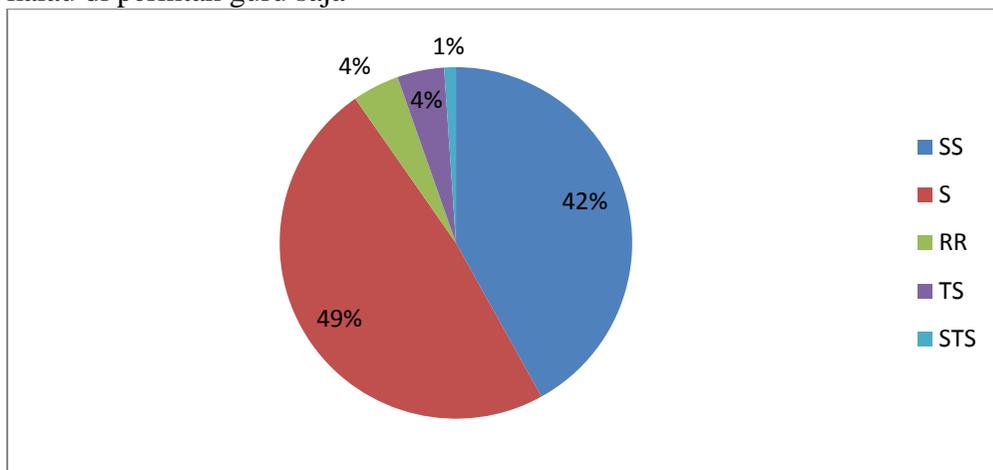


Gambar 4.45

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (51%) Saya menyetorkan hafalan saya supaya tuntas dari target hafalan.

40. Metode Menghafal: Saya menyetorkan hafalan saya kepada guru kalau di perintah guru saja

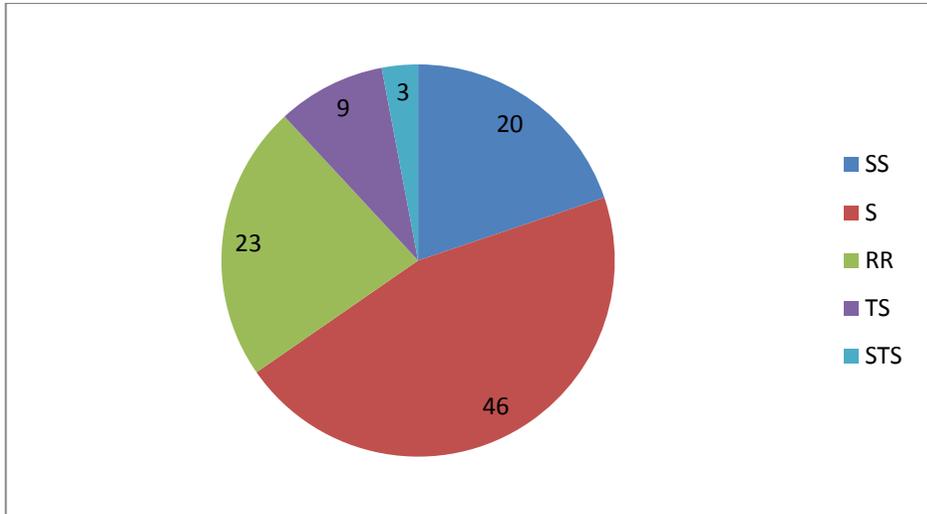


Gambar 4.46

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (4%) Saya menyetorkan hafalan saya kepada guru kalau di perintah guru saja

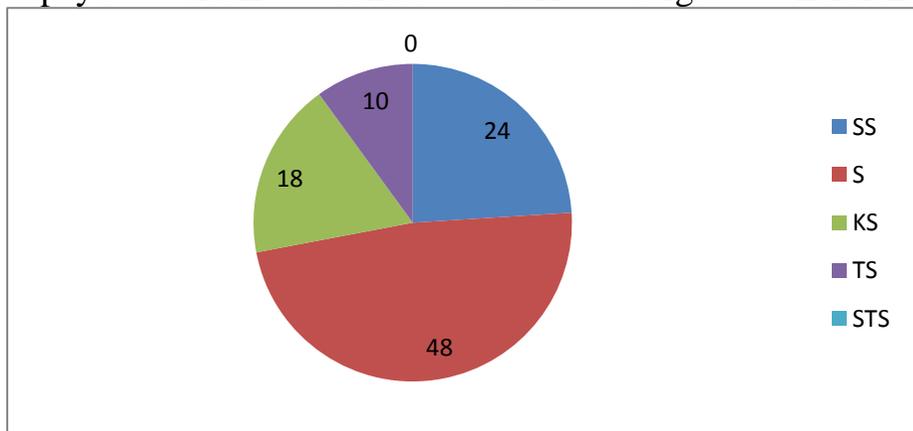
41. Metode Menghafal: Saya menyetorkan hafalan saya kepada guru kalau di perintah guru saja



Gambar 4.47
Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (23%) Saya menyetorkan hafalan saya kepada guru kalau di perintah guru saja

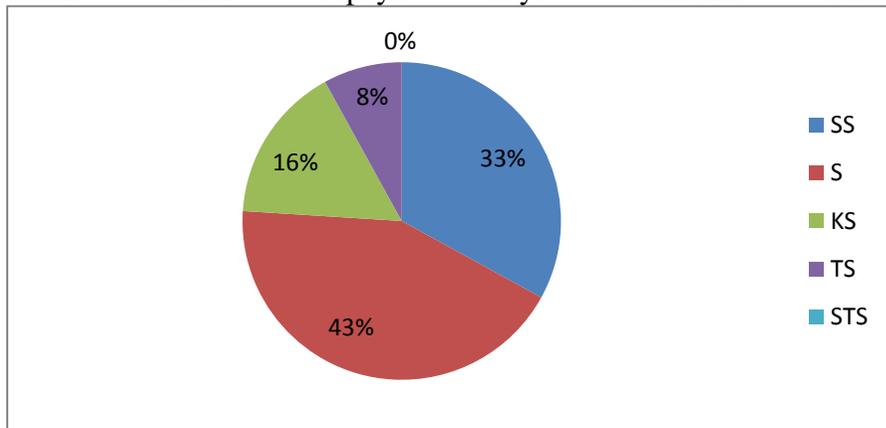
42. Metode Menghafal: Saya tidak menyetorkan hafalan saya, supaya tidak tuntas dari target hafalan



Gambar 4.48
Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (48%) Saya tidak menyetorkan hafalan saya, supaya tidak tuntas dari target hafalan.

43. Metode Menghafal: Saya mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang sudah hafal supaya saya semakin lancar

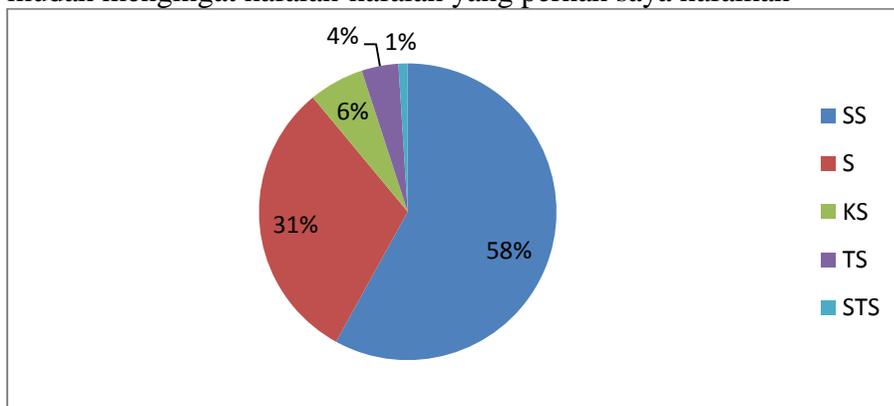


Gambar 4.49

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (43%) Saya mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang sudah hafal supaya saya semakin lancar

44. Metode Menghafal: Karena mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, saya mudah mengingat hafalan-hafalan yang pernah saya hafalkan

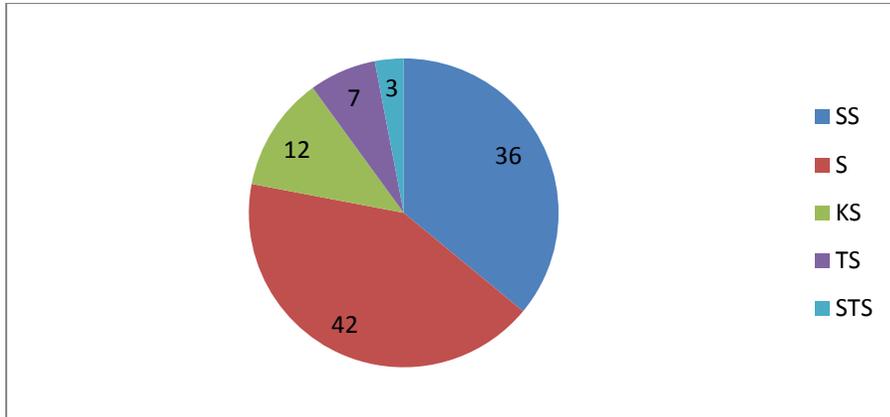


Gambar 4.50

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (58%) Karena mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, saya mudah mengingat hafalan-hafalan yang pernah saya hafalkan..

45. Metode Menghafal: Ayat-ayat yang sudah saya hafal saya ulang terus di kamar agar tidak mudah lupa

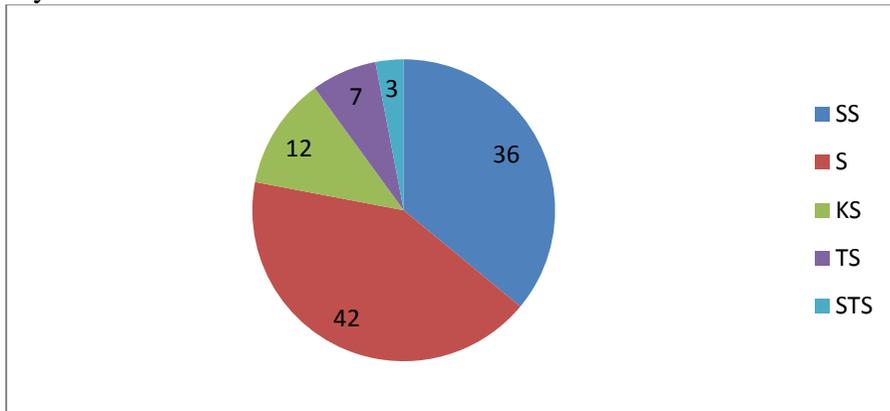


Gambar 4.51

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (42%) Ayat-ayat yang sudah saya hafal saya ulang terus di kamar agar tidak mudah lupa

46. Metode Menghafal: Karena tidak mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, saya mudah lupa mengingat hafalan-hafalan yang pernah saya hafalkan

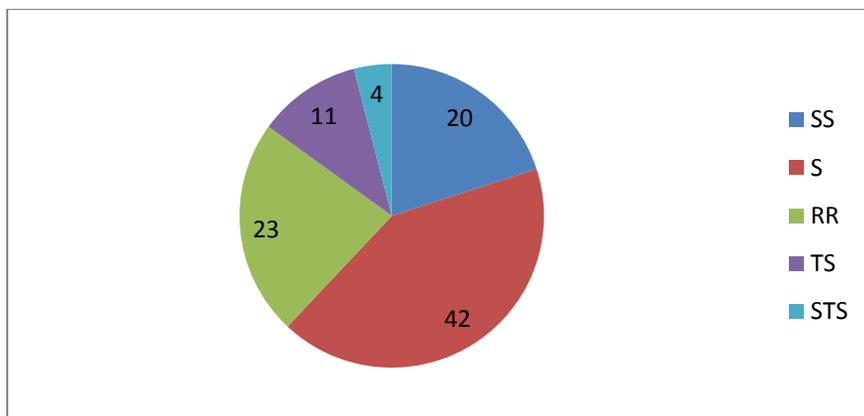


Gambar 4.52

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (42%) Karena tidak mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, saya mudah lupa mengingat hafalan-hafalan yang pernah saya hafalkan.

47. Metode Menghafal: Ketika saya sudah hafal, kemudian saya bacakan hafalan saya di depan guru atau teman supaya dapat diketahui kekurangannya

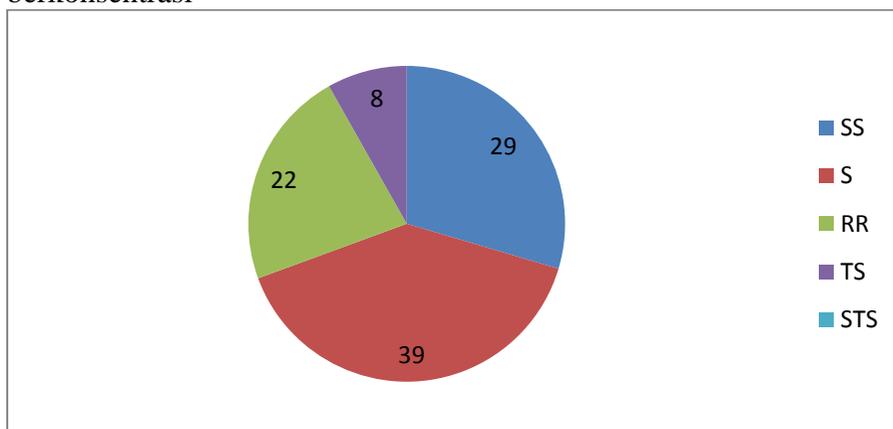


Gambar 4.53

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (42%) Ketika saya sudah hafal, kemudian saya bacakan hafalan saya di depan guru atau teman supaya dapat diketahui kekurangannya

48. Metode Menghafal: Hafalan yang sudah saya hafal, tidak saya perengarkan kepada orang lain, karena saya tidak bisa berkonsentrasi

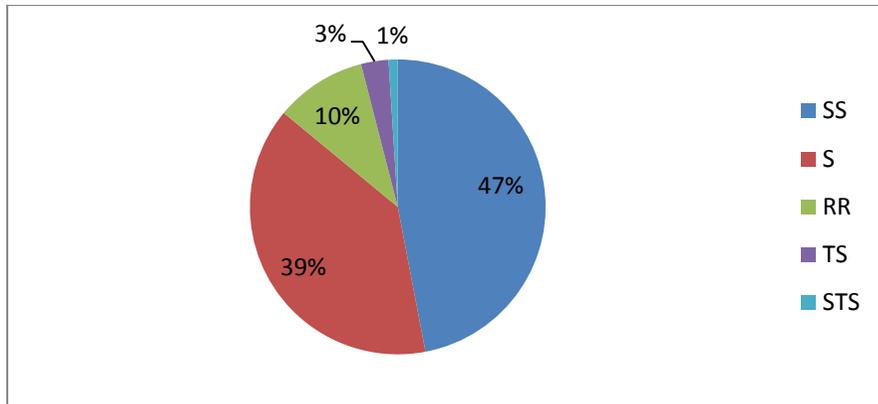


Gambar 4.54

Analisis Butir Metode Menghafal No. 20

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (39%) Hafalan yang sudah saya hafal, tidak saya perengarkan kepada orang lain, karena saya tidak bisa berkonsentrasi

49. Metode Menghafal: Guru membacakan potongan-potongan ayat dan saya berusaha melanjutkan ayat berikutnya

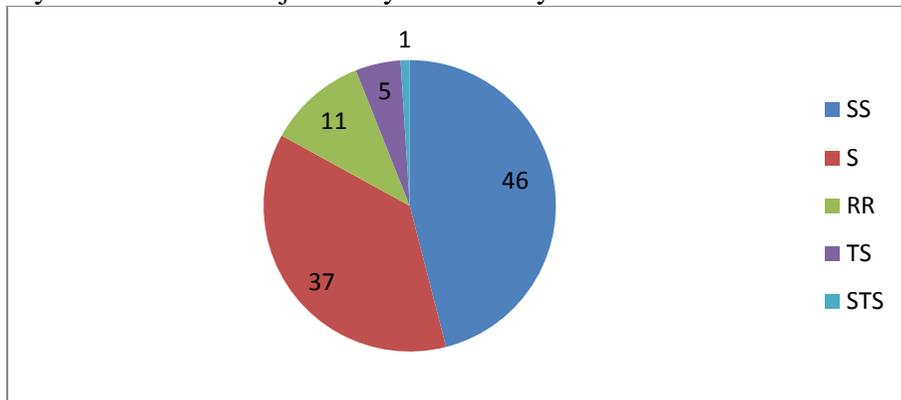


Gambar 4.55

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (47%) Guru membacakan potongan-potongan ayat dan saya berusaha melanjutkan ayat berikutnya

50. Metode Menghafal: Jika guru membacakan potongan-potongan ayat, saya tidak bisa melanjutkan ayat berikutnya



Gambar 4.56

Analisis Butir Metode Menghafal

Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar (46%) Jika guru membacakan potongan-potongan ayat, saya tidak bisa melanjutkan ayat berikutnya.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh Motivasi dan metode menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an di Lembaga takhokus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Islamic School. Dalam penelitian ini banyaknya sampel yang diambil sebanyak 105 responden.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan diatas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB I, adapun hasil dari analisa data menggunakan metode statistik maka dapat didiskripsikan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Motivasi terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Motivasi dengan prestasi hafalan Al-Qur'an pada Lembaga takhosus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar ,069 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi R-square sebesar ,005, yang berarti Motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,5% dan sisanya 99,5 % dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi diperoleh $\hat{Y} = 85,887 + 0,050x_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor motivasi mempengaruhi prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,050

Berdasarkan analisis tersebut variabel Motivasi terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an bertentangan dengan teori yang ada, harusnya dengan adanya motivasi maka akan mempengaruhi prestasi hafalan Al-Qur'an. akan tetapi berbeda dengan hasil temuan yang peneliti temukan di lembaga takhosus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, dimana motivasi tidak berpengaruh dan menurut penulis salah satu faktor yang membuat faktor motivasi ini tidak memiliki pengaruh adalah adanya kemungkinan prestasi hafalan Al-Qur'an santri takhosus lebih berpengaruh terhadap faktor lain seperti ketekunan dalam menghafal, kedisiplinan dalam menghafal dan lain sebagainya. Sehingga motivasi kecil pengaruhnya. Adapun faktor lain, penggalan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du:11.

Artinya : "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan yang ada pada sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (Qs. Ar-Ra'du:11).

Ketekunan dan kedisiplinan adalah kemampuan seseorang untuk memmanage diri agar apa yang diinginkannya tercapai dan itu haruslah didasari atas kemauan merubah kondisi diri untuk menjadi lebih baik.

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara dengan kepala lembaga takhosus dan beberapa guru takhosus, dinyatakan bahwasanya hasil ini dari penelitian ini memang wajar adanya seperti itu, dikarenakan memang kondisi pondok pesantren yang belum bisa menyediakan lingkungan menghafal menjadi kondusif, contohnya dengan dicampurnya ruang tidur antara santri takhosus dan non takhosus yang tentunya akan sangat berpengaruh kepada pola hidup santri takhosus. Kemudian faktor

kebisingan yang membuat konsentrasi menghafal banyak berkurang. Hal ini disebabkan memang belum ada lahan khusus untuk santri menghafal Al-Qur'an, ditambah lagi dengan cukup padatnya kegiatan sekolah dan pesantren yang juga mengharuskan santri takhousus masuk didalam berbagai kegiatan tersebut, sehingga kurang intensifnya waktu menghafal mereka. Dan beberapa faktor lainnya yang menjadi penyebab pengaruh motivasi menghafal menjadi sangat kecil dalam diri mereka.

2. Pengaruh metode menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode menghafal dengan prestasi hafalan Al-Qur'an pada lembaga takhousus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah. Hal ini ditunjukkan oleh kekuatan pengaruh atau koefisien korelasi sebesar ,092 pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0.01$), sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi *R-square* sebesar ,009 yang berarti metode menghafal dapat memberikan pengaruh terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an hanya sebesar 0,9% dan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk arah pengaruh atau koefisien regresi $\hat{Y}=85,378+.056X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor metode menghafal mempengaruhi peningkatan skor prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,056

Berdasarkan hasil penelitian variable metode menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an diatas bertentangan dengan teori yang ada. Karena seharusnya semakin berkualitas metode menghafal yang diterapkan maka semakin besar prestasi hafalan Al-Qur'an, dengan hasil temuan yang peneliti temukan di lembaga takhousus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah, dimana metode menghafal yang diterapkan tidak memiliki pengaruh positif terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an. Hal ini terjadi kemungkinan faktor lain selain metode menghafal lebih berpengaruh terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an, yang menyebabkan kecilnya pengaruh metode menghafal.

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara dengan kepala lembaga takhousus dan beberapa guru takhousus lainnya, faktor yang menyebabkan metode menghafal karena mungkin kurang updatenya lembaga terhadap berbagai metode yang kini banyak berkembang. Metode yang digunakan sampai saat ini hanyalah metode talaqqi saja, yang dimana metode ini adalah metode yang sudah sangat lama, sehingga santri merasa butuh penyegaran dengan adanya perkembangan-perkembangan metode yang baru yang mungkin bisa diterapkan di lembaga takhousus ini.

3. Pengaruh Metode Menghafal dan metode menghafal secara bersama-sama terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an

Hubungan kedua variabel independen (Motivasi dan metode menghafal) secara simultan dengan prestasi hafalan Al-Qur'an menunjukkan bahwa adanya tidak memiliki hubungan positif atau signifikan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen atau bebas (Metode Menghafal dan metode menghafal) tidak memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an di Lembaga takhous Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Tangerang Selatan pada tahun ajaran 2018.

Hal ini dapat dilihat dari kekuatan atau koefisien korelasi sebesar ,092 sedangkan koefisien determinasi atau R-square atau besarnya pengaruh ,009 atau 0,9% dan sisanya 99,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun arah pengaruh persamaan regresi $\hat{Y} = 84,141 + 0,047X_1 + 0,021X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Motivasi dan metode menghafal secara bersamaan mempengaruhi peningkatan skor prestasi hafalan Al-Qur'an sebesar 0,068

Jika dilihat dari nilai R square diatas maka secara bersama-sama variabel Motivasi dan metode menghafal atau variabel independen memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar hanya 9% terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an di lembaga takhous Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah pada tahun ajaran 2018 dan sisanya 99,1% merupakan pengaruh dari faktor lain diluar kedua variabel bebas yang diteliti. Jadi berhasil tidaknya seorang santri dalam prestasi hafalan Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh faktor motivasi dan metode menghafal, akan tetapi bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan menghafal, ketekunan menghafal, kedisiplinan dalam menghafal dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh motivasi dan metode menghafal terhadap prestasi hafalan Al-Qur'an santri takhhusus pondok pesantren Al-Quraniyyah yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesa pertama ditolak karena teruji tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi dengan prestasi hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Qur'aniyyah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar ,069 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel motivasi (X_1) dan variabel prestasi hafalan Al-Qur'an (Y) memiliki korelasi linier positif yang lemah. harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh *R square* sebesar ,005 yang berarti bahwa motivasi dapat memberikan pengaruh sebesar 0,5% terhadap dan sisanya yaitu 99,5% ditentukan oleh faktor lainnya. Persaman garis regresinya $\hat{Y} = 85,887 + 0,050x_1$. Dengan demikian apabila pengaruh motivasi (X_1) naik satu unit skor maka prestasi hafalan Al-Qur'an akan naik sebesar 0,050.
2. Hipotesa kedua ditolak karena teruji tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode menghafal dengan prestasi menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($r_{y.1}$) sebesar ,092 pada

taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel motivasi (X_2) dan variabel prestasi menghafal Al-Qur'an (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat, harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh *R square* sebesar ,009 yang berarti bahwa motivasi dapat memberikan pengaruh sebesar 0,9% terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an dan sisanya yaitu 99,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Persaman garis regresinya $\hat{Y}=85,378+,056X_2$. Dengan demikian apabila pengaruh motivasi (X_2) naik satu unit skor maka prestasi menghafal Al-Qur'an akan naik sebesar 0,056.

3. Hipotesa ketiga ditolak karena teruji tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi dan metode menghafal secara bersama-sama dengan prestasi menghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Al-Quraniyyah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi atau kekuatan pengaruh ($R_{y.1,2}$) sebesar ,092 pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,01$ yang berarti pasangan data variabel motivasi (X_1), metode menghafal (X_2) dan variabel prestasi menghafal Al-Qur'an (Y) memiliki korelasi linier positif yang kuat, harga koefisien determinasi atau besarnya pengaruh *R square* sebesar ,009 yang berarti bahwa motivasi dan metode menghafal dapat memberikan pengaruh sebesar 0,9% secara bersama-sama terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an dan sisanya yaitu 99,1% ditentukan oleh faktor lainnya. Persaman garis regresinya $\hat{Y} = 84,141+047X_1+,021X_2$. Dengan demikian apabila motivasi (X_1) dan metode menghafal (X_2) naik satu unit skor secara bersama-sama maka prestasi menghafal Al-Qur'an (Y) akan naik sebesar 0,068.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Motivasi santri takhusus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah akan lebih maju dan terarah jika dalam pembinaan dan beberapa faktor lainnya seperti lingkungan menghafal, disediakan sarana prasarana yang lebih nyaman untuk menghafal, manajemen waktu untuk menghafal dan berbagai faktor lainnya diterapkan pula secara maksimal. Meningkatkan Prestasi Hafalan Al-Qur'an adalah sangat baik dan positif terlebih disertai dengan berbagai faktor yang mendukung untuk peningkatannya.

Metode menghafal Al-Qur'an sangat bermanfaat dalam setiap sendi kajian keilmuan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang sudah Bisa dibaca dan kemudian di hafal akan lebih mudah untuk memahami kandungan isinya di bandingkan dengan memahami isi kandungan Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu menghafal dan memahami secara cermat pada setiap kalimat, ayat, surah ataupun juz yang ada pada Al-Qur'an, Oleh karena itu pada hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika kegiatan

Tahfidzul Qur'an di laksanakan dengan Metode yang baik dan maksimal akan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap khazanah dan dinamika ke-ilmuan santri takhosus dan civitas santri lainnya.

Prestasi Hafalan Al-Qur'an khususnya santri takhosus Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah dengan memaksimalkan dan bersungguh-sungguh di dalam menjalankan program yang sudah di jalankan.

C. Saran-saran

1. Secara Teoritis, Penulis menyarankan agar motivasi dan metode menghafal di jalankan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk menumbuh kembangkan potensi hafalan yang ada pada tiap-tiap kelas khususnya bagi santri takhosus, karena dengan di tingkatannya intensitas motivasi dan metode menghafal secara bersama akan di ikuti pula progress dari komponen-komponen yang lainnya.
2. Kepada Guru penulis meminta agar kegiatan dalam menghafal di perhatikan dengan maksimal sehingga kegiatan tersebut dapat tercapai secara optimal.
3. Bagi Pihak pondok agar menyediakan lingkungan menghafal yang nyaman dan kondusif.
4. Kepada semua Guru secara umum yang ada kaitannya dengan prestasi hafalan Al-Qur'an agar dapat meningkatkan kecintaan dalam mengajar serta memahami sitematika dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Koswara, *Metode Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada, 1992.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *Biografi Rasullullah: Sebuah study Analitis berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*, Jakarta: Qisthi Press, cet. 5, 2011.
- Ahmadi, Abu, *Teknik Belajar Dengan Sistem SKS*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Ahmadi, Abu, *Teknik Belajar yang Tepat*, Semarang: Mutiara Permata Widya, 1982.
- Amri, Muhammad, *Kesalahan yang sering terjadi dalam Membaca Al-Qur'an*, Surakarta: Ahad Books, cet. 1, 2014.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- _____, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, S, *Tes prestasi: Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Djamarah, S.B. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

- _____, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Endang Tatiana dan Budi W. Soetcipto, *Model Prestasi Hafalan Siswa: Potensi Akademik dan Gaya Belajar*, Jurnal USAHAWAN, No. 04 TH. XXXIV April 2005.
- A. Gani, Bustami, Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an*, Jakarta: P.T. Pustaka Litera Antarnusa, 1994.
- Hafni, Lajdid, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Harahap, S. *Penegakan Moral Akademik Didalam dan Luar Kampus*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Herwibowo, Bobby, *Teknik Quantum Rasullulah*, Jakarta: Mizan Publika, cet. 1, 2014.
- Hidayat, Ara. *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Educa, 2010.
- [Http://musiconlinecairo.multiply.com/journal/item/34](http://musiconlinecairo.multiply.com/journal/item/34). Diakses pada 13 Desember 2014.
- Husnan, Ranupandojo, *Psikologi Motivasi*, Yogyakarta: LKIS, 1990.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitati)*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Ciawi: LPQ Kemenag RI, Jilid V, 2010.
- Kountor, Ronny, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Maslow, Abraham, *Motivation and Personality*, New York: Harper & Row, 1954.
- McClelland, David C, *The Achieving Society*, New York: Van Nostrand Reinhold, 1961.

- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al –Buchari al-Ja’fi Daar Ibnu Kastir, *Al-Jami’ Ash-Shachih Muhthosar*, Al-Yamamah: Bairut, Juz 4. cet. 3 tth.
- Murad, Khurram, *Generasi Qur’ani*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- Nasution S, *Diklatif Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Nawabuddin, Abdurrah & Bambang Saiful Ma’arif, *Teknik Menghafal Al-Quran*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Nurkencana. *Evaluasi Hasil Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 2005
- Purnomowati, R. *Pengaruh disiplin dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswakesel X SMK Teuku Umar Semarang tahun ajaran 2005/2006*. Semarang: Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang 2006 <http://digilib.unnes.ac.id/>.
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PN Remaja Karya, 1985.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, cet. 1, 2001.
- Rahman, Jamaal Abdur, *Tahapan Mendidik Anak*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, cet. 1, 2005.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Learning, 20015.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, cet. 6, 1998.
- Siagian, Sondang P, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: PT Rineka cipta, 1995.
- Siagian, Sondang P, *Manajemen Sumber daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- _____. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Solihin, Ismail, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- _____, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- _____, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sunyoto, Agus, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta: IPWI, 1994.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2002.
- _____, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos, 1999.
- _____, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syaparuddin & Nasution, *Manajemen Pembelajaran : QuantumTeaching*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Thahar, Muhammad Shohib, *Profil Lembaga Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. 9, 1986.
- Tunggal, Amin Widjaja, *Kamus Manajemen Sumber daya Manusia dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: PT Rinrka Cipta, 1997.

Warson, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 2, 1997.

Yusuf, Kadar M, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, cet. 1, 2013.

Zamani, Zaki, *Metode Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Albarokah, cet. 1, 2014.

Zen, Muhaimin, *Tata Cara Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1998.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Nurul Witri Mardiyah, M.Pd
 TTL : Jakarta, 22 Juni 1994
 Alamat : Gang Bacang, Cempaka Putih, Ciputat Timur,
 Tangerang Selatan
 No Hp : 082112015650
 E-Mail : nurulwitri1@gmail.com
 Motto : Hidup sukses bahagia dunia akhirat

Riwayat Pendidikan

SD/MI : MIN 2 Cempaka Putih Kota TangSel
 SMP/MTs : MTsN 3 Pondok Pinang Jakarta Selatan
 SMA/MA : PonPes / SMA IT Al Qur'aniyyah Pondok Aren
 Perguruan Tinggi : Institut Ilmu Al Qur'an Jakarta
 Pasca Sarjana : Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an Jakart

Prestasi

1. Juara Harapan 1 MSQ Nasional tahun 2016 di Lombok, NTB
2. Juara 1 Lomba Tausiyah Nasional PTQ RRI di Solo, Jawa Tengah
3. Juara 2 Syarhil Qur'an Open Nasional di Universitas Islam Negri Jakarta
4. Motivator Qur'ani
5. Mc Trainer

Pekerjaan

1. Mahasiswa Pascasarjana Aktif di Institut PTIQ Jakarta
2. Mahasiswa Aktif di Kampus KAHFI Motivator School Sems. 6
3. Guru SD IT Al-Qur'aniyyah
4. Pembina Syarhil Qur'an Tingkat Nasional

ANGKET

PENGARUH MOTIVASI MENGHAFAK DAN METODE MENGHAFAK TERHADAP PRESTASI HAFALAN AL-QUR'AN

Nama Lengkap :
No. Absen :
Tanda Tangan :

INSTRUMENT MOTIVASI

Petunjuk mengerjakan

1. Berilah tanda (√) checklist pada;
 - a. **Kolom SS (Sangat Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Sangat Setuju,
 - b. **Kolom S (Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Setuju,
 - c. **Kolom RR (Ragu-Ragu)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Kurang Setuju.
 - d. **Kolom TS (Tidak Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Tidak Setuju, dan
 - e. **Kolom STS (Sangat Tidak Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Sangat Tidak Setuju.
2. Apabila anda ingin mengubah pilihan anda maka lingkarilah pilihan anda dan jawablah sesuai pilihan anda!

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
Keinginan Untuk Berhasil						
1	Saya menghafal sungguh-sungguh agar berhasil apa yang saya cita-citakan					
2	Saya menghafal sungguh-sungguh karena menghafal dicintai Allah					
3	Saya menghafal kalau diperintah oleh guru dan orang tua					
4	Saya itu menghafal kalau lagi saatnya setoran saja					
Senang Mengikuti Program Menghafal						
5	Saya senang mengikuti kegiatan program menghafal					

6	Saya semangat sekali mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di lembaga takhosus					
7	Saya tidak senang mengikuti program di lembaga takhosus kalau ada guru yang tidak saya sukai					
8	Saya merasa bosan dengan kegiatan menghafal di lembaga takhosus					
Mengembangkan Bakat (kemampuan diri)						
9	Saya ingin menyelesaikan hafalan, agar bakat/kemampuan saya dapat berkembang dengan baik					
10	Dengan menghafal giat pengembangan bakat/kemampuan saya di lembaga takhosus akan lebih berhasil					
11	Hanya dengan menghafal, bakat/kemampuan yang ada dalam diri saya tidak akan berkembang					

NO	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
Meningkatkan Pengalaman						
12	Saya di lembaga takhosus di samping menambah pengetahuan, juga ingin menambah pengalaman menghafal					
13	Semua pelajaran/kegiatan di lembaga takhosus saya pelajari supaya pengalaman saya meningkat					
14	Saya merasa pengalaman yang saya dapatkan kurang jelas arah dan tujuannya					
15	Saya tidak giat mencari pengalaman di lingkungan lembaga takhosus					
Ingin Mencari Perhatian						
16	Saya lembaga takhosus ingin diperhatikan oleh guru dan orang tua					

17	Saya senang jika nilai hafalan saya bagus, saya di perhatikan sama guru dan orang tua					
18	Saya di lembaga takhosus tidak ingin diperhatikan oleh guru dan orang tua					
19	Saya tidak senang jika nilai hafalan saya tidak bagus, saya tidak diperhatikan oleh guru dan orang tua					
Ingin Mendapatkan Penghargaan						
20	Saya ingin mendapatkan penghargaan dari lembaga takhosus terhadap prestasi yang saya dapatkan					
21	Saya menghafal dengan baik dan akan memberikan kebaikan terhadap lembaga takhosus dan keluarga					
Disiplin						
22	Saya disiplin dalam menghafal supaya saya menjadi santri berprestasi di lembaga takhosus					
23	Saya bangga jika ada teman saya yang disiplin dalam menghafal					
Meraih Prestasi						
24	Saya ingin meraih prestasi yang sangat baik dengan sungguh-sungguh dalam menghafal					
25	Saya selalu putus asa dalam meraih prestasi menghafal					

INSTRUMENT METODE MENGHAHAL

Petunjuk mengerjakan

1. Berilah tanda (√) checklist pada;
 - a. **Kolom SS (Sangat Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Sangat Setuju,
 - b. **Kolom S (Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Setuju,
 - c. **Kolom RR (Ragu-Ragu)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Kurang Setuju.
 - d. **Kolom TS (Tidak Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Tidak Setuju, dan
 - e. **Kolom STS (Sangat Tidak Setuju)** apabila anda menjawab pernyataan tersebut dengan Sangat Tidak Setuju.

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
Membaca Ayat-Ayat Al-Qur'an						
26	Saya membaca Al-Qur'an dengan teliti ayat-ayat yang ingin saya hafal					
27	Saya membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya hafal dengan melihat tulisannya secara berulang-ulang					
28	Saya membaca Al-Qur'an yang akan saya hafal, harus dibaca sehari lebih dari lima kali					
29	Saya membaca dengan tidak teliti, ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya hafal					
30	Saya tidak membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan saya di hafal					
31	Hanya sekali dalam sehari saya membaca Al-Qur'an yang akan dihafal					
Menghafal Sedikit Demi Sedikit						
32	Saya menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang					
33	Saya menghafal ayat satu baris, kemudian kalimat berikutnya sehingga sempurna hafalannya					
34	Setelah saya lancar satu baris ayat Al-Qur'an, kemudian saya melanjutkan ke barisan ayat berikutnya					

35	Saya menghafalkan ayat-ayat satu lembar dalam sehari supaya cepat selesai hafalannya					
36	Walaupun saya belum lancar satu baris ayat, tetapi saya melanjutkan saja ke baris ayat berikutnya					
Menyetorkan Hafalan Kepada Guru						
37	Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an saya yang sudah hafal kepada guru setiap minggu					
38	Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada guru, supaya saya mendapatkan bimbingan atas hasil hafalan saya					
39	Saya menyetorkan hafalan saya supaya tuntas dari target hafalan					

2. Apabila anda ingin mengubah pilihan anda maka lingkarilah pilihan anda dan jawablah sesuai pilihan anda!

N O	PERNYATAAN	JAWABAN				
		SS	S	RR	TS	STS
40	Saya menyetorkan hafalan saya kepada guru kalau di perintah guru saja					
41	Saya tidak menyetorkan hafalan kepada guru, supaya saya tidak mendapatkan bimbingan atas hasil hafalan saya					
42	Saya tidak menyetorkan hafalan saya, supaya tidak tuntas dari target hafalan					
Mengulang-ulang Hafalan Yang Sudah Dihafal						
43	Saya mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an yang sudah hafal supaya saya semakin lancar					
44	Karena mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, saya mudah mengingat hafalan-hafalan yang pernah saya hafalkan					
45	Ayat-ayat yang sudah saya hafal saya ulang terus di kamar agar tidak mudah lupa					
46	Karena tidak mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an, saya mudah lupa mengingat hafalan-hafalan yang pernah saya hafalkan					
Memperdengarkan Hafalan Kepada Orang Lain						
47	Ketika saya sudah hafal, kemudian saya bacakan hafalan saya di depan guru atau teman supaya dapat diketahui kekurangannya					
48	Hafalan yang sudah saya hafal, tidak saya perdengarkan kepada orang lain, karena saya tidak bisa berkonsentrasi					
Melanjutkan Ayat						
49	Guru membacakan potongan-potongan ayat dan saya berusaha melanjutkan ayat berikutnya					
50	Jika guru membacakan potongan-potongan ayat, saya tidak bisa melanjutkan ayat berikutnya					

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

MOTIVASI DAN METODE MENGHAFAL TERHADAP PRESTASI
HAFALAN AL'QURAN SANTRI TAKHOSUS PONDOK PESANTREN
AL-QUR'ANIYYAH TANGERANG SELATAN

Wawancara untuk Kepala Lembaga atau Guru Takhosus

Hari/tanggal : Jum'at, 02 November 2018

Tempat : Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Daftar Pertanyaan

1. Apa metode tahfidzul Qur'an yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah?
 - a. Apa jenis metode yang digunakan di lembaga takhosus Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah ?
 - b. Apa tujuan program takhosus yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
 - c. Apa alasan pemilihan program takhosus yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
 - d. Apa saja media yang digunakan pada program takhosus di Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
 - e. Apa langkah-langkah dalam pelaksanaan program takhosus Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
 - f. Bagaimana suasana pelaksanaan program takhosus Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?

- g. Bagaimana peranan guru dalam menerapkan tahfidzul Qur'an di lembaga Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
 - h. Bagaimana peranan santri dalam melaksanakan program takhusus di Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
2. Bagaimanakah hasil dari penggunaan metode tahfidzul Qur'an di lembaga Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
- a. Bagaimana prestasi hafalan yang dihasilkan santri takhusus?
 - b. Apa saja prestasi yang pernah diraih oleh santri takhusus di bidang tahfidzul Qur'an?
 - c. Berapa jumlah hafalan santri takhusus yang ada di Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
 - d. Bagaimana kualitas bacaan hafalan santri takhusus Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
 - e. Apa kelebihan dan kekurangan metode tahfidzul Qur'an yang digunakan di lembaga takhusus Pondok Pesantren Al-qur'aniyyah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah?
- a. Apa motivasi yang diberikan untuk meningkatkan hafalan santri?
 - b. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah?